

**PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* STRATEGI
KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN ALQUR'AN
HADIS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
LABUHANBATU**

TESIS

OLEH

**SITI AISAH
NIM: 0331173050**

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* STRATEGI
KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN ALQUR'AN
HADIS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
LABUHANBATU**

TESIS

OLEH

**SITI AISAH
NIM: 0331173050**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada
Jenjang Strata-2 (S2) di Program Magister Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Pembimbing I

Dr. Hafsah, M.A
NIP.19640527199032001

Pembimbing II

Dr. Haidir, M.Pd.
NIP.19740815 200501 1 006

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

No	NAMA DOSEN/JABATAN	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd NP. 19601006 199403 1 002 (Dekan)		
2	Dr. Ali Imran Sinag, M.Ag NIP. 19690907 199403 1 004 (Ketua Prodi/Penguj I)		
4	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd NIP. 19720101 200003 1 003 (Sekretaris Prodi/Penguji II)		
5	Dr. Hafsah, M.A NIP.19640527 19903 2 001 (Pembimbing I)		
5	Dr. Haidir, M.Pd. NIP.19740815 200501 1 006 (Pembimbing II)		
6	Dr. Siti Halimah, M.Pd NIP. 1965706 199703 2 001 (Penguji III)		

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun dengan judul “**PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* STRATEGI KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN ALQUR’AN HADIS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LABUHANBATU**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan tertentu yang berlaku.

Medan, 22 Maret 2019

SITI AISAH
NIM. 0331173050

ABSTRAK



Nama : Siti Aisah
NM : 0331173050
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : S2 Magister PAI
Pembimbing : 1. Dr. Hafsah, M.A
2. Dr. Haidir, M.Pd
Judul Tesis`` : Penerapan *Active Learning* Strategi
Konstruktivisme Pada Pembelajaran
Alqur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah
Negeri 2 Labuhanbatu

Kata Kunci: Strategi, *Active Learning*, Pembelajaran, dan Alquran Hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan, yakni bagaimana: (1) persiapan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (2) penerapan langkah-langkah guru Alqur'an Hadis menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (3) keterlibatan siswa dalam pembelajaran Alqur'an Hadis menggunakan strategi pembelajaran konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (4) kendala atau hambatan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?, dan (5) efektifitas dan hasil pembelajaran Alqur'an Hadis dari penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?

Subjek penelitian ini adalah guru Alqur'an Hadis berjumlah 2 dua orang yang masa kerjanya di atas lima tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana direkomendasikan Miles dan huberman.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Alqur'an Hadis telah dilaksanakan guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu. Pertama, guru telah melakukan persiapan sebelum melakukan aktivitas mengajar dalam bentuk penyusunan silabus dan RPP yang sebelumnya telah divalidasi (diperiksa) oleh kepada madrasah. Kedua, penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran telah dilakukan, namun dari keempat langkah strategi pembelajaran konstruktivisme itu belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Ketiga, keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung aktif dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Keempat, kendala atau hambatan yang ditemui guru berkaitan dengan keadaan dan kelengkapan sumber belajar dan media. Kelima, efektifitas dan hasil belajar siswa meningkat yang dapat dilihat dari perolehan nilai ketuntasan belajar mereka.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi Alqur'an Hadis perlu dilakukan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme dengan mempedomani dan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan.

ABSTRAK



Nama : Siti Aisah
NM : 0331173050
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : S2 Magister PAI
Pembimbing : 1. Dr. Hafsah, M.A
2. Dr. Haidir, M.Pd
Judul Tesis`` : Application of Active Learning
Strategies Constructivism in Alquran Hadith
Learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2
Labuhanbatu

Key Words: *Strategy, Active Learning, learning, and the Qur'anic Hadith.*

This study aims to answer the problems posed, namely how: (1) teacher preparation for the Hadith in applying the constructivism learning strategies at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (2) the application of the steps of the Hadith Al-Qur'an teacher applies the constructivism learning strategies at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (3) the involvement of students in the learning of the Qur'an Hadith using constructivism at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu? (4) constraints or barriers to the Qur'anic Hadith teacher in applying constructivism at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?, and (5) the effectiveness and learning outcomes of the Al-Qur'an Hadith and the application of the constructivism learning strategies at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?

The subjects of this study were the two Qur'anic Hadith teachers who worked over five years. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and document studies. The data analysis technique uses three stages, data reduction, data display, and conclusion as recommended by Miles and Huberman.

The results of the data analysis showed that the constructivism learning strategies in the Qur'anic Hadith learning had been carried out by teachers at MTs. Negeri 2 Labuhanbatu. First, the teacher has made preparations before conducting teaching activities in the form of preparation of syllabus and Learning Implementation Plans that have been previously validated (checked) by the principal. Second, the implementation of constructivism learning strategies in learning has been carried out, but from the four steps of the constructivism learning strategies it has not been fully implemented properly. Third, student involvement in learning tends to be active and the learning conditions are pleasant. Fourth, the obstacles or obstacles encountered by the teacher relate to the circumstances and completeness of learning resources and media. Fifth, the effectiveness and student learning outcomes increase which can be seen from the acquisition of their mastery learning value.

Based on the results of the above analysis, it is necessary to improve the learning outcomes of students in the Hadith Qur'anic study field by applying constructivism learning strategies by memedomi and following the steps that have been determined.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga masih diberikan kesehatan, kekuatan, hikmah, serta kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul: **"Penerapan Strategi *Active Learning* Pada Pembelajaran AlQur'an Hadits Di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu"** merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN SU Medan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor pentingnya komitmen organisasi guru dalam menjalankan tugas dan perannya dalam rangka mengefisienkan tata kelola sekolah guna pencapaian tujuan pendidikan. Hal inilah yang menurut peneliti menarik untuk dikaji secara mendalam. Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kolom yang terbatas ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Medan, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan pada program magister di FITK Universitas Islam Negeri Medan.
2. Dekan FITK UIN SU Medan Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada program magister di FITK Universitas Islam Negeri SU Medan.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan program magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN SU Medan Dr Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Dr. Rusydi Ananda, M.Pd, atas kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Sekaligus beliau bertindak sebagai penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta saran-saran yang sangat komprehensif untuk melengkapi penulisan tesis ini.
4. Dr. Hafsah, MA., sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal

sampai draf tesis ini utuh.

5. Dr. Haidir, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi masukan-masukan serta saran dalam penyelesaian tesis ini sehingga dapat selesai pada waktunya.
6. Drs. H. Syafiruddin, M. Pd Kakan Kemenag Labuhanbatu dan jajarannya yang telah memberikan izin dan dukungan moril penulis dalam mengikuti pendidikan program magister di FITK Universitas Islam Negeri Medan.
7. Dra. Hj. Nurmawati MA, Kepala MTs. Negeri 2 Labuhanbatu, guru dan staf administrasi yang telah memberikan izin dan ikut membantu penulis selama proses penelitian ini dilaksanakan.
8. Terhusus kepada ayahanda H. Naloan Hasibuan dan ibunda tercinta Hj. Naimah Nasution (almarhum dan almarhumah), serta H. Baginda Pinayungan Harahap dan Hj. Morlan Siregar (almarhum dan almarhumah) yang telah mendidikan, membesarkan, dan mengantar penulis dapat menimba ilmu pengetahuan di bangku pendidikan formal. Namun sayang kesuksesan penulis tidak bisa mereka rasakan karena keduanya telah berpulang kehadirat Allah SWT. Begitu juga kepada abang dan kakak yang telah memberikan dukungan besar bagi kesuksesan penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pada strata dua ini.
9. Kepada Suami Tercinta: Drs. H. Hidir Harahap, yang selalu mendukung baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata dua ini.
10. Kepada anak-anak penulis: Zulfan Idris Saleh Harahap, S.Pd, Dewi May Umrah, Amd, dan Syaifun Azhari Harahap yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Kepada mereka bertiga kado indah ini dipersembahkan, sehingga dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pendidikan mereka ke depan.
11. Sahabat-sahabat angkatan 2017 dan seluruh teman-teman mahasiswa S2 program magister Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Medan yang selalu bersemangat untuk sesegera mungkin menyelesaikan pendidikan ini.

Akhirnya, seperti ungkapan mengatakan, "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*", begitu juga dengan tesis ini yang belum sempurna, penulis menyadari bahwa karya ini tidak luput dari kekurangan/kesalahan baik dari segi teknis penulisan maupun substansi penelitian yang belum sepenuhnya mengkaji permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, saran dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi penyempurnaan dan pengembangan keilmuan sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Atas semua kritik dan saran yang telah disampaikan dalam tesis ini, peneliti

mengucapkan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Semoga Allah SWT kelak membalas amal kebaikan yang telah diberikan. *Amin ya yabbal alamien.*

Medan, Februari 2019

Penulis,

Hj. Siti Aisah, S.Ag

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Perbedaan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Model	11
2. Strategi Active Learning	16
3. Konstruktivisme	24
4. Dasar Penerapan Strategi Active Learning	36
5. Langkah-langkah Penerapan Konstruktivis dalam. Pembelajaran	38
6. Konsep Pembelajaran Al Qur'an Hadits	44
7. Ruang Lingkup Materi Al Qur'an Hadits	44
B. Hasil Penelitian Relevan	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian	52
B. Latar Penelitian	53
C. Data dan Sumber Data	64
D. Instrumen dan Pengumpulan Data	65

E. Analisis data	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	65
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	67
A. Temuan Umum	67
1. Profil Madrasah	67
2. Keadaan Guru	74
3. Keadaan Siswa	74
4. Struktur Kurikulum	75
5. Kegiatan Bimbingan Konseling	85
6. Pengaturan Beban Belajar	86
7. Ketuntasan Belajar	87
B. Temuan Khusus	88
1. Persiapan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme	88
2. Penerapan Langkah-Langkah Konstruktivisme	101
3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Konstruktivisme	110
4. Kendala atau Hambatan dalam Pembelajaran Konstruktivisme	115
5. Efektivitas dan Hasil dalam Pembelajaran Konstruktivisme	117
C. Pembahasan Hasil Penelitian	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran-Saran	139
DAFTAR KEPUSTAKAAN	140
SURAT IZIN PENELITIAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS MAHASISWA

1. Nama : Hj. Siti Aisah, S.Ag
2. NIM : 0331173050
3. T.T.L : Huta Godang, 3 Februari 1967
4. Tempat Pekerjaan : MTs Negeri 2 Labuhanbatu
5. Alamat Rumah : Jl. H. Adam Malik Gang Budi No.12
Rantauprapat
6. No. Hp : 0852 9754 9658

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 112247 Huta Godang
Ijazah : 1982
2. MTs : MTs Assyiddikiah Simandiingin Labuhanbatu
Jazah : 1987
3. MA : MAS Pesantren Al-Ma'shum Rantauprapat
Ijazah : 1990
4. S1 : IAIN Imam Bonjol Padang
Jazah : 1994

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen di Universitas Al-Washliyah mulai dari 1994-2003
2. Guru MTs-MA Pesantren Alma'shum Rantauprapat mulai dari 1994-2003
3. Kepala MA Umratul Hidayah Rantauprapat mulai 2002 sampai sekarang
4. MTs Negeri Lohsari mulai dari 2009-2014
5. Guru MTs Negeri 2 Labuhanbatu mulai dari 2014 sampai sekarang

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
F. Latar Belakang Masalah	1
G. Fokus Penelitian	9
H. Pertanyaan Penelitian	9
I. Tujuan Penelitian	9
J. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
C. Landasan Teori	11
8. Perbedaan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Model	11
9. Strategi Active Learning	16
10. Konstruktivisme	24
11. Dasar Penerapan Strategi Active Learning	36
12. Langkah-langkah Penerapan Konstruktivis dalam. Pembelajaran	38
13. Konsep Pembelajaran Al Qur'an Hadits	44
14. Ruang Lingkup Materi Al Qur'an Hadits	44
D. Hasil Penelitian Relevan	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
G. Tempat dan Waktu Penelitian	52
H. Latar Penelitian	53
I. Data dan Sumber Data	64
J. Instrumen dan Pengumpulan Data	65

K. Analisis data	65
L. Pemeriksaan Keabsahan Data	65
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	67
D. Temuan Umum	67
8. Profil Madrasah	67
9. Keadaan Guru	74
10. Keadaan Siswa	74
11. Struktur Kurikulum	75
12. Kegiatan Bimbingan Konseling	85
13. Pengaturan Beban Belajar	86
14. Ketuntasan Belajar	87
E. Temuan Khusus	88
6. Persiapan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme	88
7. Penerapan Langkah-Langkah Konstruktivisme	101
8. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Konstruktivisme	110
9. Kendala atau Hambatan dalam Pembelajaran Konstruktivisme	115
10. Efektivitas dan Hasil dalam Pembelajaran Konstruktivisme	117
F. Pembahasan Hasil Penelitian	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
C. Kesimpulan	138
D. Saran-Saran	139
DAFTAR KEPUSTAKAAN	140
SURAT IZIN PENELITIAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel. 1 Langkah-langkah Penerapan Konstruktivisme	39
Tabel. 2 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Tingkat MTs	
Kelas VII Semester Ganjil	45
Tabel. 3 Jadwal Kegiatan Penelitian	52
Tabel. 4 Sasaran Program MTs. Negeri 2 Labuhanbatu	68
Tabel. 5 Keadaan Tanah MTs. Negeri 2 Labuhanbatu	72
Tabel. 6 Keadaan Gedung MTs. Negeri 2 Labuhanbatu	72
Tabel. 7 Profil MTs Negeri 2 Labuhanbatu	73
Tabel. 8 Jumlah Siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu Tahun 2018	75
Tabel. 9 Mata Pelajaran Kelas VII, VIII, IX MTs. Negeri 2 Labuhanbatu	78
Tabel. 10 Jadwal Umum Pembelajaran Pada MTs. Negeri Labuhanbatu	
Tahun 2018 – 2019	80
Tabel. 11 SKL Kurikulum 2013 MTs. Tingkat MTs Negeri 2	
Labuhanbatu	82
Tabel. 12 Kompetensi Inti Tingkat MTs	83
Tabel. 13 SKL Tingkat MTs Bidang Studi Alqur'an Hadis	84
Tabel. 14 Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal MTs. Negeri 2	
Labuhanbatu	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman	63
Gambar. 2	Model Pembelajaran Multi Arah Guru – Siswa	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Wawancara Penelitian Tesis Penerapan Strategi <i>Active Learning</i> Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 2 Rantauprapat
Lampiran 2	Data Siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu
Lampiran 3	Data Guru Dan Tata Usaha TP. 2017/2018 Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian
Lampiran 5	Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Dilingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya berbagai pihak termasuk kepala madrasah dan guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif, termasuk salah satunya adalah mutu lulusan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peningkatan mutu proses pembelajaran itu secara luas mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek kecerdasan, moral (budi pekerti), perilaku, keagamaan, kesehatan, keterampilan dan seni. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU. Sisdiknas no. 20/2003, pasal 1 ayat 1)."

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan potensi siswa seperti memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara harus dilakukan dengan proses pembelajaran yang berkualitas. Karena itu, perubahan paradigma mengajar harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar seluruh potensi siswa dapat tergali dengan optimal dan maksimal, sehingga dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya itu ia akan memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama. Guru harus merubah kebiasaan mengajar di kelas. Cara dan kebiasaan mengajar inilah yang dituduh sebagai penyebab utama siswa tidak berkembang optimal sehingga menyebabkan rendahnya pembelajaran.

Secara konseptual, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya mutu lulusan. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah faktor mutu pembelajaran. Berbicara tentang mutu pembelajaran biasanya selalu dilihat dari : 1. Hasil belajar. Sementara, mutu hasil

belajar sangat berkaitan erat dengan mutu proses pembelajaran. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang bermutu dan proses pembelajaran yang bermutu harus diawali dengan desain pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini sangat beralasan, karena jika proses pembelajaran tidak optimal, sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah proses pembelajaran atau proses kegiatan pendidikan.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan pemerintah.

Pendidikan yang berkualitas mengandung makna proses interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Proses interaksi dalam pendidikan itu berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristiknya, baik yang menyangkut intelektual, afektif, maupun psikomotorik. Kualitas proses pendidikan ditentukan oleh pendekatan sistem pembelajaran berkualitas yang bertujuan membelajarkan siswa. Pendidikan yang hanya mementingkan hasil belajar saja tidak dapat membentuk manusia yang berkembang seutuhnya. Siswa harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi, oleh sebab itu dikembangkan cara belajar siswa aktif (*student-dominated class*).

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan menegaskan pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya, pembelajaran ditekankan pada aktivitas siswa. Jadi, pendidikan yang berkualitas itu menempatkan guru dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar, pemimpin dalam belajar, memberi informasi tentang pembelajaran, memberi pelayanan kepada siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam belajar. Di samping itu, menempatkan siswa sebagai siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.

Siswa sebagai subjek belajar yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan persoalan yang menantang. Belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan membagi informasi merupakan salah satu ciri dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Paradigma pembelajaran merupakan cara pandang dan anggapan guru kepada siswa yang belajar bahwa mereka adalah organisme dinamik yang perlu dikembangkan secara terus menerus. Paradigma pembelajaran yang benar untuk dipraktikkan guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dengan menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan analisis berpikir. Karena itu, anggapan yang menyatakan bahwa kelas sebaiknya didominasi oleh guru (*teacher-dominated class*), selayaknya diganti dengan kelas yang didominasi oleh siswa (*student-dominated class*).

Perubahan paradigma tersebut menghendaki penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang variatif. Penetapan dan penggunaan suatu strategi pembelajaran harus dipertimbangkan secara matang agar memiliki kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan, siswa yang dihadapi dan lain sebagainya. Salah satu strategi/metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan

salah satu aliran pendidikan yang berkembang dalam psikologi pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah strategi atau pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal. Guru mendorong siswa untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajarinya. Belajar dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disajikan guru, tapi merupakan proses membangun (*construct*) pengalaman secara langsung. Melalui itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya. Karena pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010:255). Konstruktivisme memiliki pandangan mengenai belajar. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa tersebut. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk menguatkan (*validasi*) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya.

Dampak dari penggunaan strategi yang kurang memberikan ruang/kesempatan siswa terlibat aktif sebagaimana hasil penelitian *National Training Laboratories di Bethel, Maine* Amerika Serikat (Warsono dan Harianto, 2017:12), dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher dominated class*) ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audio visual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat, materi pembelajaran dengan maksimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru, siswa dapat

mengingat sebanyak 50%, Jika siswa diberikan kesempatan melakukan sesuatu mereka dapat mengingat 75%. Praktik pembelajaran dengan cara mengajar menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90%.

Penelitian yang dilakukan oleh Robingaton (2013 h:11) dengan judul jurnal “Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Alqur’an Hadis di SMK Muhammadiyah 1 Sukaharjo mengungkapkan berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwa beberapa kegiatan menunjang tersebut sangat membantu dalam pengembangan *active learning*, karena selain siswa terbiasa aktif dalam aktivitas pembelajaran kegiatan tersebut.

Penelitian Toha tentang pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat seadanya, formalitas, rutinitas, dan kurang bermakna. Sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran diperlukan *active learning*.

Hal yang sama dikemukakan Mubayyinah dan Ashari menyatakan bahwa masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Penerapan *active learning* dapat mengoptimalkan potensi siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Baharun dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan *active learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah, karena dalam *active learning* ini siswa dikondisi sedemikian rupa agar terlibat dalam proses pembelajaran baik fisik maupun mental.

Hasil Penelitian Sumarsih (2009 h:61) dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran Dasar-dasar Bisnis mengatakan belajar dengan konstruk merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sukron Muhammad Toha di jurnal pendidikan Islam Ta'dibuna (April 2018: h: 91) Bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode active learning yaitu diskusi kelompok berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa SDIT Al-Hikmah. Hal tersebut terbukti dengan nilai siswa naik secara signifikan.

Hal-hal yang diuraikan dari berbagai penelitian di atas dan observasi penulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu bahwa sistem pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini sudah mengacu kepada pendekatan active learning dengan menggunakan strategi konstruktivisme. Namun demikian ada beberapa langkah dari konstruktivisme tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh beberapa guru. Namun guru-guru sudah mempunyai prinsip bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswanya tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran yang aktif yang konstruktivisme.

Kompetensi inti yang wajib dikuasai siswa pada tingkat MTs ini sebagaimana ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 165 tahun 2016, yaitu: (a) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, (b) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, (c) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata (secara lengkap dapat dilihat pada lampiran).

Sejalan dengan itu observasi awal dan wawancara penulis dengan beberapa orang guru Alqur'an Hadis bahwa sebagian besar mereka sudah menerapkan dan sudah menggunakan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran active learning sebagaimana tuntutan rencana pembelajaran kurikulum 2013.

Penelitian Ovi Octavia (2014: menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran dalam konstruktivisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar merupakan proses aktif (*active learning*)
2. Belajar harus melalui pengalaman langsung (*Real Life Learning*)
3. Pengetahuan awal (*Prior Knowledge*) sangat bermakna karena akan merupakan landasan untuk membangun pengetahuan baru.
4. Belajar melalui proses penalaran.
5. Dalam konstruktivisme sosial belajar terjadi melalui interaksi sosial.
6. Pentingnya proses pendampingan dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan Bilgin, Senocak, dan Sozbilir (2008), berjudul: *The Effects of Constructivism Instruction on University Student's Performance of Conceptual and Quantitative Problems In Gaps Concept*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa siswa yang diperlakukan dengan konstruktivisme memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menemukan masalah (dalam *Eurasia Journal of Humaniora, Science and Technology Education*, 2009, 5(2), 153-164).

Hasil penelitian yang dilakukan Strobel & Van Barneveld (2009), menyarankan penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran karena: a) Mampu meningkatkan dan menyimpan pengetahuan dalam kurun waktu yang lama (*retention for long time*). Hal ini disebabkan dalam konstruktivisme ini siswa dilatih untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*). b) Mampu meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*) (Kanet & Barut, 2009). c) Mampu meningkatkan kemampuan analisis dan berargumentasi dengan mengajukan alasan-alasan rasional (Michel, Bishoff, & Jakobs, 2002). d) Mampu meningkatkan keterampilan interpersonal (Kumar & Natarajan, 2007). Interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi, yang melibatkan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi interpersonal dapat terjadi antara satu siswa dengan siswa lain, karena dalam konstruktivisme menghendaki adanya kerja sama dalam satu kelompok (grup) untuk mengkaji masalah yang diberikan guru. e) Mampu meningkatkan keterampilan belajar mengarahkan diri sendiri (Thomas & Chan, 2002). Di dalam problem based

learning, siswa dilatih untuk melakukan penyelidikan berbasis individual dalam suatu kelompok. Hasil temuan penelitian ini diperkuat oleh Gijbels, Dochy, Van den Bosch, & Sergers dalam Wynn Sr, Mosholder & Larsen (2014:5), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme akan baik atau lebih baik karena siswa belajar bersama-sama dengan teman-teman lainnya dalam satu kelompok.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas sebenarnya juga sudah terjadi dan sudah dilaksanakan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu di mana siswa aktif dalam belajar guru Qur'an Hadis sudah menerapkan model *active learning* strategi konstruk akan tetapi belum maksimal. Hal ini diduga belum sepenuhnya mampu menerapkan *active learning* itu baik pada tataran konsep maupun aplikasinya terutama tentang mengeksplorasi (menjelajahi) pengetahuan siswa belum digali secara maksimal oleh guru.

Berdasarkan observasi dan pemikiran penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana penerapan *active learning* dengan strategi konstruktivisme ini. Untuk itu penelitian ini diberi judul "Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu."

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang penerapan *active learning* strategi konstruktivisme pada pembelajaran Alqur'an Hadis di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu. Penelitian ini ditujukan pada tingkat pendidikan dasar (MTs), karena pada tingkat ini merupakan salah satu tingkat pendidikan yang sangat menentukan bagi siswa. Mempertimbangkan banyaknya bidang studi

yang diajarkan di tingkat MTs, penulis juga membatasinya pada bidang studi Alqur'an Hadis.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persiapan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?
2. Bagaimana penerapan langkah-langkah guru Alqur'an Hadis menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?
3. Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran Alqur'an Hadis menggunakan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?
4. Bagaimana kendala atau hambatan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu?
5. Bagaimana efektifitas dan hasil pembelajaran Alqur'an Hadis dari penerapan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persiapan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.
2. Langkah-langkah guru Alqur'an Hadis menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.
3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran Alqur'an Hadis menggunakan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.
4. Kendala atau hambatan guru Alqur'an Hadis dalam menerapkan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.
5. Efektifitas dan hasil pembelajaran Alqur'an Hadis dari penerapan konstruktivisme di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Pengembangan aspek teoretis, yaitu memberikan alternatif pembelajaran kepada guru Alqur'an Hadis misalnya konstruktivisme untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kreativitasnya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Pengembangan aspek praktis, yaitu: temuan-temuan yang diperoleh oleh penulis dapat dijadikan bahan masukan umpan balik (*feedback*) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Memberikan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.
3. Kepala MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sebagai informasi agar dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penciptaan pembaharuan (inovasi) kurikulum dan pembelajaran terutama bagi para guru dan keberhasilan siswa dalam belajar.
4. Guru-guru sebagai bahan masukan dalam menerapkan strategi pembelajaran *active learning*, sehingga dapat meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran yang tinggi khususnya untuk bidang studi Alqur'an Hadis.
5. Peneliti lain untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan pengembangan terhadap penelitian lain yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Perbedaan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Model

Pembahasan tentang strategi pembelajaran dimulai dari perbedaan pendekatan, strategi, metode, dan model. Hal ini penting, mengingat penggunaan istilah-istilah tersebut selalu tumpang tindih, termasuk pengertiannya. Dengan demikian, pemahaman tentang pengertian masing-masing istilah tersebut akan membantu setiap guru membedakan dan menerapkan mana sesungguhnya yang sedang ia lakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya dan Budimanjaya (2017:110), menyatakan bahwa pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Kata ini merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) adalah pendekatan pembelajaran yang pelaksanaannya diatur dan ditentukan oleh guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan menentukan tujuan dan cara belajar yang sesuai dengan gayanya masing-masing. Semua siswa akan diperlakukan sama, mereka tidak boleh menentang kehendak guru, semua sudah diatur oleh aturan, maka mereka akan berhadapan dengan sanksi yang diberikan guru. Implikasi dari pendekatan ini adalah semua yang disampaikan guru menjadi kebenaran mutlak dan tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan guru menganggap bahwa dirinya adalah satu-satunya sumber belajar yang dapat digunakan siswa.

Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) adalah pendekatan pembelajaran yang inisiatif pembelajaran baik dalam menentukan tujuan maupun menentukan cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut tergantung pada siswa itu sendiri (Sanjaya dan Budimanjaya, 2017:110-111). Tugas guru hanya memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Hal

ini berarti bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar sesuai dengan gaya dan minat belajar masing-masing siswa.

Istilah kedua yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk ke dalam ranah perancangan pembelajaran. Perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang pesat diawali dari dunia militer, dan selanjutnya dipergunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran. Dalam peperangan sangat diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap siapa (musuh) yang akan dihadapi. Berapa jumlah kekuatan yang mereka miliki, senjata jenis apa yang digunakan, persediaan (akomodasi) yang dibawa dan lain sebagainya menjadi hal yang paling penting dalam sebuah peperangan untuk memperoleh kemenangan. Tanpa identifikasi ini, mustahil kemenangan akan dicapai bahkan yang lebih tragis lagi adalah seluruh prajurit pilihan yang dipersiapkan akan mati dengan sia-sia, karena kelalaian seorang panglima perang yang mempersiapkan strateginya itu.

Demikian pula halnya dengan poses pembelajaran di mana setiap guru harus menggunakan strategi untuk mencapai tujuan belajar siswa. Guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi siswanya, bagaimana variasi tingkat intelegensi, dari latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya, dan lain sebagainya. Tanpa melakukan proses identifikasi ini, niscaya guru akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana siswa mampu memahami seluruh materi yang disampaikan. Di samping itu juga, proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap guru yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua siswa mampu memahami seluruh materi yang disampaiakannya, bahkan lebih dari sekedar apa yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, mari para guru mempersiapkan dan berstrategi sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.

Perspektif pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya dan Budimanjaya, 2017:112). Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada tingkat tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Sebab tanpa mengetahui tujuan dengan jelas sulit kiranya menentukan strategi apa yang cocok untuk diterapkan guru dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran berarti guru dan siswa dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan masing-masing mereka dalam proses pembelajaran agar suatu kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rancangan tugas yang harus dikerjakan guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Istilah ketiga adalah metode. Menurut Sanjaya dan Budimanjaya (2017:112), menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Rumusan di atas mengandung makna bahwa strategi pembelajaran adalah untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Untuk menerapkan suatu strategi dapat digunakan dengan beberapa metode. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah kegiatan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan (*a plan of operation achieving something*). Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan melaksanakan strategi (*a way in achieving something*) (Sanjaya dan Budimanjaya, 2017:112).

Istilah keempat yang digunakan dalam pembelajaran adalah model. Pembelajaran sebagaimana diungkapkan di awal adalah sebagai proses

interaksi guru dengan siswa yang mendorong mereka belajar secara aktif, partisipatif, dan interaktif dengan menggunakan metode, pendekatan, alat/media, dan lingkungan belajar yang sesuai. Model dalam konteks pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan kata lain, model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran. Suatu model muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu model ini bersifat dinamis dan linear yang diawali dengan penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan untuk merespons kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan efektivitas rancangan yang telah disusun.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Kemp (2009:23), mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan pembelajaran (*desain Instruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*goal topic and purposes*), menganalisis karakteristik peserta didik (*learner characteristics*), menyusun tujuan pembelajaran khusus (*learning objectives*), memilih isi pembelajaran (*activities/resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*support services*), melaksanakan evaluasi (*evaluation*), dan membuat revisi (*revise*).

Joice, Weils & Calhoun (2000:1), mengemukakan bahwa "*a model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in rooms or tutorial setting and to shape instructional materials and curricula*". Berdasarkan pada pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya Joice & Colhoun (2000:1), mengemukakan ada lima unsur penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran yaitu (1) sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa disebut

fase, (2) sistem sosial, yakni peranan pendidik dan siswa serta jenis aturan yang diperlukan, (3) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang cara memandang atau merespon pertanyaan siswa, (4) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut dan (5) dampak instruksional dan dampak penggiring, yakni hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Gunter *et al* (2000:67), mendefinisikan "*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*". Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Burden & Byrd (2009:29), bahwa "*an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective*". Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sanjaya (2008:67), menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan proses intelektual dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan serta untuk membantu guru menganalisis kebutuhan siswa secara sistematis dan menyusun struktur yang memungkinkan untuk merespon kebutuhan tersebut. Dengan demikian, suatu desain pembelajaran diarahkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajar dalam pembelajaran kemudian berupaya untuk membantu dalam menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam mendesain model pembelajaran, kegiatan harus diawali dengan studi kebutuhan (*need assessment*). Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang harus dipahami yaitu: (a) model hendaknya berorientasi kepada mahasiswa baik kemampuan dasarnya maupun gaya belajarnya, (b) berpijak kepada pendekatan sistem, dan (c) teruji secara empiris. Dalam mengembangkan suatu desain pembelajaran perlu mempertimbangkan siswa itu sendiri sebagai individu yang akan mempelajari bahan pelajaran. Artinya dalam pengembangan suatu desain pembelajaran perlu adanya pertanyaan bagaimana agar siswa dapat lebih mudah mempelajari sesuatu.

Kemp, *et.al* (2009:34), menyarankan dalam pengembangan model paling tidak harus berisi elemen berikut: (1) identifikasi masalah-masalah instruksional termasuk mendesain tujuan pembelajaran, (2) mengecek karakteristik pembelajaran yang akan direncanakan, (3) mengidentifikasi isi materi dan analisis tugas yang berkaitan dengan tujuan yang diusulkan, (4) menyatakan tujuan pembelajaran untuk siswa, (5) mengurutkan isi materi pembelajaran setiap bagian secara logis, (6) mendesain strategi pembelajaran, (7) merancang rencana pembelajaran (RPP) yang akan disampaikan, (8) pengembangan alat evaluasi, dan (9) menyeleksi sumber bahan untuk menunjang aktivitas pembelajaran.

2. Strategi *Active Learning*

Kata *active* dari bahasa Inggris artinya aktif, gesit, giat, bersemangat. *Learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari. Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar. Konsep *active learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk memperoleh tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (Dimiyanti, 2011:155).

Silberman (2013:12), pendekatan *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif, meliputi berbagai cara untuk membuat siswa menjadi aktif. Nurdin dan Usman (2009:177), menyatakan *active learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami keterlibatan intelektual-emosional disamping keterlibatan fisiknya.

Rohani (2009:61), keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional). Sehingga siswa benar benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya konsep ini adalah untuk mengembangkan keaktifan proses pembelajaran. Jadi dalam *active learning*

tampak jelas adanya guru aktif mengajar di satu pihak dan siswa aktif belajar di lain pihak.

Pembelajaran aktif sebagai suatu model memiliki strategi, siasat, atau kiat-kiat untuk mencapai tujuannya. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

1. Terpusat pada siswa (student centered), sebagai upaya meninggalkan dan menghindari strategi lama yang telah mapan, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru, atau lebih tepat bila disebut pembelajaran yang didominasi oleh guru (teacher centered), bahkan terpusat pada lembaga, demi kepentingan lembaga atau sekolah atau penyelenggara pendidikan (institution centered).
2. Terkait dengan kehidupan nyata artinya apa yang dipelajari itu harus dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata dimasyarakat, untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, bersifat fungsional, kontekstual.
3. Diferensiasi artinya memberikan layanan yang berbeda untuk anak yang memiliki kemampuan berbeda, tidak menyamaratakan, memperlakukan sama untuk anak-anak yang berbeda atau bersifat klasikal semata; tetapi juga bukan memberlakukan berbeda untuk anak yang memiliki bakat dan kemampuan yang sama (tidak membedakan atau diskriminasi); dalam hal ini termasuk memperhatikan perbedaan gender, karena pada dasarnya kodrat wanita tidak sama dengan pria.
4. Menjadikan lingkungan sebagai media dan/atau sumber belajar, dengan demikian menjadi fungsional. Lingkungan menjadi media pembelajaran mana kala lingkungan itu berfungsi sebagai menghantarkan pesan-pesan, sebagai pengantara, penyalur pesan, yang mampu merangsang: pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan; sedangkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran bilamana lingkungan itu sendiri sebagai hal yang sedang dipelajari. Misalnya, seorang guru agama ingin menyampaikan pesan tentang keagungan Tuhan dengan mengajak parasiswa untuk menghayati dahsyatnya letusan gunung berapi sebagai 8 alam ciptaanNya, dengan demikian lingkungan alam itu sebagai media pembelajaran. Tetapi ketika guru mengajarkan geografi dengan membawa siswa ke gunung yang

meletus untuk mempelajari berbagai jenis batuan; lingkungan itu menjadi sumber pembelajaran.

5. Mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dengan mengaktifkan siswa melakukan analisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi hal-hal yang sedang dipelajari; bukan sekedar diberitahu, mendengarkan ceritanya, kemudian menghafal.
6. Memberikan umpan balik, misalnya guru memberi tanggapan atas permasalahan siswa, mengembalikan hasil ulangan/ujian kepada siswa bahkan mengevaluasi dan memberikan solusiserta tindak lanjut. Itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang demokratis, terbuka, dan libertarian, bukan liberalism.

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa berpartisipasi secara aktif. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat.

Ada beberapa prinsip-prinsip *active learning*

Berdasarkan ALIS atau *Active Learningin School* yaitu pembelajaran aktif yang dilaksanakan disekolah-sekolah untuk parasiswa yang hakikat inti dan isi kurang lebih dengan CBSA, prinsip-prinsip pembelajaran aktifnya sebagai berikut:

1. Prinsip melakukan, yang dalam CBSA disebut belajar sambil bekerja, pada dasarnya pembelajaran itu harus membuat peserta didik berbuat sesuatu, bukan tinggal diam, berpangkutangan. Perbuatan itu dapat berupa; melihat, mendengar, meraba, merasakan, menulis, mengukur, membaca, menggambar, menghitung yang pada dasarnya sama dengan ketrampilan proses.
2. Prinsip menggunakan semua alat indera (pancaindera), bahwa dalam pembelajaran hendaknya mengaktifkan semua alat indera untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, melalui melihat, mendengar, meraba, mengecap dan membau. Dengan mengerahkan semua semua indera (sejauh memungkinkan) peserta didik akan memperoleh pengetahuan atau

informasi yang lebih mengesankan, bukan sekedar hafalan, dan tidak mudah untuk dilupakan.

3. Prinsip eksplorasi lingkungan, bahwa pembelajaran aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sarana, media dan/atau sumbu belajar. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan fisik, lingkungan social, lingkungan budaya, dan juga lingkungan mental. Lingkungan itu dapat berupa obyek (benda-benda), tempat (situasi dan kondisi), kejadian atau peristiwa dan ide atau gagasan. (Soegeng Ysh., A.Y.2012)

Rohani (2010: 38) menyatakan kegiatan pengajaran dalam konteks *active learning* tentu selalu melibatkan siswa secara *active* untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut. Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan *active learning* dapat melatih siswa agar menjadi sosok yang mandiri dalam belajar. Siswa akan terus menggali pengetahuannya sendiri dibawah bimbingan guru. Sehingga pemahaman yang diperoleh akan melekat kuat.

Pendekatan *Active learning* memiliki beberapa karakteristik baik ditinjau dari segi siswa, guru, dan situasi mengajar sebagaimana diuraikan berikut ini:

a) Dari Segi Siswa

1. Siswa memiliki keberanian dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
2. Siswa memiliki keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Siswa menjadi lebih kreatifitas dalam belajar, menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan.
4. Siswa mempunyai kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.

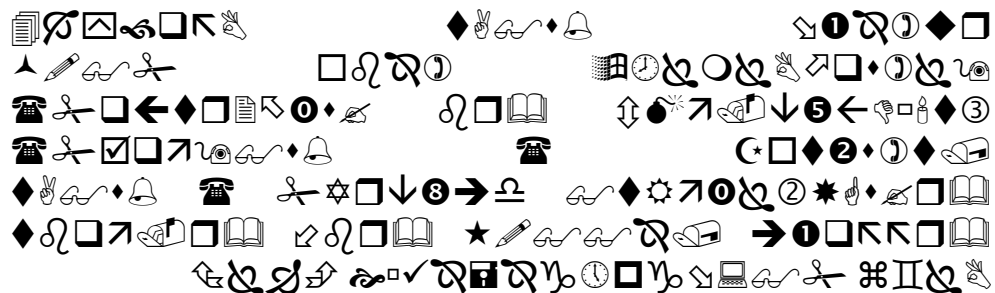
b) Dari Segi Guru

1. Guru bertugas mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
5. Guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa
6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing menggunakan beberapa jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.

c) Dari Segi Situasi Mengajar

1. Iklim hubungan erat guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru dan antara unsur pimpinan sekolah.
2. Gairah dan kegembiraan belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas ada beberapa ayat tentang *active learning* di antaranya ialah dalam Alqur'an QS. Al-Baqarah 2:67 dinyatakan sebagai berikut:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Q.S Al-Baqarah 2:73

بَبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ
فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali

orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

1) Q.S Al-Maidah 6:27

وَإِذْ عَلَيْنَا نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا لِلَّهِ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Diperjelas dengan hadis shahih : Bashrah:112 dari Abdillah bin mas'ud RA ia berkata Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seorang jiwa dibawah secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosanya, karena dialah manusia pertama yang membenci contoh pembunuhan (HR. Ahmad, Musnadul Iman Ahmad Bin Habbab Jihat 7 No Hadits 4092. Para mufasssir mengatakan namanya Dabil dan Habil.

a. Konsep Pembelajaran Qur'an Hadits

Pembelajaran Alqur'an Hadits di tingkat pendidikan dasar (MTs) adalah memberikan kemampuan kepada siswa dalam membaca, menulis, dan menggemari Alqur'an Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alqur'an Hadits untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Alqur'an Hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tercantum dalam Alqur'an surat Al-Anfal 20:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: Hanya milik Allah Asmaul Husna maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dan kebenaran dalam (menyebut) nama-namanya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Alqur'an Hadis

Secara etimologi Qur'an adalah masdar dari kata kerja (Fi'il) قرأ artinya membaca dengan perubahan kata/tafsir (قرأ - يقرأ - قرأنا) Dari Tasrif tersebut, kata قرأنا artinya Bacaan yang bermakna Isim Maful (مقروء) artinya yang dibaca pendapat ini berdasarkan Firman Allah SWT sebagaimana yang tertulis dibaca Q.S Al-Qiyamah 17-18:118.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemenag (2014:7).

Subkhi Shaleh mengemukakan defenisi Alqur'an sebagai berikut:

القرآن هو الكتب المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في مصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

Artinya: Alqur'an adalah Kitab Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.a.w yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir dan bernilai ibadah membacanya.

Menurut Joni sebagaimana dikutip Dimyanti (2011:120), menyatakan karakteristik *active learning* sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri.
2. Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang harus memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya.

3. Tujuan kegiatan belajar bukan bukan dimensi pengetahuan, melainkan juga sikap dan keterampilan.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
5. Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan dan kemajuan siswa serta mengukur berbagai keterampilan yang tidak dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan lainnya serta mengukur hasil belajar siswa.

Pada saat aktif belajar berarti siswa sedang melakukan sebagian besar aktivitas belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Dan inilah yang menjadi dasar pada pembelajaran aktif. Sanjaya (2008:137), pembelajaran aktif menekankan kepada aktivitas optimal, artinya pembelajaran aktif menghendaki adanya aktivitas fisik, aktivitas mental, dan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut karakteristik *active learning* dapat dikenali dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa berperan aktif atau terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai pendengar dalam kegiatan pembelajaran secara fisik maupun mental.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis terhadap materi yang diajarkan sehingga akan terjadi umpan balik (*feed back*) secara langsung antara juga melakukan aktivitas baik dengan guru.

Berdasarkan pada indicator-indikator tersebut, masih banyak ditemukan guru yang menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas justru membuat siswa menjadi bosan. Penyajian materi pembelajaran dilakukan menjadi tidak menarik yang mengakibatkan siswa kurang atau bahkan tidak termotivasi mengikutinya. Hal ini didasarkan pada fakta di mana guru menerapkan proses pembelajaran secara berlebihan, terlalu banyak mengelola situasi belajar, menetapkan terlalu sempit peran siswa dan cenderung membuat keputusan secara subjektif berdasarkan pada pertimbangannya sendiri (Davies, 2001:viii).

3. Konstruktivisme

3.1 Definisi Konsep Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berkembang dalam psikologi pembelajaran. pada umumnya, setiap aliran yang muncul belakangan bisa dipastikan sebagai sikap ketidakpuasaan atas teori dan pandangan-pandangan dari suatu paham/aliran sebelumnya baik tentang belajar maupun pendidikan itu sendiri. Beberapa paham/aliran yang muncul sebelum konstruktivisme ini antara lain adalah behaviorisme.

Konstruktivisme didasarkan pada filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil bentukan (konstruksi) seseorang (Von Glaserfeld, 2009:12). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Jika behaviorisme menekankan pada ketrampilan atau tingkahlaku sebagai tujuan belajar, maka maturasionisme sebagai sebuah aliran menekankan pada pengetahuan yang berkembang sesuai dengan usia. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang disusun oleh siswa. Apabila seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Pengetahuan tidak bisa dipindahkan (ditransfer) begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Konstruktivisme sebagai sebuah model pembelajaran telah banyak dianut dan diterapkan para guru dalam kegiatan mengajar. Dalam konstruktivisme mengharuskan guru menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran

yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) disusul dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) serta Kurikulum 2013 yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis sains telah memaksa guru merubah paradigma mengajar dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi guru merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini, banyak disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, konsep pembelajaran saat ini pun berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar.

Asumsi pergeseran itu bertitik tolak pada siswa yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang ada pada kurikulum. Pembelajaran sebagai hasil usaha siswa dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan mereka sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap siswa, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina mereka dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Seyogyanya inilah yang harus dilakukan guru. Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, prinsip atau kaidah yang siap diterima dan diingat siswa. Mereka harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dalam ide-ide konstruktif, biarkan siswa

mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik siswa sendiri.

Berdasarkan pada konsep dasar pembelajaran tersebut, maka kegiatan mengajar harus menggeser paradigma lama kepada paradigma baru di mana pembelajaran yang sangat menuntut keaktifan siswa terlibat secara penuh. Artinya, saat ini bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana agar siswa dapat belajar. Pengertian belajar, menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami mereka sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Secara psikologis, tugas dan wewenang guru adalah mengetahui karakteristik siswa, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Guru memberikan kebebasan siswa belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang kolaboratif. Siswa belajar dalam kelompok dan mereka tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas. Guru akan banyak dituntut bagaimana mengubah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa berdasarkan pada pengalaman nyata. Model itu diharapkan mampu meminimalkan *image* (anggapan) bahwa siswa belajar hanya duduk, dengar, catat, hafal, dan diam.

Strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya dan mengembangkan kemampuan *siswa* adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun (*to construct*) pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan dialami siswa itu sendiri. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya

untuk menguatkan (memvalidasi) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk agar dipergunakan dalam kehidupannya (Fosnot *eds*, 2005: 3).

Dengan menerapkan konstruktivisme ini guru dituntut mampu menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Sebagai upaya melatih siswa bagaimana menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memperhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Fosnot (2006:ix), menyatakan: “*Constructivism is a theory about knowledge and learning; of what “knowing” is and how one “comes to know”*”. Menurut teori ini, siswa belajar dengan cara menyusun (*constructed*) dan mereka membangun pengetahuan dan gagasan-gagasan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pengalaman dan pengetahuan yang kuat inilah yang mempengaruhi hasil konstruksi siswa. Karena itu, konstruktivisme menganjurkan agar dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan diperlukan skema (*schemes*). Selanjutnya Fosnot *eds*, (2005:3), menjelaskan: *Constructivism suggests that humans innately have certain physical “schemes” which they use to interact with the environment. Genetic and environmental factors play important roles in shaping one's learning and development.*

Konstruktivisme menolak bahwa belajar hanya dilakukan dengan cara menstempel pengetahuan yang dilakukan guru kepada siswa melalui proses memindahkan secara langsung. Kaum konstruktivisme memandang bahwa siswa adalah sebagai orang yang aktif menyusun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fosnot (2005:10) yang menyatakan bahwa:

“Constructivism rejects the idea that learning is like a stamp from teacher to learner where knowledge is transmitted as exact replicas. In the constructivist view of learning, students are seen as active learners”.

Duffy & Cuningham sebagaimana dikutip Jonnassen (2006:170) menggambarkan konstruktivisme sebagai berikut:

Constructivism is a contemporary epistemology which holds that human beings construct knowledge by giving meaning to current experience in light of prior knowledge, mental structures, experiences and beliefs. It is based on the assumption that the source of a person's understanding of external phenomena is in the person's mind. The grid of the mind shapes the individual's responses. Some constructivists believe that there is no objective world independent of human mental activity. They claim that each individual creates his or her personal world and any one world is not more real than the other. Other constructivists believe that the mind is instrumental in interpreting events, objects, and perspectives in the real world and those interpretations produce a knowledge base that is idiosyncratic.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa konstruktivisme merupakan cara yang dianggap modern yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya dengan memberikan makna kepada pengalaman nyata berdasarkan pengetahuan awal, struktur mental, pengalaman, dan kepercayaan. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa sumber dari pemahaman seseorang mengenai lingkungan adalah pikiran seseorang tersebut. Beberapa ahli konstruktivisme mempercayai bahwa tidak ada makna yang bebas dari aktivitas mental manusia.

Wilson (2006:3-7), menyatakan ada 9 prinsip umum yang dipertimbangkan dari pembelajaran konstruktivisme ini , yaitu:

1. *Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning from it.*
2. *Learning requires a priori knowledge. Jean Piaget states that "there is no structure apart from construction." It is not possible to create new learning without having some structure developed from previous knowledge to build on.*
3. *Learning constructs systems of meaning. It does this by linking new information to previous knowledge.*
4. *Learning involves reflective activity. According to John Dewey these are activities that engage both the motor and logical skills.*
5. *Learning involves language. According to Lev Vygotsky , language and learning are inextricably intertwined as the language we use affects our learning.*

6. *Learning is a social activity. Learning is intimately associated with connection to other human beings: teachers, classmates, family, etc.*
7. *Learning is contextual: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.*
8. *Learning is a process. For learning to happen students need time to digest new information, ponder on them and try them out.*
9. *Learning requires self-motivation. Motivation is a key component to learning.*

3.2 Tokoh Konstruktivisme

a. William James

Tak lama setelah meluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, *Principles of Psychology* (1890), William James (1842-1910) memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk *Talks to Teachers*. Dalam kuliah tersebut James mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratorium seringkali tidak banyak menjelaskan bagaimana cara mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan pentingnya mempelajari proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan untuk memperluas cakrawala berpikir anak (Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H, 2008:39).

b. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf, dan reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat mempengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad XX. Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, Ia menjadi juru bicara utama filsafat khas Amerika, pragmatisme, dan Ia juag sebagai gerakan pendidikan progresif. Selama hidupnya yang panjang dan produktif (ia hidup sampai usia 92 tahun yakni rentang waktu dari tahun 1859-1952), Dewey dikenang sebagai reformator yang mengecam sekaligus berkarya dalam struktur masyarakat Amerika saat itu (Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H, 2008:40).

John Dewey lahir pada 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Ia anak ketiga dari empat bersaudara buah hati pasangan Archibald dewey dan Lucina Rich. Keluarga besar orang Dewey turun temurun tinggal di Vermont. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875. Ia mengikuti kurikulum wajib di universitas itu tetapi baru pada tahun keempat, Dewey menemukan kecakapan khusus intelektualnya. Ini terjadi setelah ia membaca teks fisiologi T. H. Huxley (Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H, 2008:40). Ia terpesona pada kesatuan interdependensi dan interrelasi segala sesuatu dan mendambakan, tulisnya, dunia dan kehidupan dengan kualitas yang sama. Setelah mengajar SMA selama tiga tahun, sambil terus mendalami filsafat, pada tahun 1882 Ia masuk program pascasarjana di Universitas John Hopkins yang baru didirikan pada waktu itu. Beberapa orang pengajar Dewey ketika itu adalah Pierce, dan yang lebih mempengaruhinya adalah George Sylvester Morris, sangat bersemangat filsafat idealis Hegel. Dan Dewey menjadi pengikut filsafat idealism tersebut. Meski akhirnya menolak filsafat tersebut, Ia mengakui bahwa sang filsuf Jerman meninggalkan endapan permanen dalam pemikirannya. Berbekal gelar doktor pada tahun 1884, Dewey atas undangan Morris pergi ke Universitas Michigan sebagai pengajar filsafat dan psikologi.

Dewey menghabiskan sepuluh tahun berikutnya di universitas itu, diselingi satu tahun mengajar di universitas Minnesota. Sambil melanjutkan filsafat Hegelian, Ia juga mendalami psikologi eksperimental. Dan minat Dewey ini terbukti menjadi landasan penting bagi karyanya dalam pendidikan. Salah satu penolakan Dewey terhadap program dan metode pendidikan pada saat itu adalah bahwa mereka gagal memperhitungkan penemuan psikologi tentang aktivitas belajar. Karya pertama tentang pendidikan diluncurkan tahun 1885 berjudul *Education and Health of Women*,

yang disusul setahun kemudian dengan *Health and Sex in Higher Education*. Pada tahun 1887 Dewey menerbitkan buku yang sangat laris, *Psychology*. Dua tahun kemudian bersama J.A. MacLellan, Ia menerbitkan buku berjudul *Applied Psychology*. Karya-karya Dewey yang dihasilkan mengindikasikan surutnya minatnya terhadap spekulasi filsafat murni, meskipun Ia tetap menulis artikel yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Pada tahun 1886 Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka dikaruniai enam orang anak. Istrinya sangat berminat pada pendidikan dan masalah-masalah sosial, dan hal ini sangat mempengaruhi Dewey dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya.

Dewey mengawali karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat Ia menjabat Kepala Departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi di tahun 1894. Ia berpaling dari teori filsafat Heigel yang menyakini bahwa pengalaman sehari-hari dan pengalaman ilmiah menyiapkan landasan penting bagi realitas maupun pemikiran-pemikirannya kelak. Dewey mendirikan jurusan filsafat yang kuat dan inovatif. William James, bersamaan dengan peluncuran karya *Dewey Studies in Logical Theory* (1903), memproklamirkan Universitas Chicago sebagai mazhab filsafat yang baru.

Saat di Chicago inilah Dewey terkenal dalam dunia pendidikan. Sedemikian kuat ketertarikan Dewey pada bidang pendidikan ini sehingga ia menegaskan bahwa semua filsafat adalah filsafat pendidikan. Sebagai seorang administrator Dewey mendirikan Departemen Pedagogi yang independen dan berpengaruh, dan mendirikan sekolah-sekolah laboratorium yang kemudian dikenal sebagai sekolah Dewey. Sekolah-sekolah ini menjadi laboratorium berbagi teori dan praktik pendidikan baru. Salah hasil karyanya *The school and Society* (1899) berisi paparan untuk mengggalang dukungan bagi sekolah itu. Buku ini dan *The*

Child and the Curriculum (1902) berisi tentang dasar dan prinsip filsafat pendidikan yang tetap Ia pertahankan selama hidupnya. Kedua buku ini juga menjadi landasan bagi gerakan pendidikan kaum progresif.

Di Chicago, Dewey terlibat dalam Hull House, suatu perkumpulan kumuh yang didirikan oleh Jane Adams yang kemudian menjadi teman dekatnya. Selama Ia bergabung di sana banyak menemui aspek-aspek kehidupan kota yang mengarahkan untuk berpartisipasi dalam banyak peristiwa reformasi sosial.

Pada tahun 1904, karena pertentangan dengan rektor mengenai manajemen dan pembiayaan departemen pendidikan, Dewey meninggalkan Chicago dan menjadi professor filsafat di Universitas Columbia, New York. Ia mengajar di sana sampai tahun 1930, kemudian menjadi Professor Emeritus yang sangat aktif. Kerjasamanya dengan Universitas Columbia berlangsung selama empat puluh tujuh tahun. Dan dalam kurun waktu itu, reputasi Dewey dapat menjangkau ribuan mahasiswa di dalam dan luar negeri.

Selama di Columbia, Dewey terus menulis tentang pendidikan dan berbagi topik filsafat. Dalam bidang pendidikan karya monumentalnya adalah *Democracy and Education* (1916), dan *Experience and Education* (1925) yang secara sistematis menggabungkan pemikiran-pemikirannya. Jumlah karya tulisnya mengagumkan. Dibutuhkan 150 halaman untuk membuat bibliografi karya-karya Dewey yang telah diterbitkan. Topik-topik yang Ia bahas mencakup logika, teori ilmu, psikologi, pendidikan, filsafat, seni, dan agama.

Sampai saat ini setidaknya ada tiga pemikiran Dewey yang ikut mewarnai perkembangan pendidikan, yaitu:

Pertama: Siswa harus ditempatkan pada posisi sebagai pembelajar aktif (*active learner*). Pandangan ini merubah pemikirannya yang sebelumnya bahwa siswa harus duduk diam di kursi masing-masing serta mendengarkan materi pelajaran secara pasif dan sopan.

Sebaliknya Ia percaya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila mereka aktif dan pasif.

Kedua: pendidikan secara keseluruhan seharusnya dan memperkuat kemampuan siswa dengan beradaptasi dengan lingkungannya. Dewey percaya bahwa siswa seharusnya tidak hanya mendapatkan pelajaran akademis saja, tetapi juga harus diajari cara untuk berpikir dan beradaptasi dengan dunia luar sekolah. Dia secara khusus berpendapat bahwa siswa harus belajar agar memiliki kemampuan memecahkan masalah secara reflektif.

Ketiga: semua siswa berhak mendapatkan pendidikan yang selengkap mungkin. Cita-cita demokrasi pada pertengahan abad ke 19 belum muncul, sebab pada saat itu pendidikan hanya diberikan pada sebagian kecil anak, terutama dari keluarga kaya. Dewey merupakan salah seorang psikolog yang sangat berpengaruh, dan seorang reformator yang mendukung pendidikan yang layak bagi semua anak, lelaki maupun perempuan dari semua lapisan sosial-ekonomi dan etnis.

c. Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Switzerland (1896-1980). Ia mengembangkan teori kognitif (*cognitive theory*) sebagai pendekatan belajar. Piaget sangat berminat tentang bagaimana manusia belajar dan mengembangkan intelektualnya dari lahir sampai dengan kehidupan seterusnya. Ia memilih hidupnya untuk bereksperimen, observasi anak-anak termasuk anaknya sendiri dan menulis teorinya. Piaget telah memperkaya pengetahuan tentang pikiran anak dan pengaruh Piaget pada pendidikan anak usia dini.

Jean Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Sama halnya dengan setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan

persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang. Proses tersebut meliputi:

- a. *Skema/skemata* adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang, dan terus berkembang.
- b. *Asimilasi* adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- c. *Akomodasi* adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
- d. *Equilibrasi* adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Proses perkembangan intelektual seseorang berjalan dari *disequilibrium* menuju *equilibrium* melalui *asimilasi* dan *akomodasi*.

Menurut Piaget bahwa belajar dapat terjadi sesuai dengan taraf perkembangan usia anak. Tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak dimulai dari sederhana menuju kepada yang kompleks. Selanjutnya Piaget membagi menjadi empat bagian tahap perkembangan yang dilalui seorang anak, yaitu: *Sensorimotor*, *preoperational*, *concrete operational*, dan *formal operational*.

4. Dasar Penerapan Strategi *Active Learning*

Proses pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah (untuk pelaksanaan Kurikulum 2013) diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 beserta lampirannya (Pedoman

Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam lampiran Peraturan Menteri tersebut dinyatakan tentang konsep dasar mengenai proses pembelajaran yaitu bahwa peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan tersebut, pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Selanjutnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta. Langkah-langkah pada metode ilmiah. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

a. Mengamati (*Observing*)

Dalam proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari. Fenomena yang diamati pada mata pelajaran satu dan lainnya berbeda. Misalnya, untuk mata pelajaran Alqur'an Hadits, siswa mengamati tulisan yang ada di buku teks atau di papan tulis, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa mendengarkan percakapan, untuk mata pelajaran bahasa Indonesia siswa membaca teks, untuk prakarya siswa mencicipi iga bakar, untuk mata pelajaran IPS siswa mengamati banjir, dan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa mendengarkan lantunan ayat-ayat Alqur'an. Siswa dapat mengamati fenomena secara langsung maupun menggunakan alat seperti melalui media audio visual.

Hasil yang diharapkan dari langkah pembelajaran ini adalah siswa menemukan masalah, yaitu *gap of knowledge* – apa pun yang belum

diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pada langkah ini guru dapat membantu siswa menginventarisasi segala sesuatu yang belum diketahui (*gap of knowledge*) tersebut. Agar kegiatan mengamati dapat berlangsung dengan baik, sebelum pembelajaran dimulai guru perlu menemukan/mempersiapkan fenomena yang diamati siswa dan merancang kegiatan pengamatan yang dilakukan siswa untuk menemukan masalah.

b. Menanya (*Questioning*)

Guru merumuskan pertanyaan tentang apa saja yang tidak diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian pertanyaan siswa yang relevan dengan indikator-indikator Kompetensi Dasar (KD). Guru membantu siswa merumuskan pertanyaan berdasarkan daftar hal-hal yang perlu/ingin diketahui agar dapat melakukan/menciptakan sesuatu.

c. Mengumpulkan informasi/mencoba (*Experimenting*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik, misalnya melakukan eksperimen, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber, membaca buku pelajaran, dan sumber lain di antaranya buku referensi, kamus, ensiklopedia, media massa, atau serangkaian data statistik. Guru menyediakan sumber-sumber belajar, lembar kerja (*worksheet*), media, alat peraga/peralatan eksperimen, dan sebagainya. Guru juga membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengisi lembar kerja, menggali informasi tambahan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian data atau informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang siswa rumuskan.

d. Menalar/Mengasosiasi (*Associating*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka rumuskan. Pada langkah ini guru mengarahkan agar siswa dapat menghubungkan data/informasi yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. Hasil akhir dari tahap ini adalah simpulan-simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan pada langkah menanya.

e. Mengomunikasikan (*Communicating*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka ke kelas secara lisan dan/atau tertulis atau melalui media lain. Pada tahapan pembelajaran ini siswa dapat juga memajang/memamerkan hasilnya di ruang kelas, atau mengunggah (*upload*) di blog yang dimiliki. Guru memberikan umpan balik, meluruskan, memberikan penguatan, serta memberikan penjelasan/informasi lebih luas. Guru membantu peserta didik untuk menentukan butir-butir penting dan simpulan yang akan dipresentasikan, baik dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi informasi.

5. Langkah-langkah Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Konstruktivisme sebagai suatu model pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Johnson, Elaine. B. (2002:38), berikut ini:

Tabel. 1
Langkah-langkah Penerapan Konstruktivisme

Langkah Penerapan	Kegiatan Guru dan Siswa
1	2
1. Mengundang (invitasi)	Pada bagian ini guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialami siswa. Hal ini bertujuan untuk memunculkan keingintahuan mereka terhadap apa yang akan dipelajari.
2. Menjajaki (eksplorasi)	Dalam kegiatan ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, pemberian tugas, membaca, mengamati, dan menghubungkan-hubungkan fakta.
3. Menjelaskan (eksplanasi)	Guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada bagian-bagian yang belum dikuasi siswa.
4. Menyimpulkan (refleksi)	Kegiatan refleksi dilakukan jika semua materi pembelajaran sudah disajikan secara terurai dan memberikan penekanan atau penguatan khusus pada materi-materi tertentu yang dianggap penting. Kemudian guru dan siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan dengan benar.

Langkah-langkah Pembelajaran *Active Learning* dalam Pendekatan Konstruktivisme

a. Pendahuluan (12 menit)

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa gambar atau menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
5. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok di antaranya model direct instruction (model pengajaran langsung) yang termasuk ke dalam rumpun model sistem

Direct instruction diartikan sebagai instruksi langsung; dikenal juga dengan active learning atau whole-class teaching mengacu kepada gaya mengajar pendidik yang mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dengan mengajarkan memberikan koreksi, dan memberikan penguatan secara langsung pula. Model ini dipadukan dengan model artikulasi (membuat/mencari pasangan yang bertujuan untuk mengetahui daya serap peserta didik).

b. Kegiatan Inti (90 menit)

Mengamati

1. Guru mengajak peserta didik mencermati 2 kasus di dua keluarga
 - a) Tentang Keluarga Bahagia,

“Keluarga Pak Darmawan terdiri dari istri dan kedua anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan menengah. Keduanya tidak pernah membantah ayah dan ibunya, apalagi membentakanya. Begitu pula Pak Darmawan dan istrinya Sangat mencintai kedua putranya, membimbingnya dan Selalu mengingatkan jika mereka bersalah dengan penuh bijaksana dan tetap berpedoman dengan Alqur'an dan Hadis. Keluarga mereka menjalankan kehidupannya dengan damai dan penuh kebahagiaan. Meski beberapa kesulitan mereka alami, namun dengan ketaqwaan penuh mereka dapat melaluinya dengan lancar.”
 - b) Tentang Keluarga Berantakan

“Sudah beberapa hari ini Arman tidak pulang ke rumah. Arman merasakan bahwa ayah ibunya tidak menyayangnya karena mereka terlalu Sibuk dalam urusan pekerjaannya. Hingga akhirnya Ayah dan ibunya mendapatkan berita penangkapan Arman oleh kepolisian karena ia terlibat pengedaran narkoba. Karena merasa benar, ayahnya menyalahkan ibunya yang dirasa tidak memperhatikan anak begitu pula Sebaliknya. Sehingga kasus Arman menjadikan hubungan ayah dan ibunya memburuk dan akhirnya mereka bercerai.”
2. Guru meminta peserta didik mengangkat tangan Sebelum mengeluarkan pendapatnya.

3. Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan kasusnya, dan peserta lain mendengarkan.
4. Guru mengajarkan bagaimana menghargai orang berbicara.
5. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatannya.

Menanya

1. Guru harus bisa mendorong peserta didik untuk kritis dan memiliki pertanyaan-pertanyaan sebanyak mungkin dan tidak perlu mengomentarnya.
2. Peserta didik mengungkapkan pertanyaan-pertanyaannya lewat lisan.
3. Guru bisa meminta Salah Satu peserta didik untuk menuliskan Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis atau bisa ditulis di kertas.
4. Setelah terkumpul pertanyaan-pertanyaan tersebut. Guru meminta melakukan kegiatan Selanjutnya.

Eksplorasi (mencoba/mencari informasi)

1. Guru meminta peserta didik untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di “bukalah wawasanmu”
2. Peserta didik diberi waktu membaca dan menelaah “bukalah wawasanmu”
3. Guru meminta peserta didik untuk mencatat jawaban-jawaban berdasarkan “bukalah wawasanmu”
4. Jika ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, guru bisa memberikan penjelasan Singkat atau memberikan Sumber-Sumber bacaan yang bisa peserta didik dapatkan.

Mengasosiasi/Menalar

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang di tiap kelompoknya.
2. Guru membaginya dengan cara menyebutkan angka. Caranya:
 - a. Peserta didik berhitung secara berurutan dan masing-masing menghapuskan nomornya.

- b. Jadikan angka 1 sampai sepuluh menjadi dua kelompok yaitu kelompok angka ganjil dan kelompok angka genap.
 - c. Jadikan angka 11 Sampai angka 20 menjadi dua kelompok yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap.
 - d. Begitu seterusnya, sesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas
 - e. Guru bisa mengembangkannya berdasarkan jumlah peserta didik
3. Guru membagikan lembar diskusi kepada tiap kelompok. Contoh lembar diskusi untuk bab “Alqur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup” Sebagai berikut:

Let's Discuss!

Diskusikan kasus berikut bersama kelompokmu, dan jangan lupa tulis hasilnya pada kolom bawah!

Bahan Diskusi 1

Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia tentu memiliki fungsi yang banyak sekali, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman banyak orang akan cara menfunksikannya dalam kehidupannya. Untuk itu, diskusikan dengan temanmu tentang hal-hal yang dapat kalian lakukan dalam rangka menfunksikan al-Quran dan Hadis dalam kehidupanmu!

Let's Discuss!

diskusikan kasus berikut bersama kelompokmu, dan jangan lupa tulis hasilnya pada kolom bawah!

Bahan Diskusi 2

Cintakah kalian kepada Alqur’an dan Hadis? Bagaimana seseorang harusnya membuktikan kecintaannya kepada Alquran dan Hadis!

Hasil Diskusi

1. Guru menjelaskan pengantar tentang tata cara berdiskusi, antara lain
 - a. Setiap kelompok harus memilih ketua dan sekretaris.
 - b. Setiap kelompok mendiskusikannya dengan mengkaji “bukalah wawasanmu” atau melihat sumber lain.
 - b. Setiap kelompok mencatat hasil diskusinya di kertas dengan rapi (bisa disediakan oleh guru atau dari peserta didik).`
 - c. Setiap kelompok meletakkan hasil kerjanya di atas mejanya.
 - d. Setiap kelompok bergeser kelompok lain untuk mengamati hasil diskusi kelompok lain.
2. Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Gunakan Format penilaian “Unjuk kerja”.
3. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok berputar untuk mengamati hasil diskusi kelompok lain.
4. Setelah Selesai, tiap kelompok kembali ke tempatnya masing-masing.
5. Guru meminta tiap kelompok memberikan komentar tentang persamaan dan perbedaan hasil diskusi antara kelompoknya dengan kelompok lain.
6. Guru meminta pendapat dari peserta didik secara jujur, kelompok mana yang paling baik hasil diskusinya.
7. Guru tidak perlu mengomentari tentang hasil penilaian peserta didik.
8. Guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan memberikan semangat dan menghargai semua usaha peserta didik.

Mengkomunikasikan

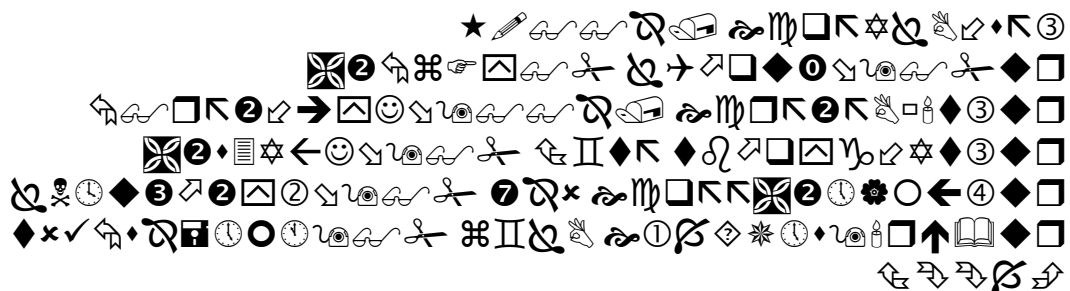
1. Menyajikan paparan hasil pencarian informasi tentang pengertian Alqur'an dan hadis, fungsi, kedudukan Alqur'an, dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia.
2. Memberikan tanggapan paparan hasil pencarian informasi tentang pengertian Alqur'an dan hadis, fungsi, kedudukan Alqur'an, dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia.

c. Penutup (18 menit)

- 1) Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 2) Melakukan penguatan materi pelajaran hari ini;
- 3) Merencanakan kegiatan tindak lanjut;
- 4) Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya
- 5) Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

6. Konsep Pembelajaran Alqur'an Hadis

Pembelajaran Alqur'an Hadits di tingkat pendidikan dasar (MTs) adalah memberikan kemampuan kepada siswa dalam membaca, menulis, dan menggemari Alqur'an Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alqur'an Hadits untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Alqur'an Hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tercantum dalam Alqur'an surat Ali Imron ayat 114 sebagai berikut.



Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.

7. Ruang Lingkup Materi Alqur'an Hadits

Secara etimologi Alqur'an merupakan *mashdar* (kata benda) dari kata kerja Qoro'a yang bermakna: membaca atau bermakna *jama'a* (mengumpulkan, mengoleksi). Berdasarkan makna pertama (yakni: *Talaa*) maka ia adalah *mashdar* (kata benda) yang semakna dengan *isim Maf'uul*, artinya *Matluw* (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (yakni:

jama'a) maka ia adalah *mashdar* dari *Ism Faa'il*, artinya *jaami'* (pengumpul, pengoleksi) karena ia mengumpulkan mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

Allah SWT menyebut Alqur'an dengan sebutan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan keagungan, keberkahan, pengaruhnya dan universalitasnya serta menunjukkan bahwa ia adalah penyempurna bagi kitab-kitab terdahulu. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2016 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah disebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilihat pada Tabel. 2 Berikut ini:

Tabel. 2
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Tingkat MTs
Kelas VII Semester Ganjil

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1	2
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini Alqur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup 1.2. Menghayati kandungan QS. Al Fatihah (1), an Nas (114), al Faaq (113), al Ikhlas (112) tentang keesaan Allah 1.3. Meyakini isi kandungan Hadits tentang iman dan hadits tentang ibadah yang diterima Allah adalah yang dilakukan dengan ikhlas
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Memiliki perilaku mencintai Alqur'an dan Hadits dalam kehidupan 2.2. Terbiasa beribadah dan berdoa sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan QS. QS. Al Fatihah (1), an Nas (114), al Falaq (113), al Ikhlas (112) dalam kehidupan sehari-hari 2.3. Terbiasa beribadah sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Hadits mengenai ibadah yang diterima Allah
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan	3.1. Memahami kedudukan Alqur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup

prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	umat manusia 3.2. Memahami isi kandungan QS. QS. Al Fatihah (1), an Nas (114), al Faaq (113), al Ikhlas (112) tentang tauhid dalam konsep Islam 3.3. Memahami keterkaitan isi kandungan Hadits tentang iman riwayat Ali bin Abi Talib dari Ibnu Majah.
---	--

*Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Alqur'an Hadits tingkat MTs kelas VII dapat dilihat pada lampiran.

Mata pelajaran Qur'an Hadits termasuk dalam rumpun mata pelajaran PAI di mana tujuan dan fungsinya tidak jauh berbeda dari mata pelajaran PAI itu sendiri. Mata pelajaran Al Qu'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa untuk memahami Alqur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk serta landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi dari mata pelajaran Alqur'an Hadits dapat diketahui dari fungsi Alqur'an dan fungsi Hadits terlebih dahulu. Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia memiliki beberapa fungsi:

1. Sebagai bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. QS. Al Ahzab 4:
Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabinabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al Ahzab:4).
2. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan ke Esaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan (QS. Al Baqarah: 2).
3. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif (QS. Ali'Imran:138).
4. Petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan

Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain Alqur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Allah SWT menurunkan Alqur'an bagi umat manusia agar Alqur'an ini dapat dipahami oleh manusia. Rasul SAW diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui Hadits-haditsnya. Oleh karena itu, fungsi Hadits Rasul sebagai penjelasan Alqur'an itu bermacam-macam. Mata pelajaran Qur'an Hadits pada madrasah mempunyai beberapa berfungsi: (a) Pengajaran, (b) sumber nilai, (c) sumber motivasi, (d) perbaikan, (e) pencegahan, dan (f) pembiasaan.

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran *Active Learning* dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati dalam jurnalnya (2009) tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Mata Pelajaran Alqur'an Hadits di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:
 - a) Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Mata Pelajaran Alqur'an Hadits di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian dapat disimpulkan adalah: (1) pendekatan spiritual, (2) pendekatan emosional, (3) pendekatan pengalaman, (4) pendekatan keteladanan, (5) pendekatan pembiasaan.
 - b) Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaja peserta didik Alqur'an Hadits di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) metode tanya jawab, (2) metode ceramah, (3) metode diskusi, (4) metode bermain peran/ sosiodrama, (5) metode demonstrasi, (6) metode pemecahan masalah.
 - c) Teknik yang diterapkan dalam Pembelajaran aktif di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah: (1) teknik klarifikasi, (2) teknik moral reasoning, (3) teknik internalisasi.

- d) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Negeri 2 Rantauprapat adalah: 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan.

Penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran langsung yang sasaran utamanya untuk menanamkan kedisiplinan santri. Penelitian ini memiliki persamaan pada strategi pembelajaran yang menjadi pokok penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti dan jika penelitian ini ditekankan pada strategi pembelajaran langsung dengan tujuan untuk menanamkan kedisiplinan santri, maka peneliti akan meneliti strategi secara umum yang digunakan guru dengan tujuan untuk membentuk kompetensi siswa.

2. Penelitian Robingatun (2013), Tentang Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a) Perencanaan pembelajaran Qur'an Hadis dalam meningkatkan kesadaran beribadah dilakukan dengan: (1) disediakannya absensi shalat bagi tiap-tiap kelas, (2) berdoa dulu sebelum kegiatan belajar mengajar (3) jadwal shalat duha dan shalat dhuhur bagi kelas global.
- b) Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadis dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa dilakukan dengan: (1) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan (2) pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan kesadaran (3) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan absen shalat. (4) Kegiatan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. (5) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari

raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

- c) Kendala dan solusi pembelajaran Qur'an Hadis dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah karena latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Sedangkan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan-arahan tentang pentingnya menjalankan shalat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.
- d) Evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah (1) pembentukan jadwal shalat, (2) adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, serta tujuan diadakannya shalat. (3) pembinaan, sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus, memberlakukan absen, membina kerjasama antar sesama guru, serta membina hubungan baik dengan anak didik. (4) selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas mengingat kegiatan shalat di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dan wajib di taati oleh seluruh siswa Penelitian ini difokuskan pada strategi yang tujuan pembelajarannya untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus yang akan dikaji yakni strategi pembelajaran secara umum, dan salah satu fokus penelitian yang dibahas yakni evaluasi pembelajaran. Perbedaananya terletak pada tujuan pembelajaran, jika penelitian ini tujuannya untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa, maka penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa.

3. Penelitian Setiowati (2016), tentang Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran Alqur'an Hadits di MTs Negeri 2 Rakit Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a) Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran Alqur'an Hadits di MTs Negeri 2 Rakit Kabupaten Banjarnegara SMPN tersebut yangtelah dituangkan ke dalam silabus, sebagai hasil pengembangan silabus. Dan dimasukkan kedalam RPP yang dipakai sehari-hari sebagai perwujudan dari kewajiban guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Nasional.
- b) Pelaksanaan strategi *Active Learning* dalam Pembelajaran Alqur'an Hadits di MTs Negeri 2 Rakit Kabupaten Banjarnegara yang telah membuat Rencana Pelaksaam Pembelajaran dan sudah dilaksanakan dalam pembelajarannya, karena terlihat didalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dan hal tersebut telah dilakukan oleh guru ke dua SMPN dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran.
- c) Evaluasi atau penilaian hasil belajar Qur'an Hadis yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh penilai (guru). Untuk kedua SMPN yaitu SMPN 1 Gondang dan SMPN 2 Gondang telah melakukan penilaian dengan tes yaitu meliputi ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir sekolah (UAS), serta menggunakan teknik non tes, yaitu nilai yang diambil dari observasi ketika pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini difokuskan pada strategi *modified note taking* yang tujuan pembelajarannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini memiliki persamaan pada strategi pembelajaran yang menjadi pokok penelitiaannya. Perbedaanya terletak pada fokus masalah dan jika penelitian ini difokuskan pada *modified note taking* untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka penelitian yang dilakukan peneliti tentang strategi

secara umum yang digunakan guru dengan tujuan untuk membentuk kompetensi siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu yang beralamat di Jalan Jln. W.R. Supratman No. 206 Km. 3,5 Janji Kelurahan Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari Juli–Februari 2019 dengan tahapan-tahapan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel. 3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan-Tahapan Penelitian	Tahun 2018/2019							
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	
1	2	3	4	5					
1	Kunjungan lapangan (<i>grand tour</i>)								
2	Penyusunan draf proposal penelitian								
3	Seminar proposal penelitian								
4	Penyusunan pedoman wawancara								
5	Pengambilan data wawancara di lapangan								
6	Membuat dan menginventaris catatan lapangan (field note)								
7	Pemilihan dan klasifikasi data (reduksi)								
8	Tabulasi dan penyajian data (disply)								
9	Analisis data penelitian dan penarikan kesimpulan								

10	Penulisan laporan penelitian								
11	Seminar hasil penelitian								
12	Penyusunan laporan hasil penelitian								
13	Penggandaan dan penjilidan Tesis								

B. Latar Penelitian

Berdasarkan kunjungan awal (52 'tour) peneliti ditemukan bahwa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu melaksanakan kegiatan pembelajaran pagi dan sore dimulai dari pukul 07.10 sampai dengan 17.30. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam suasana kondusif setiap harinya, karena dalam pengawasan dan bimbingan kepala madrasah serta seluruh guru. Jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 56 orang terdiri dari 29 orang PNS dan 27 orang tenaga honorer. MTs. Negeri 2 menunjukkan perkembangan yang baik, hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya pelaksanaan strategi pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran Alqur'an Hadis. Pendekatan kualitatif ini dipilih juga karena peneliti belum mengenal keseluruhan tentang bagaimana strategi *active learning* pada mata pelajaran Alqur'an Hadis. Karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan dengan konteks penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara untuk lebih mendalami proses pembelajaran di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu
2. Menranskrip hasil wawancara yang diperoleh dari para informan penelitian dengan cara memberikan kode tanggal, waktu, serta tempat.
3. Mereduksi data yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian, sebaliknya memasukkan data-data yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
4. Menganalisis data yang telah direduksi dengan pendekatan emik serta membandingkan dengan teori-teori yang relevan.

5. Mengecek atau mengkonfirmasi hasil/temuan penelitian kepada informan yang sekaligus berfungsi sebagai uji validitas data.
6. Menganalisis kembali data yang telah dikonfirmasi kepada para informan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan *active learning* pada mata pelajaran Alqur'an Hadis. Karena itu penelitian ini sangat relevan menggunakan metode kualitatif, di mana implikasi dari strategi *active learning* itu akan teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara spesifik metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016:53). Sejalan dengan pendapat tersebut, Spradley dikutip Sugiyono (2016:13), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku/budaya pada situasi sosial.

Bogdan & Taylor yang dikutip Moleong (1998) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kuanlitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Spradley (1980) menjelaskan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku/budaya pada situasi sosial. Berkenaan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan & Biklen (1982) yang terdiri dari :

1) Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, 2) qualitative research is descriptive, 3) qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products, 4) qualitative researchers tend to analyze their data inductively, 5)"meaning" is of essential concern to the qualitative approach.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, peneliti kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik. Lincoln dan Guba (1985:37) menjelaskan lima karakteristik paradigma penelitian naturalistik, yaitu:

2) *Naturalist paradigm: 1) realities are multiple, constructed and holistic, 2) knower and known are interactive, inseparable, 3) only time and context-bound, working hypotheses (idiographic statements) are possible, 4) all entities are in a state of mutual simultaneous shapping, so that it is impossible to distinguish causes from effects, 5) inquiry is value-bound.*

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa penelitian kualitatif mengakar pada paradigma naturalistik yang memandang realitas bersifat jamak dan holistik, hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, terikat oleh waktu dan tempat (tidak ada generalisasi), tidak memisahkan sebab akibat dan penelitiannya terikat oleh nilai.

Seluruh peristiwa di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu merupakan latar alamiah (*natural setting*) yang ditempatkan sebagai sumber data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, mengamati secara berulang-ulang dan mencatat data secara teliti, sistematis dan menganalisis secara induktif. Setiap perilaku informan baik pimpinan maupun staf dan personil lainnya (*constituent*) dideskripsikan sehingga ditemukan makna dari suatu temuan. Menurut Faisal (1990) manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku, sedangkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Untuk memahami perilaku manusia menurut Muhadjir (1990) harus berdasarkan penafsiran fenomenologik yaitu berlangsung atas suatu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan. Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982:31) menjelaskan "*researchers in the phenomenological mode attempt to understand the meaning of events ordinary people in particular situations*". Peneliti dalam fenomenologi berusaha untuk memahami makna perilaku manusia secara murni dalam situasi tertentu.

Karena itu penelitian kualitatif memiliki pola tersendiri, yang menurut Spradley (1980), cenderung pada: (a) berbentuk siklus yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, (b) membuat catatan mengenai data, (c)

menganalisis data yang dikumpulkan. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara berulang-ulang ke lokasi penelitian dengan membuat catatan data dari informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis.

Sehubungan dengan keterlibatan peneliti sebagai partisipan, Bogdan & Taylor yang diterjemahkan A. Khoizin Affandi (1993) menjelaskan, bahwa teknik yang digunakan untuk menghayati sistem makna (*meaning system*) antara lain dengan melalui pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) yakni suatu pengamatan yang peneliti terlibat dalam kegiatan itu.

Pemahaman terhadap makna perilaku aktor di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dalam penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme yang dilaksanakan guru-guru dalam pembelajaran memerlukan keterlibatan langsung peneliti. Demikian pula interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dilakukan dalam objek yang alami, memungkinkan penelitian ini dilakukan dalam pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif banyak langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya. Setelah mempelajari pendapat Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1982), Williams (1989) dan Miles & Huberman (1982), langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah, yaitu: a) menentukan situasi sosial, b) melakukan observasi di lapangan, c) menentukan teknik pengumpulan data, d) menentukan teknik analisis data, e) merumuskan temuan, dan f) membuat laporan hasil penelitian.

a. Menentukan Situasi Sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial yang di pilih adalah MTs. Negeri 2 Labuhanbatu Propinsi Sumatra Utara Medan. Situasi sosial di Madrasah ini terdiri dari para aktor yaitu: Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wakil Kepala1, 2, & 3, wali kelas, guru, tatausaha, bendahara, dan para siswa. Di samping itu tempat yang menjadi salah satu elemen dari situasi sosial di madrasah yaitu: Kantor kepala madrasah yang terdiri dari beberapa ruangan. Kegiatan Kepala dan Wakil Kepala Madrasah adalah menggerakkan, mempengaruhi, mengawasi dan mengkoordinasikan

pelaksanaan tugas-tugas, guru-guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Situasi sosial dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri: a) sederhana untuk diamati yaitu cara-cara menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme, b) dapat dimasuki dalam rangka observasi, c) dapat dilakukan penelitian dengan tidak mengganggu aktivitas subjek, d) ada izin secara lisan, e) telah terjadi aktivitas berulang-ulang, dan f) peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan subjek penelitian di madrasah.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Menurut Faisal (19990) dan Spradley (1990) bahwa kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek yang punya cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu, dan 5) subjek sebelumnya masih asing dengan peneliti.

Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel secara *purposive* yaitu atas dasar pertimbangan bahwa informan benar-benar terkait dengan penerapan pembelajaran konstruktivisme. Sejalan dengan hal di atas, Lincoln & Guba (1985:40) menjelaskan bahwa “*purposive sampling can be pursued in ways that will maximize the investigator’s ability to devise grounded theory that takes adequate account of local conditions, local mutual shaping and local values (for possible transferability)*”.

Dalam penelitian ini para aktor yang dijadikan sumber informasi adalah: Kepala Madrasah, guru, dan siswa. Sebagai informan kunci ialah guru dan siswa karena kedua aktor ini terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Melakukan Observasi di Lapangan

Menurut Spradley (1980), Faisal (1990), Moleong (1989) observasi lapangan dilakukan dengan dua tahap yaitu, 1) *grand tour*, dan 2) *mini*

tour. Pada tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi pada madrasah. Peneliti hanya mengamati berbagai peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di madrasah. Proses ini maksudnya untuk mengenal keadaan sosial yang ada (*natural setting*). Peneliti tidak memandang para aktor sebagai objek atau subjek penelitian, tetapi menganggapnya sebagai teman akrab. Peneliti tidak menonjolkan peran sebagai peneliti, agar tidak dicurigai sehingga dapat memasuki situasi sosial secara lebih dekat.

Tujuan peneliti melakukan *grand tour* ini adalah:

1. Untuk melihat dan mengenali secara menyeluruh kondisi MTs. Negeri 2 Labuhabatu.
2. Untuk menciptakan *raport* atau laporan dengan subjek penelitian untuk keperluan penggalan data selanjutnya.

Sedangkan pada tahap *mini tour* setelah keberadaan peneliti sudah tidak dicurigai sebagai orang asing, barulah peneliti berperan aktif. Dalam observasi deskriptif yang perlu diamati menurut Sanapiah Faisal (1980) ada sembilan dimensi. Berkenaan dengan penelitian ini dimensi-dimensi tersebut yaitu: (1) tempat dan ruang apa saja yang ada di madrasah, (2) objek fisik apa saja yang ada di madrasah, (3) aktor peserta, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di madrasah, (4) tindakan apa saja yang dilakukan oleh para aktor, (5) aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para aktor, (6) seperangkat aktivitas apa dan di mana para aktor saling berhubungan, (7) waktu, kapankah tindakan dan peristiwa tersebut terjadi, (8) perasaan yang bagaimana yang diperlihatkan oleh para aktor, (9) tujuan apa yang hendak dicapai oleh para aktor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode ini digunakan pertama sekali untuk memperoleh informasi umum tentang setting penelitian (*grand tour*), dan selanjutnya untuk memperoleh data tentang masalah penelitian (*mini tour*). Untuk tujuan penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi pasif, di mana peneliti hanya semata-mata melakukan observasi dan tidak ikut berperan dalam situasi penelitian.

Di samping itu, peneliti juga akan menggunakan metode interview untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara observasi.

Teknik ini akan dilakukan kepada guru Alqur'an Hadis untuk menggali informasi tentang model pembelajaran yang mereka laksanakan di dalam kelas. Pertanyaan wawancara yang disusun akan menggunakan teknik terstruktur dan tak terstruktur.

Studi dokumen juga digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data agar lebih kaya dan membantu memahami konteks. Beberapa sumber dokumen untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kurikulum yang digunakan, rancangan pembelajaran guru, lembar kerja siswa, *handout* (jika ada), bahan ajar guru, media pembelajaran, lembar soal ujian, dan hasil ujian siswa.

Bila memungkinkan dan tidak dilarang tentunya setelah meminta izin untuk mengabadikan proses kegiatan peneliti akan menggunakan kamera untuk mengabadikan proses pembelajaran oleh guru dalam kedua bidang studi tersebut. Instrumen ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data adalah untuk membantu memastikan validitas data yang dikumpulkan melalui observasi, dan juga menstimulasi ingatan dan refleksi sebagai salah satu komponen dari wawancara dengan para guru (Maxwell: 1996).

Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial atau keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi berperan serta. Selama berada di lapangan, peneliti dengan sengaja mempertajam dan memusatkan perhatian pada aktivitas penerapan pembelajaran konstruktivisme. Berdasarkan makna yang terkandung dalam perilaku maupun situasi yang sedang berlangsung di kelas akan dapat disimpulkan makna. Observasi partisipan dipakai dalam penelitian ini karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan aktor-aktor di madrasah sebagai sebuah latar sosial.

c. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen (1982:27) menjelaskan "*the researcher with the researcher's insight being the key instrument for analysis*". Selanjutnya Nasution (1988), dan Faisal (1990) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen skunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. Nasution (1988) menjelaskan kelebihan tersebut yaitu: (1) manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, (2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, (3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, (6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya, (7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik: (1) observasi berperan serta (*participant observation*) terhadap situasi sosial pada madrasah. Observasi partisipan yang digunakan ialah peran serta pasif. Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moleong (1989), Faisal (1990), Bogdan dan Biklen (1982), peran serta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peranan peneliti dalam hal ini hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif, (2) melakukan wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para aktor, dan (3) melakukan pengkajian dokumen (*document study*) yang dimiliki madrasah. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

d. Menentukan Teknik Analisis Data

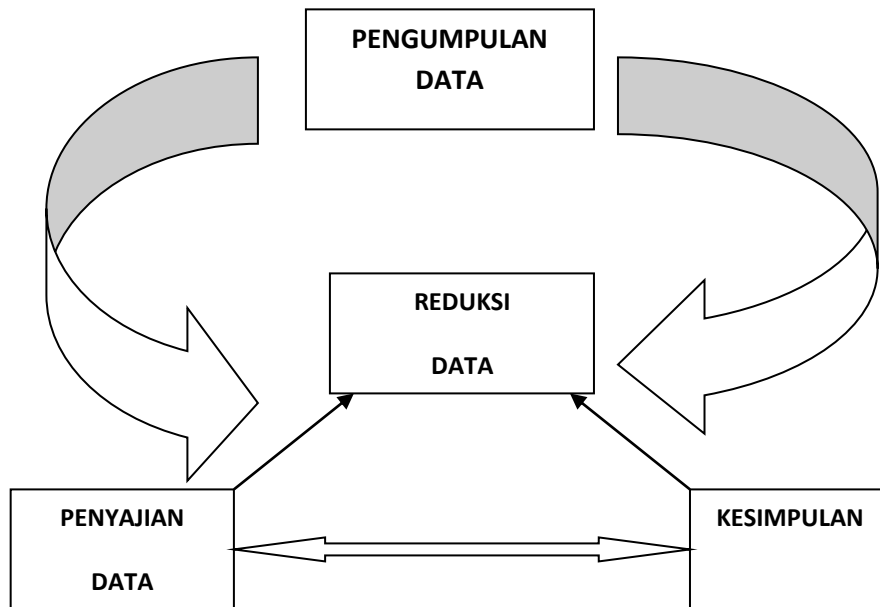
Proses analisis data berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan dari lapangan penelitian. Meskipun demikian proses analisis data yang sesungguhnya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu data dikumpulkan, dikategorisasi, direduksi dan diinterpretasi. Teknik tersebut dipilih untuk analisis data penelitian ini karena sederhana dan mudah dipahami.

Analisis data dari hasil wawancara yang telah ditranskrip akan melalui pengkodean. Pengkodean tersebut secara induktif akan dihasilkan dengan menggunakan pendekatan “*grounded*” dari Glasser (1965) tentang hal-hal yang diungkapkan oleh informan penelitian.

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), Bogdan dan Biklen (1982) analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Moleong (1989) berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada madrasah harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley (1980:85) menjelaskan “*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before proceeding further*”. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Selanjutnya Bogdan & Biklen (1985:30) menjelaskan “*Good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*”. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana

prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.



Gambar. 1

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Miles dan Huberman dalam terjemahan Rohidi (1992), Moleong (1989) mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah

direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (1992), Bogdan dan Taylor yang diterjemahkan Affandi (1993) penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

c. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku oleh para aktor yang terkait dengan pembelajaran berbasis kompetensi diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen. Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (1982), menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

C. Data dan Sumber Data

Arikunto (2016:107), menyatakan yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data dapat diklasifikasikan bersumber pada:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Peneliti membagi menjadi lima bagian sumber data primer yaitu: (a) Guru Al Quran-Hadis, (b) Kepala dan wakil kepala madrasah, (c) siswa, (d) Personil yang membidangi kurikulum, dan (e) Bagian sarana dan prasarana.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan

masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer (Sugiyono, 2016:137).

D. Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen. Penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya di lapangan. Merujuk pada pendapat Miles & Huberman dikutip Faisal (2000:85), dapat diidentifikasi langkah-langkah dengan tahapan, yaitu: 1) menentukan situasi sosial, 2) melakukan observasi di lapangan, 3) menentukan teknik pengumpulan data, 4) menentukan teknik analisis data, 5) merumuskan temuan, dan 6) membuat laporan hasil penelitian.

E. Analisis Data

Proses analisis data berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan dari lapangan penelitian. Proses analisis data yang sesungguhnya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan Miles & Huberman dikutip Faisal (2000:87), yaitu data dikumpulkan, dikategorisasi, direduksi dan didisplay. Teknik tersebut dipilih untuk analisis data penelitian ini karena sederhana dan mudah dipahami.

Analisis data dilakukan dengan memproses, menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kegiatan memproses, menyusun, dan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai upaya peneliti untuk memperkuat kesahihan data dan temuan hasil penelitian, maka peneliti mengacu pada penggunaan standar sebagaimana disarankan (Lincoln & Guba, dikutip Sugiyono, 2016:59).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Aktivitas untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian ini.

2. Kemungkinan dapat Ditransfer (*Transferability*)

Kelayakan transfer hasil penelitian ini sangat relatif dan bergantung pada konteks dan situasi lain yang mempunyai kriteria sejenis. Kemungkinan ditransfer pada situasi lain juga ditentukan oleh latar penelitian yang lebih kurang serupa dengan setting penelitian ini.

3. Dapat Diandalkan (*Dependability*)

Dependability berarti dapat dipercaya. Untuk menjamin hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk konsisten dalam keseluruhan proses penelitian.

4. Dapat Dikonfirmasikan (*Confirmability*)

Aktivitas *cross-checking* dan triangulasi dalam analisis data akan membantu menjamin tingkat *confirmability*. Data yang diperoleh dari seorang informan akan dikonfirmasi kembali kepada informan tersebut dan juga informan lain sampai mendapatkan pengakuan yang seragam.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Labuhanbatu merupakan lembaga pendidikan Tingkat Menengah Pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTs. Negeri 2 Labuhanbatu didirikan pada tahun 1986. Dalam proses perkembangan yang telah dilalui sampai saat ini, MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki prestasi dan menjadi salah satu lembaga yang dapat dibanggakan khususnya di Kabupaten Labuhanbatu. Karena itu, dalam operasionalnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu memiliki mimpi dalam bentuk visi yang menjadi cita-cita bersama.

Rumusan visi MTs. Negeri 2 Labuhanbatu adalah: Idola Masyarakat Dalam Mencerdaskan Putra-Putrinya yang Islami, Terampil dan Berprestasi yang Dilandasi Iman dan Taqwa.

Indikator-indikator visi sebagai berikut:

1. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Mampu berfikir aktif, kreatif, dan terampil dalam memecahkan masalah.
3. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat, dan minatnya.
4. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekwen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Misi MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengupayakan tenaga guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang berdedikasi tinggi dan berdisiplin tinggi.
2. Melaksanakan pembelajaran yang tertib, efektif, dan efisien.
3. Memberikan keteladanan dan bimbingan sehingga terbentuk siswa yang Islami.
4. Mengembangkan kemampuan dan gairah belajar mandiri untuk mencapai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Melengkapi sarana dan prasarana di bidang pendidikan dan ibadah.
6. Mengupayakan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.
7. Menjaga hubungan baik serta partisipasi aktif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Kepala Madrasah dan guru serta dengan persetujuan Komite Madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Untuk melihat sasaran Program Madrasah MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat dilihat pada Tabel. 4 berikut ini

Tabel. 4
Sasaran Program MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

Sasaran Program 1 Tahun (2012/2013) (Program Jangka Pendek)	Sasaran Program 4 Tahun (2014 / 2017) (Program Jangka Menengah)	Sasaran Program 8 Tahun (2018 / 2028) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran siswa, guru dan karyawan lebih dari 95%.	1. Kehadiran siswa, guru dan karyawan lebih dari 97%.	1. Kehadiran siswa, guru dan karyawan lebih dari 98 %.
2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir 7,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUN lulusan 8,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUN lulusan 9,5.
3. 10 % lulusan dapat diterima di MAN/SMA	3. 40 % lulusan dapat diterima di MAN/SMAN.	3. 70% lulusan dapat diterima di MAN/SMAN
4. Pengadministrasian siswa, keuangan, dan inventaris secara komputerisasi terprogram.	4. Penataan administrasi siswa, keuangan, dan inventaris dengan menggunakan sistem jaringan internet	4. Pengembangan dan penyempurnaan administrasi siswa, keuangan, dan inventaris dengan menggunakan sistem informasi terpadu.
5. Memiliki ekstra kurikuler unggulan (KIR & Olah Raga)	5. Extra kurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat provinsi	5. Ekstrakurikuler unggulan dapat meraih prestasi tingkat nasional
6. 25 % siswa dapat aktif berbahasa Inggris dan Arab.	6. 50 % siswa dapat aktif berbahasa Inggris dan Arab.	6. 60 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan Arab.

7. 70% siswa dapat mengoperasikan mengoperasikan program Ms Word dan Ms Excel	7. 80% siswa dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet).	7. 100% siswa dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet).
8. 15% siswa mampu mengembangkan tata lingkungan sekolah yang baik	8. 65% siswa mampu mengembangkan tata lingkungan sekolah yang baik	8. 80% siswa mampu mengembangkan tata lingkungan sekolah yang baik
9. Penggunaan gedung dan sarana belajar tertata secara optimal	9. Memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan gedung dan sarana belajar yang ada	9. Mengembangkan dan melengkapi fasilitas gedung dan sarana belajar
10. Mensosialisasikan MTsN 2 Labuhanbatu secara luas	10. Mensosialisasikan MTsN 2 Labuhanbatu secara luas	10. Mensosialisasikan MTsN 2 Labuhanbatu secara luas
11. Mensosialisasikan pembelajaran Online khusus mata pelajaran Bahasa Inggris	11. Mensosialisasikan pembelajaran Online di semua mata pelajaran	11. 40% siswa menguasai percakapan Bahasa Inggris di program IPA IPS dan Bahasa Arab di program Agama.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebagai berikut:

1. Mengadakan pembinaan terhadap siswa, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
2. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;
3. Melakukan kerjasama dengan pihak kabupaten dan perusahaan yang ada di wilayah Kabupaten Labuhanbatu untuk membantu pembiayaan bagi siswa yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi;
4. Mengadakan kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pengajian siswa;
5. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Olah Raga, PPLP kabupaten Labuhanbatu.
6. Perbaiki laboratorium bahasa;
7. Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris;
8. Membentuk kelompok belajar;
9. Pengadaan buku penunjang;
10. Pengadaan komputer;
11. Mengintensifkan kelompok belajar
12. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;

13. Pelaporan kepada orang secara berkala;
14. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu serta Lembaga Pendidikan dan Bimbingan Belajar demi peningkatan kualitas pendidikan.

MTs. Negeri 2 Labuhanbatu adalah lembaga pada tingkat dan satuan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan pada tingkat dasar khususnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu ini adalah meletakkan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Dokumen MTs. Negeri 2 Labuhanbatu, 2019:6). Berdasarkan rumusan tersebut, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan rumusan yang lebih spesifik sesuai dengan karakter masing-masing.

Setiap tujuan pendidikan pada satuan dan tingkat pendidikan tertentu berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah ditetapkan Kementerian Agama dan berlaku secara nasional. SKL yang dimaksudkan adalah:

1. Menjalankan agama sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik.
6. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia.
7. Menunjukkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
11. Menunjukkan kemampuan melakukan kegiatan dan mengapresiasi seni dan budaya lokal.
12. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu Berkomunikasi secara jelas, lancar dan santun.

13. Bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong, dan mampu menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
14. Menunjukkan kegemaran membacakan menulis.
15. Menunjukkan sikap jujur, adil, disiplin, dan berakhlakul karimah.
16. Membiasakan membaca Alqur'an dengan tajwid.
17. Dapat menghafal ayat-ayat pendek.
18. Mampu berpidato dalam pertemuan umum dan keagamaan
19. Membiasakan mengucapkan kalimat *thoyyibah* dalam kehidupan sehari-hari.
20. Mampu *azan* dan *iqomah*.
21. Mampu menghafal do'a sehari-hari.
22. Mampu melaksanakan sholat lima waktu dengan baik dan puasa Ramadhan.
23. *Khatam Qur'an* minimal satu kali selama menjadi siswa madrasah Tsanawiyah.
24. Membiasakan berbusana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada SKL di atas, selanjutnya dirumuskan tujuan MTs. Negeri 2 Labuhanbatu secara umum adalah melahirkan generasi bangsa yang dapat diidentifikasi menjadi tiga bagian penting, yaitu: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, (2) Memiliki dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) Berakhlakul karimah.

Selanjutnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu berdiri di atas tanah yang sepenuhnya adalah milik negara. Luas tanah seluruhnya adalah 1.915 m² dan memiliki sertifikat. Berikut ini disajikan keadaan MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat dilihat pada Tabel. 5 sebagai berikut.

Tabel. 5

Keadaan Tanah MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

Status	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	1.915 m ²
Luas Bangunan	:	1.500 m ²
Luas tanah sarana olahraga	:	2.00 m ²
Luas tanah kosong		215 m ²

Bangunan sekolah pada umumnya permanen dan dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar sebanyak 24 ruang kelas ditambah ruang-ruang lain dengan perincian sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 6 berikut ini.

Tabel. 6

Keadaan Gedung MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

Luas Bangunan	: 1.500 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 24 Baik
Ruang Lab. Bahasa	: 1 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang BP	: 1 Baik
Mushola	: 1 Baik
Ruang Koperasi	: 1 Baik

Kantin	: 3 Baik
KM/ WC siswa	: 11 Baik
WC guru / TU	: 4 Baik
Ruang OSIS	: 1 Baik
Ruang PMR /UKS	: 1 Baik
Ruang Lab Komputer	: 1 Baik
Ruang Penjaga Sekolah	: 1 Baik
Ruang Lab IPA	: 1 Baik
Pagar	: Baik
Gapura	: Baik
Parkir	: 2 Baik
Ruang Pramuka	: 1 Baik
Ruang Sanggar	: 1 Baik
Ruang Piket	: 1 Baik
Masjid	: Baik

Secara lebih jelas profil MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat disajikan pada Tabel. 7 berikut ini.

Tabel. 7

Profil MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

1. Nama Madrasah	: MTs. Negeri 2 Labuhanbatu
2. NSM	: 12 111 21 00 00 2
3. NPSN	: 10263956
4. Izin Operasional	: Nomor : 150 Tahun 2009 Tanggal : 13 Oktober 2009 Tahun : 2009
5. Akreditasi	: Peringkat : “B” Tanggal : 01 November 2013
6. Alamat Madrasah	: Jl. WR. Supratman No. 206 Km, 3,5 Janji
7. Kecamatan	: Bilah Barat
8. Kelurahan/ Desa	: Janji
9. Kab/ Kota	: Labuhanbatu
10. Tahun Berdiri	: 1986
11. NPWP	: 00.516.751.5-116.000
12. Nama Kepala Madrasah	: Dra. Hj. NURMAWATI, MA
13. NIP	: 19660313 199403 2 003
14. No. Telp/ HP	: 081397948755
15. Kepemilikan Tanah	: Pemerintah/Pinjam Pakai a. Status Tanah : Bersertifikat b. Luas Tanah : 1.915 m ²

2. Keadaan Guru

Jumlah seluruh personil MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebanyak 63 orang, terdiri dari 62 orang guru, 7 orang staf, dan 1 orang guru Bimbingan Konseling. Sebanyak 26 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sisanya sebanyak 37 orang adalah non PNS. Secara umum tingkat pendidikan guru masih S1, hanya tiga orang guru berpendidikan S2, bahkan ada juga yang masih SMA tetapi berposisi sebagai staf. Guru Alqur'an Hadis ada 5 orang. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini guru Alqur'an Hadis berjumlah 2 orang kelas VII dan VIII, yakni Khalidah dan Sa'adah. Data lengkap mengenai keadaan guru MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pada Tabel. 7 di atas dapat dinyatakan bahwa dari seluruh jumlah guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu hanya 41% yang berstatus guru PNS, dan sisanya 59% guru berstatus non PNS atau honorer. Jika ditelusuri lebih jauh lagi guru yang sudah tersertifikasi sebanyak 26 orang, hal ini berarti kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sudah memadai. Karena guru yang sudah tersertifikasi masing-masing sudah memiliki sertifikat profesional baik dari segi metode pembelajaran maupun penguasaan materi pelajaran.

3. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah 817 orang, terdiri dari kelas VII sampai IX. Distribusi jumlah siswa antar kelas cenderung merata. Kelas VII berjumlah 241 orang, kelas VIII 308 orang, dan kelas IX berjumlah 268 orang. Kelas VII terdiri dari 6 rombongan belajar, kelas VII sebanyak 8 rombel, dan kelas IX sebanyak 6 rombongan belajar. Sebagian besar siswa berasal dari wilayah Kabupaten Labuhanbatu dan sekitarnya.

Berikut ini disajikan distribusi data siswa di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 8 berikut ini.

Tabel. 8

Jumlah Siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu Tahun 2018

KELAS	JUMLAH		JUMLAH
	Laki-Laki	Wanita	
VII	112	129	241
VIII	169	139	308
IX	112	156	268
JUMLAH	393	424	817

Sumber: Dokumen Kesiswaan MTs. Negeri 2 Labuhanbatu tahun 2018. Data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Secara umum gambaran orangtua siswa di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu pada umumnya bekerja pada sektor swasta dan sisanya PNS dan pegawai BUMN yang ada di Kabupaten Labuhanbatu dan kota Rantauprapat.

4. Struktur Kurikulum

Pada awalnya MTs. Negeri 2 Labuhanbatu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan selanjutnya menggunakan Kurikulum 2013 (kurikulum berbasis saintifik). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sesuai dengan tuntutan dan dinamikan perkembangan zaman, diperlukan revisi kurikulum 2013.

Secara umum pengembangan Kurikulum 2013 ini terutama bertujuan untuk memberikan arah dan pedoman bagi warga madrasah dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengelola dan memajukan MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dalam

jangka waktu panjang, menengah dan pendek sehingga menjadi madrasah yang dapat berkompetensi di tingkat lokal dan nasional di masa mendatang.

Secara khusus Kurikulum 13 revisi ini disusun untuk memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dalam rangka untuk:

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati
- c. Belajar agar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif dan bertanggung jawab
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, menyenangkan dan
- f. Belajar untuk memahami dan mengembangkan budaya daerah serta mengimplementasikannya pada era globalisasi.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 13 revisi ini adalah:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. kurikulum 2013 yang diberlakukan dalam beberapa tahun ini telah memenuhi kedua dimensi tersebut.

Pengembangan KTSP dan Kurikulum 2013 yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian

pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya yang dihasilkan menjadi produktif dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya menuasia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban, begitu juga dengan tantangan yang terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi pendidikan.

Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan yang bervariasi.

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Struktur kurikulum tingkat MTs Negeri 2 Labuhanbatu mencakup struktur kurikulum kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Struktur kurikulum MTs. 2 Negeri Labuhanbatu didasarkan kepada Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 dan kebutuhan khusus tanpa mengurangi beban jam tatap muka pada Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Struktur Kurikulum MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan Kompetensi Inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik Madrasah Tsanawiyah. Susunan mata pelajaran dan

alokasi waktu untuk MTs. Negeri 2 Labuhanbatu kelas VII, VIII dan kelas IX Tahun Pelajaran 2018-2019 sesuai dengan kurikulum 2013 sebagaimana Tabel. 9 sebagai berikut:

Tabel. 9

Mata Pelajaran Kelas VII, VIII, IX MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU		
		PER MINGGU		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Alqur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	2	2	2
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				

1	Seni Budaya	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
4	Komputer	1	1	1
5	Bimbingan Ibadah (muatan lokal)	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Keterangan:

- Pada mata pelajaran Kelompok B ditambahkan muatan lokal terdiri dari Bimbingan Ibadah, Komputer dengan mengambil 1 (satu) Jam Pelajaran (JP) dari Seni Budaya, dan 1 (satu) Jam Pelajaran tambahan. Disamping itu terdapat kegiatan ekstrakurikuler Madrasah antara lain Pramuka (wajib), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR) dan Olahraga dan Seni.
- Kegiatan ekstra kurikuler adalah dalam rangka mendukung pembentukan sikap kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit.
- Untuk Mata Pelajaran Alqur'an Hadits pada kelas 7 (tujuh) dan kelas 8 (delapan) dilakukan penambahan sebanyak 1 (satu) jam pelajaran mengingat pentingnya mata pelajaran tersebut untuk pendalaman Alquran dan Hadits sebagai sumber hukum dalam syariat Islam.

*) **Kegiatan Extra Kurikuler**

Untuk Struktur Kurikulum kelas IX dilakukan penambahan 1 (satu) jam pelajaran pada Mata Pelajaran Alquran Hadits, Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris.

Beban belajar di Kelas VII, VIII dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di Kelas IX semester

ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu, semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu. Distribusi beban belajar siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat dilihat pada Tabel. 10 berikut ini.

Tabel. 10

Jadwal Umum Pembelajaran Pada MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

Tahun 2018 – 2019

Senin					Selasa		
No	Pukul	Kls VII	Kls VIII	Kls IX	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
1	07.15 – 07.55	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1
2	07.55 – 08.35	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2
3	08.35 – 09.15	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3
4	09.15 – 09.55	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4
	09.55 - 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
5	10.10 – 10.50	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5
6	10.50 – 11.30	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6
	11.30 – 11.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
7	11.45 – 12.25	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7
8	12.25 – 13.05	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8
9	13.05 – 13.45	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9

Rabu					Kamis		
No	Pukul	Kls VII	Kls VIII	Kls IX	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
1	07.15 – 07.55	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1	Jam 1
2	07.55 – 08.35	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2	Jam 2
3	08.35 – 09.15	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3	Jam 3
4	09.15 – 09.55	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4	Jam 4
	09.55 - 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
5	10.10 – 10.50	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5	Jam 5
6	10.50 – 11.30	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6	Jam 6
	11.30 – 11.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
7	11.45 – 12.25	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7	Jam 7
8	12.25 – 13.05	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8	Jam 8
9	13.05 – 13.45	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9	Jam 9

Jumat				
No	Pukul	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
1	07.15 – 07.55	Jam 1	Jam 1	Jam 1
2	08.10 – 08.50	Jam 2	Jam 2	Jam 2
3	08.50 – 09.30	Jam 3	Jam 3	Jam 3
	09.30 – 09.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat
4	09.45 – 10.25	Jam 4	Jam 4	Jam 4
5	10.25 – 11.05	Jam 5	Jam 5	Jam 5

Sabtu				
No	Pukul	Kls VII	Kls VIII	Kls IX
1	07.15 – 07.55	Jam 1	Jam 1	Jam 1
2	07.55 – 08.35	Jam 2	Jam 2	Jam 2
3	08.35 – 09.15	Jam 3	Jam 3	Jam 3
4	09.15 – 09.55	Jam 4	Jam 4	Jam 4
	09.55 - 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat
5	10.10 – 10.50	Jam 5	Jam 5	Jam 5
6	10.50 – 11.30	Jam 6	Jam 6	Jam 6

Kegiatan Belajar Mengajar jam ke-1 pada hari Senin adalah Upacara Pengibaran Bendera (UPB) yang pada MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dilaksanakan dalam 3 bahasa secara bergantian yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik mengikuti kegiatan senam pagi pada hari Jumat dan Sabtu; *Public Speaking* pada hari Rabu; pada hari Selasa dan Kamis pilihan pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris; menyanyikan lagu Mars Madrasah pada hari Kamis; dan gerakan Infaq pada hari Jumat.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar Isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7. Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi siswa pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Penulisan di dalam dokumen Kurikulum 13 Revisi mencakup uraian mata pelajaran ditambah tujuan dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) tiap-tiap mata pelajaran. Pada Kurikulum 2013 dicantumkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).

Berikut dikemukakan dimensi-dimensi SKL kurikulum 2013 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 11 berikut ini.

Tabel. 11

SKL Kurikulum 2013 MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

MTs	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di

Kompetensi inti (KI) tingkat MTs dideskripsikan berdasarkan pada kelas VII sampai dengan kelas IX dapat dilihat pada Tabel. 12 sebagai berikut:

Tabel. 12

Kompetensi Inti Tingkat MTs

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI INTI
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

SKL tingkat MTs berdasarkan kelompok mata pelajaran dapat dilihat pada Tabel. 13 sebagai berikut:

Tabel. 13

SKL Tingkat MTs Bidang Studi Alqur'an Hadis

Bidang Studi Alquran Hadis

- a) Memahami dan mencintai Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b) Meningkatkan pemahaman Alquran, al-Fatihah dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c) Menghafal dan memahami makna hadits-hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu wajib mengikuti pelajaran Muatan Lokal yang dituangkan dalam kurikulum 2 (dua) jam tatap muka setiap minggu. Sebagai pilihan untuk Muatan Lokal adalah disesuaikan dengan tuntutan masyarakat bahwa *output* dari Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu menjadi bilal, khotib, dan atau menjadi penyelenggara *fardhu kifayah* di tengah-tengah masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan itu maka dipilih bimbingan ibadah sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu meliputi program-program ekstra kurikuler, pembiasaan (keteladanan), dan Bimbingan Konseling. Masing-masing program tersebut diuraikan sebagai berikut:

Ekstra Kurikuler

1. Pramuka (wajib bagi siswa kelas VII)
2. Pidato 3 (tiga) bahasa
3. Kesenian
4. Membaca Al-quran (*qiro'ah*)
5. Olahraga (atletik, Bola volley, Sepak Bola, Tennis Meja, Badminton)
6. Palang Merah Remaja (PMR)
7. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Pembiasaan/Keteladanan

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
<ul style="list-style-type: none">○ Upacara Bendera dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.○ <i>Public speaking</i> dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris○ Menghafal ayat-ayat pendek sebelum dan sesudah belajar○ Senam○ Kebersihan lingkungan○ Kunjungan pustaka○ Shalat zuhur berjama'ah	<ul style="list-style-type: none">○ Membiasakan antri○ Memberi salam○ Membuang sampah pada tempatnya○ Musyawarah○ Sopan santun○ Mengatasi perbedaan pendapat○ Melakukan gotong royong mengatasi masalah yang terjadi	<ul style="list-style-type: none">○ Berpakaian rapi○ Memberikan pujian○ Tepat waktu○ Hidup sederhana○ Disiplin○ Tersenyum dan memberi salam pada semua orang yang datang ke Madrasah

5. Kegiatan Bimbingan Konseling

Kegiatan Bimbingan Konseling terdiri dari: Bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan Bidang bimbingan minat dan bakat. Sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam yang sangat diminati masyarakat khususnya di Labuhanbatu dan sekitarnya, MTs. Negeri 2 ini juga mengembangkan program Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan dan keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di Madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Strategi penerapan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada MTs. Negeri 2 Labuhanbatu adalah dengan mengintegrasikan aspek kecakapan hidup ke dalam seluruh mata pelajaran yang meliputi:

Kecakapan Personal	Kecakapan Sosial	Kecakapan Akademik
<ul style="list-style-type: none"> ○ Berfikir Kritis ○ Berfikir Logis ○ Komitmen ○ Mandiri ○ Tanggung Jawab ○ Percaya Diri ○ Menghargai dan Menilai Diri ○ Menggali dan Mengolah Informasi ○ Mengambil Keputusan ○ Disiplin ○ Membudayakan Hidup Sehat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bekerja sama ○ Mengendalikan emosi ○ Interaksi dalam kelompok ○ Mengelola konflik ○ Berpartisipasi ○ Membudayakan sikap sportif ○ Mendengar ○ Berbicara ○ Kecakapan menuliskan pendapat/gagasan ○ Bekerjasama dengan teman sekerja ○ Kecakapan memimpin 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menguasai pengetahuan ○ Bersikap ilmiah ○ Berfikir strategis ○ Berkomunikasi ilmiah ○ Merancang penelitian ilmiah ○ Melaksanakan penelitian ○ Menggunakan teknologi ○ Bersikap kritis rasional

6. Pengaturan Beban Belajar

MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sampai saat ini menganut sistem paket. Adapun pengaturan beban belajar pada sistem tersebut sebagai berikut:

- a. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagai mana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu setiap mata pelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat didalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam standar isi.
- b. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk MTs adalah antara 0% - 60 % dari waktu kegiatan tetap mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi.
- c. Alokasi untuk praktik, 2 jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Untuk kegiatan praktik di Madrasah, misalnya pada kegiatan praktikum IPA yang berlangsung selama 2 jam pelajaran setara dengan 1 jam pelajaran tatap muka, sesuai yang tertulis pada Struktur Kurikulum MTs. Negeri 2 Labuhanbatu.

7. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Sekolah/Madrasah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai Target Pencapaian Kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Berikut ini tabel nilai ketuntasan belajar minimal yang menjadi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu tahun ajaran 2018/2019 (Asumsi sama untuk semester ganjil dan genap). Berikut disajikan nilai KKM di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 14 berikut ini:

Tabel. 14

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal MTs. Negeri 2 Labuhanbatu

No	Mata Pelajaran	Nilai KKM								
		Dimensi								
		Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
		P	K	S	P	K	S	P	K	S
1	Pendidikan Agama Islam									
	a.Al-Qur'an Hadis	85 =A-	82= A-	78 (baik)	84 =A-	84= A-	78 (baik)	84 = A-	84= A-	78 (baik)
	b.Akidah Akhlak	82= A-	82= A-	78 (baik)	84 =A-	84=A-	78 (baik)	84 = A-	84=A-	78 (baik)
	c.Fikih	82= A-	82= A-	78 (baik)	84 =A-	84= A-	78 (baik)	84 = A-	84= A-	78 (baik)
	d.SKI	82= A-	82= A-	78 (baik)	84 =A-	84= A-	78 (baik)	84 = A-	84= A-	78 (baik)
2	PPKn	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)

3	Bahasa Indonesia	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
4	Bahasa Arab	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
5	Matematika	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
6	IPA	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
7	IPS	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
8	Bahasa Inggris	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
9	Seni Budaya	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
10	Penjasorkes	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
11	Prakarya	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
12	Bimbingan Ibadah	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)
13	Muhadasah	80=B+	80=B+	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)	82= A-	82= A-	78 (baik)

Keterangan:

P= Pengetahuan

S= Keterampilan

S= Sikap, Spritual & Sosial

B. Temuan Khusus

1. Persiapan Guru dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap guru sangat dituntut untuk mempersiapkan semua aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukannya di kelas. Persiapan utama yang harus dilakukan guru menyangkut dengan penetapan strategi

atau metode pembelajaran, pemilihan materi pembelajarannya sesuai dengan standar ataupun tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan media, dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Semua persiapan itu harus dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dimulai yang berarti bahwa guru sudah mempersiapkan pembelajaran jauh sebelum dilakukan kegiatan belajar. Biasanya standar maupun tujuan tersebut bersifat normatif, karena telah dirumuskan secara jelas. Guru berkewajiban mengantarkan siswa ke dalam pokok bahasan yang diawali dengan pendahuluan. Pada tahap ini, guru menjelaskan secara komprehensif tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang ingin dicapai, ruang lingkup materi, serta manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari itu. Untuk memudahkan penyajian materi tersebut, dilakukan pula hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam hal persiapan pembelajaran, guru MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah melakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan kegiatan mengajar dimulai. Hal ini sejalan dengan penegasan yang disampaikan Kepala Madrasah (KM) melalui wawancara tanggal 2 Januari 2019 sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Madrasah saya memberikan tanggungjawab kepada semua guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik. Perangkat pembelajaran ini menjadi tanggungjawab setiap guru baik secara akademik maupun administratif. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru harus selesai dan divalidasi oleh Kepala Madrasah untuk melihat kelengkapan/kesesuaian sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini sudah dilakukan di Madrasah ini pada beberapa tahun ini dan telah berjalan baik”

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah bidang akademik melalui wawancara tanggal 2 Januari 2018, mengungkapkan sebagai berikut:

“Semua guru MTs. Negeri 22 Labuhanbatu memiliki dokumen pembelajaran (RPP). RPP yang dipersiapkan guru sesuai dengan jumlah tatap muka pembelajaran. Sebelum RPP siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu divalidasi oleh Kepala Madrasah untuk memberi masukan yang mungkin ada sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih baik. Kepala Madrasah dalam hal ini telah menjalankan fungsi supervisi akademik, di mana telah terjadi proses bimbingan atau bantuan kepada guru untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran di kelas.”

Berkaitan dengan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperoleh keterangan dari salah satu guru (G1) melalui wawancara tanggal 2 Januari 2019, mengungkapkan sebagai berikut:

“Penyusunan RPP yang saya lakukan mengacu kepada kurikulum 2013 sesuai dengan tuntutan madrasah. Dalam penyusunannya saya menemukan banyak kendala terutama dalam memahami KI, KD, membuat indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, dan jenis evaluasinya. Namun semua ini perlahan dapat teratasi karena bantuan/bimbingan yang diberikan Kepala Madrasah yang dilakukan di setiap awal semester.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa secara umum kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Setiap guru wajib melakukan persiapan pembelajaran dalam bentuk dokumen RPP. RPP yang dipersiapkan tentunya harus mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan belajar. Persiapan yang dilakukan guru secara matang akan memberikan keberhasilan siswa lebih besar dalam belajar. Karena itu, aspek merencanakan menjadi bagian yang sangat penting dilakukan guru sebelum kegiatan mengajar dilakukan.

Wawancara dengan salah seorang guru (G2) pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 10. ¹⁰ WIB mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, saya sudah mempersiapkan dan merencanakan semua yang terkait dengan proses pembelajaran. Hal ini saya sebut dengan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran yang saya persiapkan meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah termasuk kegiatan profesional dan bertanggungjawab. Dikatakan profesional karena aktivitas mengajar guru tersebut dilakukan dengan terencana sesuai dengan urutan-urutan yang

ditetapkan. Sedangkan bertanggung jawab mengandung arti penyampaian materi pelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan tidak berulang-ulang. Hal ini dimungkinkan karena aktivitas guru sudah sedemikian jelas tertulis di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus.

Dengan bukti yang tertulis tersebut, guru dapat menunjukkan salah satu alat pertanggungjawaban terhadap tugas-tugas yang dilakukannya. Semakin baik rencana tertulis yang disusun, kemungkinan besar juga akan semakin baik pula pelaksanaan kegiatan mengajarnya. Hal ini berarti bahwa rancangan pembelajaran yang baik akan dapat mendorong guru mengajar secara terprogram, konsekwensinya tentu siswa juga akan belajar secara terprogram pula. Dalam hal ini, Slameto menegaskan bahwa salah satu upaya untuk memperbaiki pengajaran dapat dilakukan melalui perbaikan rancangan pembelajaran, karena rancangan pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kualitas pembelajaran yang bertanggungjawab yang dilakukan guru.

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara sendiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Selanjutnya proses penyusunan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Dalam hal ini guru merancang RPP secara sistematis untuk setiap pertemuan sebagai berikut:

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Kompetensi Inti

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar atau seperangkat

indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

4. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

5. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Secara teoretis, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan beberapa prinsip sebagaimana dikemukakan Susanto (2008:13), berikut ini:

1. Memperhatikan perbedaan individu siswa

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan

sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.

2. Mendorong partisipasi aktif siswa

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tersusunnya perencanaan pembelajaran yang baik, secara otomatis akan tergambar komponen-komponen dari setiap tindakan mengajar yang dilakukan guru. Ruang lingkup materi dapat dilakukan secara tepat dan terukur, sehingga penjelasannya bisa lebih mendalam.

Selanjutnya melakukan analisis terhadap perilaku, strategi pembelajaran, waktu, media dan penilaian. Jika guru melakukan hal ini semua, maka akan diketahui pembagian tugas dengan jelas apa yang harus dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain juga akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk melakukan aktivitas serta pengalaman belajarnya

sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Inilah yang disebut dengan prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.

Dalam kegiatan mengajar, guru harus mempertimbangkan aspek eksternal dan internal yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa. Pertimbangan terhadap aspek eksternal dan internal ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar mencerminkan bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah bagaimana guru merencanakan dan mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa. Misalnya guru harus menetapkan strategi/metode yang tepat untuk dapat memotivasi siswa untuk belajar, sehingga partisipasi yang diberikannya menjadi lebih optimal. Gagne (1985) hasil belajar siswa (*the outcomes of learning*) berupa perkembangan kemampuan dan keterampilan sangat ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal (*internal conditioning of learning*) dengan kondisi eksternal (*external conditioning of learning*). Yang termasuk dengan *internal conditioning of learning* adalah berupa kondisi-kondisi dan proses kognitif (*the learner's internal state and cognitive process*).

Sedangkan *external conditioning of learning* berupa stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan (*stimuli from the environment*). Lebih lanjut Gagne menyatakan bahwa kondisi eksternal yang paling menentukan hasil belajar siswa adalah peristiwa pembelajaran yang diciptakan guru sendiri baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berarti bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kemampuan mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran dalam menciptakan pendekatan dan penyediaan kondisi pembelajaran yang mampu mengatasi kekurangan-kekurangan kondisi internal siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Bandura (1986) tentang *Social Cognitive Theory*. Darling., & Cohen, Sue E, (2007), menyatakan:

“.....posits that a person has beliefs and personal characteristics that influence, and can be influenced by, the environment and their perceptions and behaviors. Bandura described this three-way relationship between personal factors, environmental factors, and behaviors as reciprocal

determination. The three components of the triadic reciprocal deterministic system interact as people have life experiences, which shape their development as a teacher. This study was based on the premise that personal epistemology of both the preservice teacher (personal factor) and teacher educator (environmental factor) would influence preservice teachers' attitudes and performance of instructional planning (behaviors). The theoretical framework was informed by epistemological beliefs, teacher attitudes, and teacher development.

Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap yang bermanfaat bagi siswa. Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat.

Perencanaan pembelajaran sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Materi yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran itu merupakan keinginan-keinginan. Setiap keinginan kadang dapat tercapai, kadang tidak tercapai. Ini tergantung pada upaya mewujudkan keinginan itu. Keberhasilan suatu upaya ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling mendasar adalah kemampuan seseorang melakukan upaya dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan seperti apa yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk membantu kelancaran pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perencanaan pembelajaran berperan untuk mengarahkan suatu proses pembelajaran agar dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan.

Peranan perencanaan pembelajaran sangat diperlukan, karena itu merupakan keharusan yang harus dilalui oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam pendidikan. Perencanaan pembelajaran ini sangat penting menjadi pedoman bagi seorang guru agar mampu mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran. Orang yang bertanggungjawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran adalah guru. Ini dikarenakan guru yang langsung melaksanakan perencanaan pembelajaran di kelas. Guru juga yang bertugas menyusun perencanaan pembelajaran pada tingkatan pembelajaran. Guru langsung menghadapi masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas. Guru yang mencari upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi, dan melaksanakan upaya itu. Setiap kelas memiliki budaya, kebiasaan dan aktivitas yang sangat kompleks (Lieberman, 1992), di mana guru dan siswa melakukan aktivitas mengeksplor, menegosiasikan, dan membangun pengetahuan, kepercayaan, dan interpretasi dari lingkungan melalui proses bagaimana membangun pengetahuan itu (Von Glasersfeld, 1987).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran banyak tergantung kepada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran dari suatu mata pelajaran tertentu yang akan dilaksanakan pembelajarannya sehingga tercapai keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan perencanaan pembelajaran guru akan mantap di depan, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Sebagai perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, dan menetapkan evaluasi. Guru dituntut untuk membuat perencanaan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional dituntut untuk selalu selalui konsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam mengusahakan perencanaan pembelajaran yang baik dan cocok dengan gaya belajar siswanya,

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang penulis lakukan di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu tentang persiapan guru merencanakan pembelajaran sudah tergolong baik. Hal ini di buktikan dari kelengkapan dokumen RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi substansi dari RPP itu yang harus didiskusikan lebih lanjut dan ditemukan beberapa kelemahan antara lain: (1) rencana pembelajaran yang disusun guru masih ditemukan kesalahan baik yang bersifat elementer maupun substansi, (2) rencana pembelajaran yang disusun guru masih kurang lengkap, misalnya tindaklanjut setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, (3) langkah-langkah pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik tidak secara sistematis dan jelas dilakukan, (4) penggunaan metode atau strategi yang ditetapkan guru masih bersifat umum, misalnya *cooperative learning* tanpa menyebutkan nama salah satunya, dan (5) RPP yang dirancang guru kelihatan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk secara optimal melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan kondisi dan fakta-fakta yang ditemukan di atas menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Karena siswa tidak diberikan ruang atau kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas belajarnya. Kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi guru (*teacher dominated class*). Ada beberapa faktor yang menghambat dan sekaligus berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. *Rendahnya keahlian* dalam menggunakan strategi. Telah dijelaskan bahwa pengajaran strategi-strategi kognitif harus diadakan (diberikan), kebanyakan siswa tidak menemukan strategi-strategi yang efektif dan tidak menyebabkan metakognisi informasi mengenai pengaplikasian strategi. Misalnya ketika siswa dihadapkan pada tugas yang baru, mereka mempunyai suatu strategi yang tepat di dalam pemikiran mereka tetapi tidak mengetahui bagaimana menggunakannya.
2. *Motivasi yang rendah*. Motivasi dari dalam diri untuk melaksanakan tugas belajar harus diiringi dengan konsekuensi yang tinggi supaya siswa ikut serta sehingga mereka merasa sebagai kekuatan tambahan dalam usaha mencapai keberhasilan belajarnya. Para perancang pengajaran harus mempertimbangkan taktik-taktik kegiatan yang mendorong perhatian, hubungan, kepercayaan, dan kepuasan.

3. *Rendahnya kepercayaan siswa akan kemampuannya*, dan contoh keberhasilan dari luar dirinya. Bagi para siswa yang menggunakan strategi kognitif, mereka harus percaya bahwa tambahan usaha yang mereka keluarkan akan memberikan hasil. Siswa yang sukses dalam menggunakan strategi, cenderung mendapatkan kepercayaan diri lebih besar, dan lebih menghargai diri mereka sendiri. Contoh keberhasilan dari luar diri, harus dijadikan motivasi bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan strategi.
4. *Kurangnya kesadaran siswa akan daya ingatnya*. Para siswa harus menyadari kemampuan kognitifnya untuk menentukan kapan penggunaan strategi dibutuhkan. Mereka harus bisa membayangkan pemahaman yang mereka miliki dan memprediksi kapan suatu tugas atau suasana belajar akan memerlukan tambahan dorongan dari strategi.
5. *Kurangnya pengetahuan tentang karakteristik tugas*. Supaya siswa menaksir perbandingan antara (1) ingatan dan pemrosesan karakteristiknya, dan (2) tugas belajar, mereka harus menyadari tugas belajar itu, dan harus bisa menaksirkan tuntutan kognitif dari tugas belajarnya. Jika siswa tidak diinformasikan tentang apa yang mereka pelajari dan tingkatan atau kedalaman yang mesti mereka pelajari. Mereka akan mendapatkan kesulitan di dalam menentukan strategi apa yang tepat digunakan. Tambahan untuk memiliki pengetahuan dari tujuan pembelajaran, hal ini mengharuskan siswa menganalisis suatu tujuan pada saat terjadinya tuntutan kognitifnya.
6. *Alokasi waktu yang tidak cukup*. Para siswa harus disediakan waktu yang cukup untuk menggunakan strategi dan merefleksikan ke dalam kognisinya. Strategi yang baru dimiliki siswa, akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam menggunakannya. Jika waktu tidak tersedia dapat membawa kemandirian dalam pemrosesan, dan pada akhirnya pengetahuan yang diperolehnya sangat kurang.
7. *Ketidalcukupan konten pengetahuan*. Supaya tugas dapat dimengerti, siswa dituntut untuk menggunakan kognisinya, oleh karena itu diperlukan konten pengetahuan sebelumnya. Tambahan pengetahuan dari luar juga sangat diperlukan untuk memperkaya konten pengetahuan. Jika para perancang pembelajaran mengharapkan para siswa menggunakan strategi kognitif, perancang juga harus membuat pembelajaran yang mendukung penggunaan strategi tersebut.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah melakukan persiapan-persiapan sebelum mengajar dalam bentuk penyediaan kelengkapan dokumen RPP dan perangkat pembelajaran, akan tetapi substansi dan ketepatan isi dari RPP itu masih harus diperbaiki agar sesuai antara apa yang direncanakan dengan pelaksanaan di dalam kelas.

2. Penerapan Langkah-Langkah Konstruktivisme

Sebagaimana diketahui bahwa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*) sejak beberapa tahun yang lalu. Hal ini dilakukan mengingat tuntutan kurikulum yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman. Salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang digunakan adalah konstruktivisme. Konstruktivisme sebagai suatu model pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama mengundang (*invitasi*). Pada bagian ini guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialami siswa. Hal ini bertujuan untuk memunculkan keingintahuan mereka terhadap apa yang akan dipelajari.

Langkah kedua menjajaki (*eksplorasi*). Dalam kegiatan ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, pemberian tugas, membaca, mengamati, dan menghubungkan-hubungkan fakta.

Langkah ketiga menjelaskan (*eksplanasi*). Guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada bagian-bagian yang belum dikuasai siswa. Langkah keempat menyimpulkan (*refleksi*). Kegiatan refleksi dilakukan jika semua materi pembelajaran sudah disajikan secara terurai dan memberikan penekanan atau penguatan khusus pada materi-materi tertentu yang dianggap penting. Kemudian guru dan siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan dengan benar.

Berkaitan dengan penerapan langkah-langkah konstruktivisme dalam pembelajaran, diperoleh penjelasan dari Guru (Ibu Kholidah, S.Pd) melalui wawancara tanggal 4 Januari 2019 pukul 09.00 WIB yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas pada umumnya sudah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang jauh sebelum tahun ajaran sudah dipersiapkan oleh guru. Peserta didik sudah terlibat dalam pembelajaran seperti berdiskusi di dalam kelas. Guru mengadakan pengamatan selama diskusi berlangsung”

Penulis melakukan wawancara kepada guru yang lain (Ibu Sakdiah, S.Pd) pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 09.00 WIB, mengungkapkan sebagai berikut:

“Pembelajaran klasikal lebih banyak saya lakukan dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan membuka sampai kegiatan penutup, aktivitas mengajar guru lebih banyak dilakukan dari pada aktivitas belajar siswa. Penyampaian materi pembelajaran menggunakan metode ceramah. Materi pelajaran lebih banyak diceramahkan kepada siswa. Di awal pembelajaran kegiatan invitasi (mengundang) siswa untuk terlibat tidak saya lakukan, begitu juga dengan eksplorasi.”

Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada guru lain (Hotmah) pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 10.05 mengungkapkan sebagai berikut:

“Aktivasi pembelajaran yang saya laksanakan sudah sesuai dengan RPP yang sudah saya buat yaitu a. Pendahuluan (12 menit, b. Kegiatan inti (90 menit) yaitu, mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasi, dan penutup (18 menit), itulah yang saya laksanakan setiap tiga kali pertemuan, pertemuan keempat saya buat latihan terhadap materi yang sudah dipelajari ”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut bahwa g kegiatan uru Alqur’an Hadis sudah melaksanakan langkah-langkah konstruktivisme secara umum akan tetapi masih ada langkah-langkah seperti invitasi yaitu diawal pembelajaran kegiatan mengundang siswa untuk terlibat belum dilaksanakan sebagian guru (Ibu Sa’diah) begitu juga dengan eksplorasi. Langkah konstruktivisme yang paling jarang dilakukan berkenaan dengan refleksi. (pengamatan dan penarikan kesimpulan)

Apabila dicermati secara seksama perihal pola pembelajaran di kelas, setidaknya ada dua kasus penting yang patut digaris bawahi, yaitu: *Pertama*, apa yang disebut dengan metode sekolah dengar, dan *kedua*, metode sekolah aktif. Pada kenyataannya, implementasi dari kedua metode tersebut seringkali terpisah dan bahkan dipertentangkan pelaksanaannya.

Pada kasus pertama, yakni metode sekolah dengar, pembelajaran yang dilaksanakan guru didasarkan kepada prinsip-prinsip normatif atas dasar kebiasaan yang telah lama ada. Guru, dengan segala kewenangannya membacakan atau membawakan bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Di saat yang bersamaan, siswa hanya mendengar dan mencoba mencatat dengan teliti kata demi kata yang terlontar dari guru di depan kelas. Untuk menghindari kebakuan suasana, guru mengajukan beberapa variasi pertanyaan atau mungkin menyuruh mengerjakan sesuatu pekerjaan yang terkadang pekerjaan tersebut berupa pekerjaan yang bersifat mekanis dalam rangka merekam apa yang dipaparkan.

Dalam kondisi demikian, tugas guru hanya bagaimana mempersiapkan pelajarannya sesuai dengan standar ataupun patokan yang telah ditetapkan, dan biasanya standar maupun patokan tersebut bersifat normatif. Guru berkewajiban mengantarkan siswa ke dalam pokok bahasan yang diawali dengan pendahuluan. Biasanya pada tahap ini, guru menjelaskan secara panjang lebar tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang ingin dicapai, ruang lingkup materi, serta manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari. Untuk memudahkan penyajian materi tersebut, dilakukan pula hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerangka dasar pembelajaran dari seluruh materi pelajaran yang akan diberikan dapat membantu siswa memahami apa yang disampaikan guru dengan baik.

Membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar secara suka rela, merupakan hal terpenting yang harus dibangun pada tahap pendahuluan ini. Penciptaan kondisi yang demikian sangatlah penting dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan-keadaan mental seseorang.

Apabila siswa belum siap secara mental menerima pelajaran yang akan disampaikan guru, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna (*unmeaningfulness*).

Sebaliknya, pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila siswa telah siap secara mental menerima setiap informasi yang disampaikan guru. Guru mulai menyajikan bahan pembahasan. Bahan-bahan disusun sebaik mungkin dalam beberapa bagian yang saling terkait dapat pula dilakukan dengan membagi menjadi sub-sub bagian.

Akibat yang ditimbulkan akibat dari tradisi pembelajaran seperti di atas berdampak pada perkembangan mental emosional siswa baik pada saat belajar di sekolah maupun setelah ia menyelesaikan studinya kelak. Posisi siswa sebagai subjek belajar tidak muncul dan tergantikan oleh keberadaannya sebagai objek belajar yang hanya menerima setiap informasi, perintah yang diinstruksikan guru. Maka jadilah ia sebagai seorang insan yang *mekanistik*; dapat melakukan sesuatu apabila ada panduan yang diberikan. Tetapi apabila kepadanya diserahkan sesuatu yang menuntut pemikiran analisis maupun bentuk pemikiran lebih lanjut, ia akan kehilangan kemampuan bahkan cenderung pasif dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Sedangkan pada kasus kedua, yaitu metode sekolah aktif adalah suatu gagasan yang bertujuan untuk merubah pola-pola pembelajaran normatif yang cenderung berjalan sesuai dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan tanpa berani berbeda apalagi merubah sedikitpun dari ketentuan yang sudah ada. Keberpihakan pembelajaran semata-mata milik guru; otoritas penjelajahan ilmu pengetahuan ada dalam genggamannya sehingga ukuran kebenaran hanyalah apabila sesuai dengan jawaban yang dikehendaki. Riberu (1991: xix) dinamakan sebagai jalan pikiran yang *konvergen*. Sehubungan dengan hal tersebut, lebih jauh Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Di sekolah-sekolah kita cukup sering terjadi hal-hal yang tidak atau kurang membantu proses pertumbuhan dan penyempurnaan pola laku, kurang mendorong kemahiran menyesuaikan diri dan sangat sedikit membantu pemikiran dan tindakan kreatif. Kadang kala pengajar bangga karena yang diajarnya diterima dengan baik dan diungkapkan kembali secara tepat, sama seperti yang diajarkan. Namun anehnya jalan pikiran itu pula yang lebih banyak diperhatikan dan dipuji.”

Menerapkan pola pembelajaran dengan metode sekolah dasar tidak dapat dikatakan seluruhnya jelek. Namun ia sangat sesuai untuk menyampaikan bahan secara tepat, logis dan sistematis. Tetapi ia gagal merangsang pemikiran dan tindakan sendiri, apalagi pemikiran dan tindakan yang kreatif, berdiskusi dan adaptif.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan serta pemutakhiran metode mengajar secara terus menerus dilakukan guna menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfulness*) serta berpihak pada optimalisasi kemampuan-kemampuan siswa. *Active Learning* (pembelajaran aktif) dengan segala pendekatannya mengusung motto belajar sambil berbuat (*learning by doing*) adalah wujud dari kerja keras tersebut.

Penerapan metode sekolah aktif ini diharapkan mampu membawa perubahan mendasar terutama dalam pengajaran. Karena dengan metode tersebut, pembelajaran dapat dilakukan secara responsif dan partisipatif antara guru yang mengajar di satu pihak, dan siswa yang belajar di lain pihak. Tujuan utamanya adalah mengutamakan perkembangan kemampuan siswa. Bahan materi pelajaran tidak lagi dianggap sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, namun sebagai alat yang digunakan. Karena yang lebih penting adalah bagaimana dengan bahan materi pelajaran tersebut, siswa dapat dirangsang untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga bakat dan kemampuannya dapat berkembang optimal. Pemikiran *divergen*, plural, kreatif, adaptif, dan orisinal harus mendapat porsi yang lebih besar—difasilitasi oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam suatu pembelajaran. Gambaran yang sangat berlawanan justru sangat banyak ditemukan di sekolah, di mana guru hanya berkewajiban menuntaskan seluruh materi pelajaran tanpa memikirkan kemampuan atau kompetensi apa yang telah dimiliki siswa akibat dari belajar tersebut. Istilah yang lebih tepat dapat diungkapkan bahwa guru hanya mementingkan *tuntas GBPP* daripada *tuntas kompetensi*.

Proses pembelajaran yang sengaja berlangsung diciptakan guru pada hakikatnya adalah untuk mendewasakan siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan seluruh aspek baik yang terkait dengan siswa, kondisi belajar, materi yang akan diberikan, strategi yang digunakan dan lain sebagainya diharapkan dapat menambah struktur kognitif siswa. Skemata adalah bagian dari struktur kognitif yang relevan dan spesifik mengenai sesuatu

yang ada (*being*) dalam kesadaran siswa. Jadi, inti dari proses pembelajaran adalah bagaimana mengubah skemata ke arah yang diinginkan guru dan tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Paradigma pendidikan modern, pengajaran dengan sistem klasikal sudah tidak lagi menguntungkan, karena itu guru sudah harus meninggalkannya serta menggantikannya dengan strategi lain yang lebih menguntungkan berkembangnya potensi siswa dalam belajar. Dalam pencapaian hasil belajar, sering dijumpai beberapa masalah. Contohnya adalah adanya siswa meskipun mendapat nilai yang tinggi dalam beberapa mata pelajaran di sekolah tetapi mereka tidak mampu menerapkan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini siswa memperoleh sejumlah pengetahuan, namun pengetahuan itu diterima dan disimpan sebagai informasi saja. Sementara siswa kurang mempunyai inisiatif karena tidak dibiasakan atau dilatih untuk mendapatkan pengetahuan melalui usaha menyusun (*construct*) sendiri. Peran siswa lebih banyak hanya menerima informasi dari guru yang kemudian dihafalkan untuk ujian atau mendapatkan nilai.

Guru sebagai orang yang menggerakkan terlaksanannya proses pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan strategi yang merangsang keaktifan siswa. Sebagai sebuah ilustrasi, guru mengajarkan pokok bahasan tentang kebutuhan oksigen makhluk hidup, antara lain ikan. Dalam air yang tenang jumlah oksigen yang tersedia sedikit sedangkan dalam air yang bergerak jumlah oksigen lebih banyak. Kebutuhan akan oksigen dalam air yang tenang tidak cukup sementara dalam air yang bergerak lebih mencukupi. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ikan di kolam. Tetapi siswa yang mengikuti pelajaran tersebut tidak mampu memberikan saran kepada orang tuanya yang memelihara ikan dan kolam yang airnya tenang. Ia tidak bisa mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Beberapa alasan yang mendasari perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran aktif. Pertama, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Perkembangan ilmu berlangsung sangat cepat, sehingga tidak mungkin bagi guru untuk menjadi satu-satunya sumber belajar dengan menuangkan semua informasi dan konsep yang diperlukan. Guru

dituntut untuk membimbing siswa dalam menemukan informasi dan konsep yang selanjutnya mengolah perolehan tersebut. Pendekatan menjajalkan ikan dicoba mengalihkan pada pendekatan memberikan kail kepada siswa.

Kedua, siswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika anak dilibatkan secara fisik dan mental melalui percobaan dan praktik langsung. Siswa perlu dilatih untuk berfikir secara aktif, kreatif dan inovatif melalui latihan bertanya, diskusi, mengamati mengklasifikasi, menginterpretasi, memprediksi, menerapkan, menilai berpikir, kritis dan mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban.

Ketiga, pendekatan keterampilan proses memberikan keluwesan dalam belajar dan perbedaan individual anak dapat dilayani dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan proses terdiri dari tujuh keterampilan yang masing-masing terbina melalui beberapa kemampuan. Deskripsi dan penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

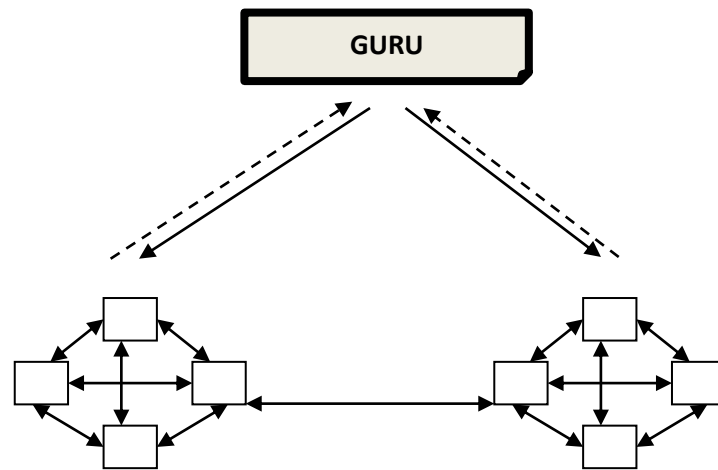
Keterampilan	Kemampuan
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat - Mendapat - Merasa (kulit), meraba - Membau - Mencicipi, mengecap - Menyimak - Mengukur membaca
Mengklasifikasikan (menggolongkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari persamaan, menyamakan - Mencari perbedaan, membedakan - Membandingkan - Mengkontraskan - Mencari dasar penggolongan
Menginterpretasikan (menafsirkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menaksir - Memberi arti, mengartikan - Mempromosikan - Mencari hubungan ruang/waktu - Menemukan pola - Menarik kesimpulan - Menggeneralisasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengantisipasi (berdasarkan

Meramalkan (memprediksi)	kencendrungan, pola atau hubungan antar data atau informasi).
Menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, sikap, nilai atau keterampilan dalam situasi lain. - Menghitung. - Menentukan variabel - Mengendalikan variabel - Menghubungkan konsep - Menyusun hipotesis - Membuat model
Merencanakan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan masalah/objek yang akan diteliti. - Menentukan tujuan penelitian - Menentukan ruang lingkup penelitian - Menentukan sumber data - Menentukan langkah-langkah pengumpulan data. - Menentukan alat, bahan dan sumber kepustakaan. - Menentukan cara melakukan penelitian.
Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Berdiskusi - Mendeklamasikan - Mendramakan - Bertanya - mengarang - meragakan - mengungkapkan/melaporkan (dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, gerak, penampilan).

3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Model Pembelajaran di MTs Negeri 2 Labuhanbatu pada umumnya sudah melibatkan siswanya, akan tetapi masih ada guru terutama guru-guru yang sudah berumur mereka mendeskripsikan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Pada model ini terjadi di awal proses pembelajaran. Kegiatan siswa lebih banyak mendengar apa yang disampaikan guru berupa arahan/petunjuk apa yang mesti dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya.

Seharusnya kondisi di mana siswa diposisikan sebagai objek harus dirobah siswa menjadi subjek. Karena akan menyebabkan ketrlibatan (partisipasi) siswa dalam belajar menjadi rendah. Jika guru menyajikan materi dibantu dengan media dan metode yang digunakan kerja kelompok, maka interaksi belajar mengajar dapat berlangsung multi arah. Pada kegiatan pembelajaran model ini guru lebih cenderung berperan sebagai fasilitator. Situasi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 3

Model Pembelajaran Multi Arah Guru - Siswa

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dinyatakan bahwa aktivitas/kegiatan guru lebih sedikit dibandingkan dengan siswa, sebaliknya kegiatan/aktivitas belajar lebih didominasi siswa. Berkenaan dengan keterlibatan siswa dalam belajar diperoleh penjelasan melalui wawancara pada tanggal 6 Januari 2019 pukul 9.³⁰ WIB dengan salah seorang Guru (G2) menjelaskan:

“Secara umum, semua para guru yang mengajar di madrasah ini berupaya untuk melibatkan semua siswa dalam belajar. Cara yang yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode active learning sebagaimana juga metode yang dipakai atau diterapkan

guru-guru di tempat lain. Dalam memulai pelajaran di kelas, saya terlebih dahulu mengabsen mereka dan menanyakan kepada teman di sebelahnya jika ada seseorang siswa yang belum atau berhalangan hadir. Baru setelah itu saya menanyakan kepada mereka hal-hal yang mungkin belum diketahui dari materi pelajaran yang sudah disampaikan, menanyakan apakah tugas (jika ada) yang diberikan sebelumnya sudah selesai dikerjakan, baru setelah itu saya memulai pelajaran yang baru.”

Hal yang sama pula penulis konfirmasi dengan Guru (G3) melalui wawancara pada tanggal 6 Januari 2019, pukul 11.¹⁰ WIB sebagai berikut:

“Ketika saya mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu saya melakukan persiapan-persiapan agar para siswa siap untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan, misalnya dengan cara menjalankan absensi, mempertanyakan mengenai materi yang sudah disampaikan apakah mereka sudah menguasainya atau belum, baru kemudian melanjutkan materi baru yang akan diajarkan. Di samping itu saya juga menerapkan metode diskusi dan penugasan. Jika ada suatu materi pelajaran yang sesuai untuk didiskusikan, maka saya ajak mereka untuk berdiskusi tetapi tidak membentuk kelompok-kelompok, hanya memancing mereka agar berpartisipasi untuk menyumbangkan pokok dan gagasan mereka sesuai dengan apa yang dibicarakan. Metode penugasan saya meminta mereka untuk membuat proyek berbasis masalah yang mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat.”

Hal yang sama pula penulis konfirmasi dengan Guru (G1) pada wawancara tanggal 6 Januari 2019, pukul 12.³⁵ WIB sebagai berikut:

“Saya menerapkan metode pembelajaran aktif di dalam kelas. Saya menugaskan siswa untuk menceritakan materi yang ada di dalam buku. Misalnya materi tentang kisah-kisah Nabi. Setiap siswa mendapat tugas yang sama. Siswa boleh menceritakan dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa harus menggunakan bahasa yang sama persis dengan apa yang tertulis di dalam buku.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alqur'an Hadis dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran telah melibatkan partisipasi siswa

untuk berbuat melalui metode penugasan (proyek) berbasis masalah dan melibatkan dengan keadaan nyata yang ditemukan langsung oleh para siswa. Pembelajaran demikian membawa kepada fakta yang sebenarnya sehingga bagi para siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas.

Sementara itu, wawancara dengan guru pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 13.⁰⁵ WIB menjelaskan bahwa:

“Saya salah seorang guru mengajar sudah 10 tahun lebih. Cara-cara yang saya terapkan dalam pembelajaran di kelas untuk mengajarkan materi Alqur’an Hadis ini menggunakan sistem hafalan, penerapan, dan pembiasaan. Sistem hafalan dilakukan untuk memperkaya siswa di dalam penguasaan terhadap sejumlah ayat-ayat maupun hadits-hadits penting yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di samping sebagai ilmu praktis yang berfungsi di tengah-tengah masyarakat. Sementara metode pembiasaan dilakukan agar para siswa mampu melakukan hal-hal (ibadah) baik wajib maupun sunah dengan benar.”

Berdasarkan kenyataan yang ditemui penulis di lapangan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh para siswa memang cukup menggembirakan, di mana dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan bahkan di dalam proses belajar mengajar mereka tetap mengembangkan dan menjalankan sikap keagamaan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa (S1) pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.⁰⁰ WIB menjelaskan bahwa:

“Perasaan belajar di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu cukup menyenangkan alhamdulillah menyenangkan. Dengan belajar apalagi prestasi yang sudah saya capai cukup bagus dapat menambah semangat ilmu bertambah yang dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan teman melalui kelompok. Dan menurut saya guru-guru yang mengajar di sini sudah cukup baik dan bagus tinggal kita lagi bagaimana menyambutnya apakah serius atau main-main sangat tergantung dari diri kita. Dan saya berani mengatakan bahwa metode yang dipakai guru dalam mengajar cukup menyenangkan apalagi jika kita menyukai guru yang bersangkutan”

Wawancara dengan salah seorang guru tanggal 8 Januari 2019 pukul 12.³⁵

WIB sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang saya laksanakan di kelas bagaimana memberikan kesempatan agar siswa lebih banyak melakukannya, bukan hanya menghafal materi-materi yang diberikan. Aktivitas/kegiatan belajar siswa menjadi perhatian saya, karena itu saya mengurangi menyampaikan materi dengan cara ceramah. Aktivitas/kegiatan belajar siswa yang dilakukan adalah membaca fasih bersama-sama doa Alqur'an, meminta siswa menjelaskan pengertian Alqur'an menurut lughah atau bahasa dan juga menurut istilah. Saya juga meminta mereka untuk mengartikan masing-masing nama Alqur'an, mengidentifikasikan fungsi dan kedudukan Alqur'an. Intinya dalam proses pembelajaran, saya memberikan banyak waktu/kesempatan kepada siswa untuk belajar.”

Wawancara dengan salah seorang guru tanggal 8 Januari 2019 pukul 10.⁰⁰

WIB sebagai berikut:

“Sesuai dengan arahan dari kepala sekolah dan juga tuntutan kurikulum yang diberlakukan di madrasah ini bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan harus lebih banyak didominasi oleh siswa. Siswa harus lebih banyak melakukan aktivitas/kegiatan belajar yang mengaktifkan proses fisik dan mental. Mengurangi aktivitas siswa yang hanya diam mendengarkan apa yang disampaikan guru. Misalnya, pada bidang studi Alqur'an Hadis yang saya ajarkan ini, materi-materi yang telah saya rancang sebelumnya, antara lain: Kebutuhan jasmani manusia, kebutuhan rohani manusia, usaha-usaha membentuk manusia dan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohaninya, materi tentang perbedaan merupakan sunnatullah, pentingnya toleransi antar umat beragama, batas-batas toleransi antar umat beragama, dan upaya-upaya toleransi inter umat beragama. Semua materi ini saya berikan dengan melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan pada keterangan yang diberikan guru dan siswa tersebut menegaskan bahwa sebelum melakukan kegiatan/proses pembelajaran guru melakukan persiapan-persiapan. Semua bentuk persiapan mengajar guru dikemas dalam satu paket yang dinamakan dengan perangkat

pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran terdiri dari: penetapan/penggunaan metode pembelajaran, media, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu telah dilakukan guru dengan mengupayakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya secara optimal. Setiap siswa diminta untuk aktif (fisik maupun mental) secara maksimal, di mana posisi guru Alqur'an Hadis hanya sebagai pemberi motivasi dan pengarah siswa dalam belajar. Kondisi kelas seperti ini menjadi dinamis, sehingga siswa menjadi senang dan nyaman mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran seperti yang dilaksanakan guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu tampaknya sejalan dengan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar proses, sebagaimana dinyatakan: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis mereka".

Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang memberikan kesempatan dan waktu kepada siswa lebih banyak yang akan memungkinkan tercapainya tujuan sebagaimana dinyatakan dalam standar proses tersebut. Hal penting yang juga harus dikuasai guru adalah komunikasi dengan siswa. Dengan komunikasi yang efektif, maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Inti dari proses belajar mengajar ini adalah komunikasi, yaitu bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dengan para siswa secara baik sehingga apa yang disampaikan dapat diterima siswa karena sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Sebagaimana dikatakan Arifin (2003:11), menyatakan bahwa proses belajar mengajar di sekolah pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara siswa dengan guru yang berlangsung atas dasar minat, bakat, dan kemampuan diri masing-masing siswa.

4. Kendala atau Hambatan dalam Pembelajaran Konstruktivisme

MTs. Negeri 2 Labuhanbatu yang menyandang status negeri telah menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran menggunakan berbagai

sarana dan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar siswa. Kendala atau hambatan yang dihadapi guru dan Madrasah ini kurangnya berkaitan dengan penerapan konstruktivisme adalah ketersediaan sumber dan media belajar. Dalam dokumen tercatat MTs. Negeri 2 Labuhanbatu memiliki spesifikasi fasilitas antara lain: Ruang kelas 10 buah, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang komputer, sarana ibadah masing-masing 1 buah. Sedangkan lapangan olah raga ada empat unit. Terkait dengan proses pembelajaran, sebagian guru telah menggunakan beberapa media baik yang dirancang oleh guru sendiri maupun media yang termasuk kategori mahal, seperti *laptop* dan *in focus*.

Wawancara dengan salah seorang guru tanggal 9 Januari 2019 pukul 09.⁰⁵ WIB sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di kelas menggunakan media laptop yang dihubungkan dengan in focus. Bahkan jaringan internet wi fi juga dapat diakses di ruangan kelas. In focus ada pada setiap ruangan belajar, sehingga guru hanya membawa komputer berupa laptop sendiri. Saya menggunakan laptop ini semenjak mengajar di sekolah madrasah ini.

Hal yang sama dikemukakan oleh guru lainnya, sebagaimana terungkap dari wawancara tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.¹⁰ WIB sebagai berikut:

“Dengan bantuan laptop dan in focus yang saya gunakan dalam proses pembelajaran, dapat membantu dan memudahkan saya dalam menyampaikan materi pelajaran. Saya tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak/besar untuk menjelaskan materi secara keseluruhan, tetapi saya hanya menampilkan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting sekaligus menjelaskannya. Di samping itu, bagi siswa juga ketertarikannya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, karena di dalam tayangan itu didesain dengan tampilan yang menarik dan bahkan unik yang memancing minat siswa untuk belajar.”

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memilih dan menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajarannya. Oleh karena itu sebagai seorang guru, sangat perlu mengetahui berbagai jenis sumber belajar dan media pembelajaran serta karakteristiknya. jenis dan manfaat sumber belajar dan media pembelajaran, serta karakteristik utama dari jenis media tertentu, serta kriteria pemilihan dan penggunaannya.

Media pembelajaran digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa alasan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Alasan utama adalah terkait dengan kemampuan media dalam membuat materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit dan lebih jelas. Sebagaimana diketahui bahwa sesuatu yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila diperoleh melalui pengalaman konkrit yang melibatkan banyak indera.

Alasan lainnya terkait dengan manfaat yang dapat diperoleh melalui penggunaan media itu sendiri, yaitu:

1. Dapat membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan lebih interaktif karena penggunaan media dapat meningkatkan rasa ingin tahu, sikap positif dan motivasi belajar siswa. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kecintaan siswa pada ilmu dan proses pencarian ilmu.
2. Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera karena rumit dapat digunakan untuk memanipulasi objek dan peristiwa, antara lain:
 - a. Objek yang berbahaya, yang terlalu besar, terlalu kecil atau terlalu rumit dapat dipelajari melalui gambar atau model dengan memperkecil yang berukuran kecil, menyederhanakan yang rumit, atau mengatur gerakan yang terlalu cepat dan terlalu lambat.
 - b. Peristiwa dan prosedur yang perlu diamati secara berulang dalam mempelajarinya dapat direkam, difoto dan ditampilkan kembali melalui rekaman video dan audio, film, film rangkai, atau film bingkai.
3. Dapat memperjelas, menyeragamkan dan mengefisienkan penyajian materi pembelajaran, dengan adanya media dipersiapkan terlebih dahulu, banyak hal yang dapat dipertimbangkan dan dilakukan untuk membuat penyajian materi pembelajaran lebih jelas, lebih sistematis, dan lebih efisien.

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dilaksanakan guru dengan menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut telah dirancang sedemikian rupa dalam bentuk *power point*/slide. Selanjutnya slide-slide yang telah dirancang sedemikian rupa berisi materi pelajaran itu diproyeksikan melalui *in focus* yang dapat dilihat oleh siswa secara bersama-sama di depan kelas.

Penyajian materi dengan cara seperti ini akan membawa dua manfaat, yaitu: manfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru manfaatnya adalah mengurangi aktivitas yang besar sehingga energi yang dikeluarkan guru tersebut tidak terlalu besar. Sedangkan bagi siswa manfaatnya adalah membantu serta memudahkan memahami materi yang disampaikan guru. Hasil pemahaman siswa berdasarkan wawancara dan observasi sangat baik. Kebanyakan siswa dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan guru.

5. Efektivitas dan Hasil dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Efektivitas mengandung makna keberlangsungan proses pembelajaran secara tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran adalah ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah pada materi ajar selanjutnya.

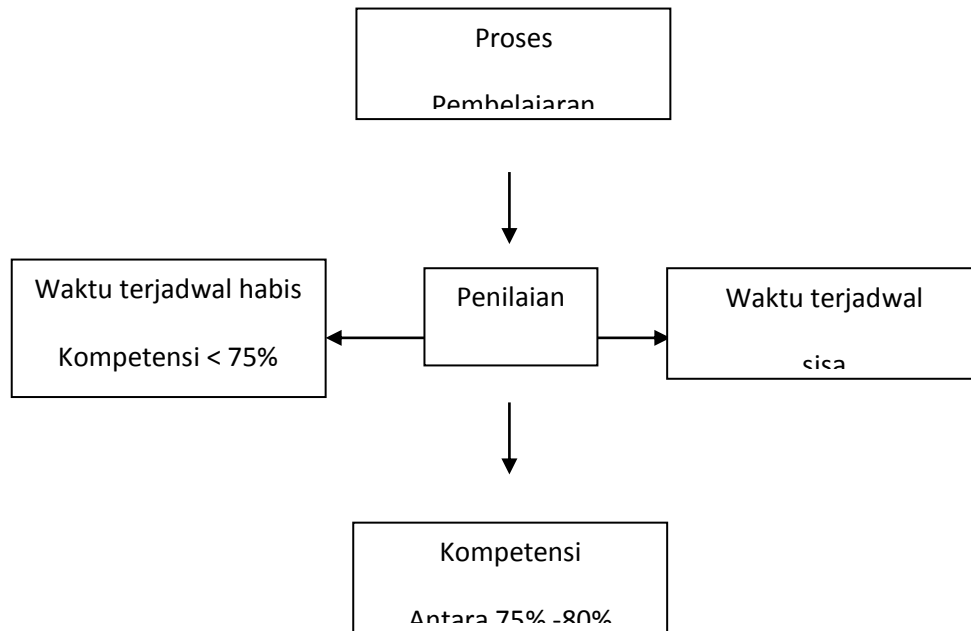
Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman terhadap kriteria keberhasilan belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami oleh guru.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) keberhasilan siswa menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah siswa telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya.

Sebuah indikator dapat dijabarkan dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjabarkan informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan siswa dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

Semua guru harus percaya bahwa setiap siswa dalam kelasnya dapat mencapai kompetensi yang ditentukan secara tuntas asalkan siswa mendapat bantuan yang tepat. Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. Hasil penilaian ada tiga kemungkinan, yaitu kompetensi 75%-85% dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal, sebagaimana yang tertera pada gambar berikut ini.



Layanan pembelajaran remedial akan lebih efektif bila melalui kerjasama terpadu antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan konselor sekolah (guru BK). Guru memberi bimbingan akademis, sedangkan wali kelas dan konselor sekolah memberi bimbingan psikologi bagi siswa yang menghadapi masalah psikologi. Dengan demikian siswa yang berprestasi bisa mengikuti program akselerasi atau percepatan studinya secara alami.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka tidak lanjutnya ada tiga kemungkinan, yaitu pemberian remedial, pemberian pengayaan, dan atau akselerasi. Perbedaan tindak lanjut tersebut dilakukan berdasarkan variasi pencapaian kompetensi siswa sebagai berikut:

- Melanjutkan kegiatan pembelajaran berikutnya secara klasikal bila dalam waktu terjadwal sebagian besar siswa mencapai kompetensi minimal 85%.
- Pemberian remedial secara individual/kelompok kepada siswa yang dalam waktu terjadwal belum mencapai kompetensi yang besarnya telah ditetapkan oleh satuan pendidikan, sehingga siswa tersebut belum diizinkan melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.
- Pemberian pengayaan kepada siswa yang sudah mencapai kompetensi antara 75%-85% sedangkan waktu terjadwalnya masih tersisa.

- d. Pemberian izin akselerasi (percepatan) kepada pembelajaran kompetensi dasar (KD) berikutnya secara individual. Kepada siswa yang sudah kompeten lebih dari 85% sedangkan waktu terjadwal belum habis.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan ketuntasan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu hasil pembelajaran yang ditentukan serta proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas. Ketuntasan tersebut bercirikan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tema pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Tema dapat terdiri dari sekumpulan bahan pelajaran yang disusun secara sistematis dan saling terkait. Pembelajaran dipecahkan ke beberapa tema kecil agar mudah dikuasai.
- 2) Siswa belum mempelajari kompetensi berikutnya, apabila kompetensi sebelumnya belum tercapai.
- 3) Siswa diberi waktu cukup untuk menguasai sesuatu hasil pembelajaran yang ditentukan.
- 4) Siswa memperoleh arahan pembelajaran untuk setiap tema secara jelas.

Proses pengajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus dan dapat dijadikan sebagai indikator mengenai keadaan siswa yang telah mengikuti program pengajaran tertentu. Indikator tersebut merupakan ciri keperibadian seseorang dan hal itu akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum tujuan pembelajaran di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang berlaku, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan siswa untuk: (a) Menguasai bekal-bekal kemampuan dasar keulamaan/kecendikaan, kepemimpinan dan keguruan. (b) Mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri (*long life education*), serta (c) Siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas, dan beramal. Dengan demikian maka, semua proses pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di madrasah ini mengarah kepada apa yang menjadi tujuan di atas. Salah satu pendekatan yang dipilih dan dikembangkan pihak madrasah untuk mempercepat tercapainya tujuan-tujuan tersebut dilaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 berbasis sains.

Sehungan dengan dengan hal itu, Kepala Madrasah (KM) dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 14.⁰⁵ WIB menjaskan:

“Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu ditanggapi oleh semua pihak dengan kinerja yang lebih baik dan profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan di madrasah ini baru akan dapat tercapai dan sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang beriman, cerdas, memiliki sikap yang tanggap terhadap lingkungan di sekitar, berkehidupan yang damai, terbuka, dan memahami orang lain dan yang lebih penting lagi adalah mampu bersaing di tingkat yang lebih luas.”

Hal di atas penulis konfirmasikan dengan guru dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 14.⁴⁵ WIB yang menjelaskan sebagai berikut:

“Hal terpenting dari lulusan MTs. Negeri 2 labuhanbatu ini adalah bagaimana seorang siswa mampu mengerti, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik bagi dirinya sendiri dan di tengah-tengah masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran. Maka yang terpenting tidak lain adalah menerapkan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan cara melatih kepada para siswa agar semua materi yang diajarkan oleh para guru dapat terserap dengan baik dan bertahan lama di dalam ingatannya masing-masing.”

Selanjutnya, Wakil Kepala Madrasah (WKM) dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2019 mengungkapkan sebagai berikut:

“MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah mengenal kurikulum 2013. Sejak tahun 2015 sudah dilaksanakan kurikulum ini bahkan revisi tahun 2017 tentang evaluasi juga disosialisasikan kepada guru-guru oleh balai diklat keagamaan Medan. Sehingga dari model pendidikan dan pengajaran tersebut diharapkan dapat melahirkan siswa-siswa yang beriman, bertaqwa, cerdas mandiri serta memiliki akhlakul karimah”

Dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan para lulusan yang memiliki keunggulan baik secara *competitive* maupun keunggulan *comparative*. Keunggulan *competitive* adalah suatu kemampuan untuk melakukan persaingan (kompetisi) dengan semua lulusan di lingkungan yang lebih luas. Sedangkan keunggulan *comparative* adalah suatu keunggulan yang mencerminkan adanya nilai perbedaan yang dimiliki oleh siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa semua guru telah melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum kegiatan mengajar dimulai. Bentuk persiapan-persiapan yang dilakukan adalah membuat RPP dan perangkat pembelajaran yang sebelumnya harus divalidasi oleh Kepala Madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan antara apa yang direncanakan dengan apa yang akan dilakukan guru di dalam kelas. Praktik pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan persiapan yang matang akan memberi peluang terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tujuan belajar akan menjadi lebih terarah, karena telah dirumuskan terlebih dahulu. Sesuatu yang bukan menjadi tujuan belajar, pasti tidak akan dilakukan oleh guru dan siswa.

Di dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan satu atau lebih siswa untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada siswa. Makna pembelajaran secara lebih luas sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan langkah perencanaan program pembelajaran, agar rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang

berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan atau pendekatan metode, dan penilaian, menentukan alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2010).

2. Temuan Kedua

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang langkah-langkah penerapan konstruktivisme dalam di MTs. Negeri 2 Labuhabatu dapat dikemukakan bahwa dari keempat langkah konstruktivisme, yaitu invitasi (mengundang), eksplorasi (menjelajahi), eksplanasi (menjelaskan), dan refleksi (menarik kesimpulan) belum dilakukan guru secara maksimal. Langkah ketiga yakni eksplanasi (menjelaskan) lebih banyak dilakukan guru daripada langkah-langkah yang lain. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi guru, sedangkan siswa lebih diposisikan sebagai objek yang banyak menerima.

Meskipun diakui bahwa guru-guru telah melakukan upaya-upaya yang terkait dengan pelaksanaan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Namun sayangnya, upaya yang dilakukan guru adalah kurang memberikan kesempatan/waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan aktivitas/kegiatan belajarnya secara optimal.

Model pembelajaran yang digunakan guru untuk hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*). Salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya adalah dengan menerapkan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun (*to construct*) pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan dialami siswa itu sendiri. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk menguatkan

(memvalidasi) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk agar dipergunakan dalam kehidupannya.

Dengan menerapkan strategi konstruktivisme ini guru dituntut mampu menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Sebagai upaya melatih siswa bagaimana menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memperhatikan perkembangan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Fosnot menyatakan: “*Constructivism is a theory about knowledge and learning; of what “knowing” is and how one “comes to know”*”. Menurut teori ini, siswa belajar dengan cara menyusun (*constructed*) dan mereka membangun pengetahuan dan gagasan-gagasan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pengalaman dan pengetahuan yang kuat inilah yang mempengaruhi hasil konstruksi siswa.

Karena itu, konstruktivisme menganjurkan agar dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan diperlukan skema (*schemes*). Selanjutnya Fosnot *eds*, menjelaskan: *Constructivism suggests that human is innately have certain physical "schemes" which they use to interact with the environment. Genetic and environmental factors play important roles in shaping one's learning and development.*

Konstruktivisme menolak bahwa belajar hanya dilakukan dengan cara menstempel pengetahuan yang dilakukan guru kepada siswa melalui proses memindahkan secara langsung. Kaum konstruktivisme memandang bahwa siswa adalah sebagai orang yang aktif menyusun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fosnot yang menyatakan bahwa: “*Constructivism rejects the idea that learning is like a stamp from teacher to learner where knowledge is transmitted as*

exact replicas. In the constructivist view of learning, students are seen as active learners”.

Menurut Duffy & Cuningham sebagaimana dikutip Jonnassen menggambarkan konstruktivisme sebagai berikut:

“Constructivism is a contemporary epistemology which holds that human beings construct knowledge by giving meaning to current experience in light of prior knowledge, mental structures, experiences and beliefs. It is based on the assumption that the source of a person’s understanding of external phenomena is in the person’s mind. The grid of the mind shapes the individual’s responses. Some constructivists believe that there is no objective world independent of human mental activity. They claim that each individual creates his or her personal world and any one world is not more real than the other. Other constructivists believe that the mind is instrumental in interpreting events, objects, and perspectives in the real world and those interpretations produce a knowledge base that is idiosyncratic”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa konstruktivisme merupakan cara yang dianggap modern yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya dengan memberikan makna kepada pengalaman nyata berdasarkan pengetahuan awal, struktur mental, pengalaman, dan kepercayaan. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa sumber dari pemahaman seseorang mengenai lingkungan adalah pikiran seseorang tersebut. Beberapa ahli konstruktivisme mempercayai bahwa tidak ada makna yang bebas dari aktivitas mental siswa.

Menurut Wilson menyatakan ada sembilan prinsip umum yang dipertimbangkan dari pembelajaran konstruktivisme ini , yaitu:

10. *Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning from it.*
11. *Learning requires a priori knowledge. Jean Piaget states that "there is no structure apart from construction." It is not possible to create new learning without having some structure developed from previous knowledge to build on.*
12. *Learning constructs systems of meaning. It does this by linking new information to previous knowledge.*
13. *Learning involves reflective activity. According to John Dewey these are activities that engage both the motor and logical skills.*
14. *Learning involves language. According to Lev Vygotsky , language and learning are inextricably intertwined as the language we use affects our learning.*
15. *Learning is a social activity. Learning is intimately associated with connection to other human beings: teachers, classmates, family, etc.*
16. *Learning is contextual: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.*

17. *Learning is a process. For learning to happen students need time to digest new information, ponder on them and try them out.*
18. *Learning requires self-motivation. Motivation is a key component to learning.*

Pembelajaran Alqur'an Hadis dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan konstruktivisme harus melibatkan banyak campur tangan (intervensi) guru tetapi juga harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan. Bagaimana pendidikan dapat merangsang siswa agar mau belajar dengan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Campur tangan (intervensi) itu yang besar dari guru didasarkan kepada kenyataan bahwa:

- 1) Setiap siswa memiliki perbedaan atau *individual differences* antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Penyebaran informasi terjadi secara sangat cepat sehingga penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas semata-mata tidak didasarkan kepada batasan-batasan yang tertulis di dalam kurikulum.
- 3) Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai humanisme di mana setiap siswa harus ditempatkan sebagai orang yang memiliki keinginan dan harapan untuk diwujudkan secara aktual, dan
- 4) Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang dinyatakan sebagai berikut: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Salah satu ciri yang menonjol dalam pembelajaran model ini adalah bahwa para siswa dihadapkan dengan dunia nyata dan dengan dunia nyata yang dihadapinya tersebut para siswa tersebut mampu berbuat dengan yang sebenarnya. Model atau paradigma pembelajaran yang ditepat dilakukan guru memiliki 10 karakteristik pokok, sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Siswa adalah pelaku utama dalam pembelajaran. Secara otomatis, setiap tahapan dalam kegiatan belajar mengajar harus memposisikan siswa

sebagai subjek pembelajaran. Sebagai subjek, siswa merupakan produsen pencetus ide dan pembangun konsepsi.

2. Belajar dengan melakukan

Salah satu tuntutan kurikulum saat ini adalah bagaimana meningkatkan potensi siswa untuk menciptakan kecakapan hidup (*Life Skill*). Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman nyata bagi siswa melalui kegiatan yang menuntut siswa belajar dengan melakukan.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Kegiatan belajar mengajar yang baik dituntut sedapat mungkin membuka peluang bagi siswa untuk bersosialisasi. Hal ini akan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan membiasakan hidup bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar harus dapat mengembangkan sikap empati siswa. Sikap itu akan membangkitkan saling pengertian untuk menciptakan suatu sinergi dalam memecahkan masalah.

4. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa ingin tahu, kemampuan berimajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan kemampuan berimajinasi merupakan modal dasar dalam membangun ide-ide kreatif, peka, kritis, dan mandiri. Fitrah bertuhan mendorong manusia untuk menemukan diri sendiri dan memaknai hidup. Untuk itu kegiatan pembelajaran perlu dikelola sedemikian rupa agar mampu mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan yang telah ada pada diri siswa.

5. Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Siswa memerlukan keahlian dan keterampilan yang berguna dalam hidupnya. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang agar mampu memberikan keterampilan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, kemudian mampu memecahkannya.

6. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai seorang genius. Kegeniusan itu dapat dilihat dari kreativitasnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu

dirancang agar memberi kebebasan bagi siswa untuk berkreasi menurut pola pikir, imajinasi, dan fantasinya. Dengan kebebasan tersebut siswa diharapkan mampu menghasilkan suatu karya yang memberi manfaat bagi diri dan orang lain.

7. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Proses pembelajaran hanya akan bermakna jika dirancang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, pembelajaran dituntut untuk membuka peluang bagi siswa memperoleh informasi terkini dalam bidang iptek. Dengan menguasai iptek, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan hidup secara mandiri.

8. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara Yang Baik

Proses pembelajaran perlu memberikan wawasan dan kesadaran akan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat menjadi bekal bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, selain menjadi warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya.

9. Belajar Sepanjang Hayat.

Belajar adalah proses yang berkelanjutan. Belajar tidak mengenal titik henti sebelum ajal datang menjemput. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar sepanjang hidupnya.

10. Perpaduan Kompetisi, Kerjasama dan Solidaritas

Secara naluriah, manusia memiliki keinginan untuk bekerja sama. Secara naluriah pula, manusia memiliki untuk berkompetisi. Dua hal yang bertentangan itu jika dikelola dengan baik akan rasa solidaritas.

3. Temuan Ketiga

Temua ketiga dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Filosofi penggunaan pembelajaran aktif (*active learning*) adalah mengoptimalkan siswa dalam kegiatan belajar agar dapat terlibat secara fisik dan mental. Keterlibatan mental siswa dalam belajar lebih penting daripada fisik. Namun akan lebih baik apabila antara fisik dan mental keduanya sama-sama terlibat dalam aktivitas belajar.

Keterlibatan (*engagement*) adalah salah satu dasar yang menyebabkan terbentuknya kemampuan berpikir siswa. Walls (1999) (dalam Bulger, *et.al*, 2002:1),

merekomendasikan 4 aspek yang mendukung terlaksana pembelajaran yang mendukung terbentuknya kemampuan berpikir siswa, yaitu: (i) *outcomes*, (ii) *clarity*, (iii) *engagement*, dan (iv) *enthusiasm*". *Outcomes* (hasil) merupakan sasaran atau tujuan yang akan dicapai siswa. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai siswa, maka akan semakin termotivasi juga siswa dalam mencapainya. Karena tujuan dapat mengarahkan siswa, harus melakukan aktivitas apa dan dengan cara bagaimana.

Clarity (kejelasan) menjadi kunci terwujudnya pembelajaran efektif. Kejelasan berkaitan dengan cara penyampaian dan apa yang disampaikan (konten pelajaran). Dengan demikian, konten pelajaran juga perlu didukung dengan penggunaan metode strategi pembelajaran yang sesuai. Memposisikan siswa dalam proses pembelajaran sebagai subjek yang aktif dan dinamis dengan lebih memberikan peluang bagi mereka untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan merupakan cara yang terbaik dilakukan guru. Bulger *et.al*, (2002:1), menyarankan agar guru menempatkan siswa dalam proses pembelajaran sebagai organisme/individu yang berkembang dan dikembangkan potensinya (*scaffolding*)". Secara sederhana *scaffolding* berarti pemerlahan.

Dengan teori *scaffolding* ini mempertegas bahwa siswa merupakan organisme mahluk hidup dan berkembang sesuai dengan perlakuan yang diterimanya. Jika perlakuan yang diterima itu tepat, maka memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang secara optimal, demikian sebaliknya.

Prinsip utama dari *engagement* (keterlibatan) ini adalah siswa belajar dengan melakukan (*learn by doing*) (Burger, *et.al*, 2002:1). Dalam hal ini, fungsi guru sebagai penyampai (*deliverer*) informasi dan siswa sebagai penerima (*receiver*) menjadi dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Akan tetapi fungsi dan peranan guru dituntut dapat menciptakan kondisi yang dinamis, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang berpikir siswa, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mempraktikkan konsep/masalah-masalah yang dipelajari. Penerapannya dapat dilakukan dengan cara guru membatasi waktu menjelaskan materi pembelajaran secara verbal, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya (Bulger, *et.al*, 2002:1).

Praktik pembelajaran dengan model ini akan menyebabkan berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Bulger *et.al*, (2002:1). Selanjutnya,

kondisi demikian akan melahirkan suatu lingkungan belajar yang dinamakan dengan *student centered learning environment* (lingkungan belajar yang berpusat pada siswa). Pascarella & Terenzini (2005 dalam Wynn Sr, Mosholder & Larsen (2014:2), ...”*that the importance of student engagement in encouraging intellectual and academic success has been known for a long time*”. Hal ini berarti dalam suatu kegiatan pembelajaran keterlibatan (*engagement*) menjadi hal yang penting dilakukan siswa, karena dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keberhasilan hasil belajar dalam jangka waktu yang lama/panjang.

Sedangkan *enthusiasm* berarti semangat yang ditunjukkan siswa dalam belajar. Guru dapat membangun *enthusiasm* ini dengan cara membangun lingkungan belajar yang positif dengan cara menunjukkan manfaat dari materi yang akan dipelajari, menguatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan mengaktifkan semua siswa (Burger, *et.al*, 2002:1).

4. Temua Keempat

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kendala atau hambatan dalam penerapan konstruktivisme. Konstruktivisme sebagai salah satu model pembelajaran aktif memerlukan dukungan baik dari guru yang melaksanakan proses pembelajaran maupun sumber dan media pembelajaran. Guru sebagai orang terdepan dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis yang tak tergantikan oleh apa dan siapa pun. Karena itu, guru wajib melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting adalah kemampuan menetapkan dan menggunakan strategi pembelajaran, termasuk konstruktivisme ini.

Selain itu kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan konstruktivisme ini adalah faktor media. Media yang digunakan guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat dikatakan variatif. Pada setiap ruang kelas sudah terpasang satu unit *infocus*, sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya menampilkan materi dalam bentuk *slide*. Setiap tampilan *slide* dijelaskan dengan seksama, dan kepada siswa diminta memberikan respons berupa tanggapan. Namun media-media pembelajaran yang ada tampaknya kurang didapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan teknologi pembelajaran masih jarang dilakukan, karenanya penyajian materi pelajaran tidak menarik. Salah satu fungsi

media adalah dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media, wawasan dan pengalaman siswa akan semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya menjadi semakin lengkap. Ini menyebabkan keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.

Secara rinci fungsi media dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
- 2) Dapat mengatasi ruang kelas
- 3) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- 4) Menghasilkan keragaman pengamatan
- 5) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realitas
- 6) Membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- 7) Memberikan pengalaman yang integral dari konkrit sampai kepada yang abstrak.
- 8) Media dipahami dengan semua alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan.

Dengan penggunaan alat/media dalam suatu pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak, dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Romizowski (2001: 338), mendefinisikan media sebagai: *As the carriers of messages, from some transmitting source (which may be a human being or an inanimate object), to the receiver of the message (which in our case is the learner).* Defenisi tersebut mengandung pengertian bahwa media adalah sesuatu yang bisa menyampaikan pesan dari berbagai sumber (bisa berupa manusia atau bukan manusia) kepada penerima pesan (dalam konteks pembelajaran dinamakan siswa). Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut pengertian media adalah semua alat (berupa manusia ataupun bukan manusia) yang bisa menyalurkan pesan dari guru kepada siswa. Sebagai konsekwensinya adalah dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan semua peralatan yang memungkinkan pesan (materi pembelajaran) dapat disampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien, termasuk dirinya sendiri. Perlu digaris bawahi penggunaan berbagai alat dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan berbagai pertimbangan, antara lain: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa, (3) sifat atau jenis materi yang akan disampaikan, (4)

ketersediaan alat yang akan digunakan, (5) ketepatan atau akurasi, serta mutu teknis dari alat yang akan digunakan tersebut.

Keahlian guru menggunakan teknologi pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar karena beberapa hal: (1) berupaya menampilkan/menyajikan pesan semenarik mungkin. (2) penyampaian materi menggunakan slide dalam bentuk power point, dan (3) selain menarik, media perlu dirancang dengan jelas namun memiliki kesederhana sehingga dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Temuan Kelima

Temuan kelima dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan efektivitas dan hasil yang dicapai siswa. Dalam beberapa penelitian tentang konstruktivisme menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan efektivitas dan perolehan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Bilgin, Senocak, dan Sozbilir (2008), berjudul: *The Effects of Constructivism Instruction on University Student's Performance of Conceptual and Quantitative Problems In Gaps Concept*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa siswa yang diperlakukan dengan *konstruktivisme* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menemukan masalah (dalam *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2009, 5(2), 153-164).

Hasil penelitian yang dilakukan Strobel & Van Barneveld (2009), menyarankan penerapan *konstruktivisme* dalam pembelajaran karena: a) Mampu meningkatkan dan menyimpan pengetahuan dalam kurun waktu yang lama (*retention for long time*). Hal ini disebabkan dalam *PBL* siswa dilatih untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*). b) Mampu meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*) (Kanet & Barut, 2009). c) Mampu meningkatkan kemampuan analisis dan berargumentasi dengan mengajukan alasan-alasan rasional (Michel, Bishoff, & Jakobs, 2002). d) Mampu meningkatkan keterampilan interpersonal (Kumar & Natarajan, 2007). Interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi, yang melibatkan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi interpersonal dapat terjadi antara satu siswa dengan siswa lain, karena dalam *konstruktivisme* menghendaki adanya kerja sama dalam satu kelompok (grup) untuk mengkaji masalah yang diberikan guru. e) Mampu meningkatkan keterampilan belajar mengarahkan diri sendiri (Thomas & Chan, 2002). Di dalam *problem based learning*, siswa dilatih untuk melakukan penyelidikan berbasis individual dalam suatu kelompok. Hasil temuan penelitian ini

diperkuat oleh Gijbels, Dochy, Van den Bosch, & Sergers dalam Wynn Sr, Mosholder & Larsen (2014:5), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *konstruktivisme* akan baik atau lebih baik karena siswa belajar bersama-sama dengan teman-teman lainnya dalam satu kelompok.

Suatu tinjauan komprehensif dari hasil penelitian dilakukan Hmelo & Silver (hal.15), berpendapat bahwa bukti-bukti yang dapat dipertimbangkan di dalam literatur yang mendukung pernyataan bahwa *konstruktivisme* dapat membantu siswa mengembangkan hal-hal sebagai berikut: a) Pengetahuan yang fleksibel, b) keterampilan menyelesaikan masalah secara efektif, c) dan keterampilan belajar mengatur diri sendiri. Sementara itu, masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk memahami pengaruh *konstruktivisme* terhadap keterampilan bekerja sama secara efektif dan motivasi instingtif.

Penelitian tentang pengaruh *konstruktivisme* terhadap pembentukan kemampuan kognitif telah dilakukan Wynn Sr, Mosholder & Larsen (hal.5-15), bahwa penerapan *konstruktivisme* dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kognitif dan keterampilan menyelesaikan masalah melalui tutor dan *peer modeling* (model sebaya).

Guru merupakan orang terdepan yang menciptakan suasana pembelajaran menjadi efektif atau tidak, berhasil guna dan berdaya guna. Karena itu, hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran efektif di mana guru sebagai komponen utamanya telah banyak dilakukan sebagaimana dirangkum Mulyasa, (hal. 8-9):

- a. Murphy (hal. 17), menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.
- b. Brand (dalam *Educational Leadership*, hal.75), mengatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
- c. Cheng dan Wong (hal.23), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina: melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (a) adanya dukungan yang konsisten dari masyarakat, (b) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (c) adanya tradisi jaminan kualitas atau *quality*

insurance dari sekolah, dan (d) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

- d. Supriadi (hal.178), mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara-negara berkembang, dan 36% pada negara industri.
- e. Jalal dan Mustafa (hal.45), menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran melalui: (a) penyediaan waktu yang lebih banyak pada siswa, (b) interaksi dengan siswa dengan frekuensi yang lebih intens atau sering, (c) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Karena itu, baik buruknya suatu sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru.

Penelitian yang dilakukan Boylan & Bonham (hal.23), melakukan analisis yang mendalam tentang program pengembangan pendidikan dalam: *Improving Developmental Education: What We've Learned*, yang isinya lebih dari 30 penelitian. Dalam penelitian itu, telah teridentifikasi 20 karakteristik program pendidikan yang berhasil. Delapan dari karakteristik tersebut berhubungan dengan pembelajaran, yaitu: Keragaman penggunaan metode mengajar, menerapkan teori kognitif dalam pembelajaran, menggunakan teknologi komputer dalam pembelajaran, kelas dan laboratorium yang menjadi satu kesatuan dalam belajar, pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan siswa, strategi pembelajaran di mana guru dan siswa terlibat dalam kegiatan berpikir, latihan profesional, dan latihan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan-kemampuan siswa lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada temuan umum dan khusus penelitian, selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan mengajar, guru di MTs. Negeri 2 Labuhanbatu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya: penyusunan Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran lainnya. Secara administratif dokumen pembelajaran dalam bentuk RPP dan perangkat pembelajaran telah memenuhi persyaratan. Akan tetapi substansi di dalam RPP itu masih perlu diperbaiki, misalnya belum disebutkan langkah-langkah yang jelas dalam pembelajaran, rencana tindak lanjut, dan beberapa hal pokok lainnya.
2. Guru di Mts Negeri 2 Labuhanbatu telah melaksanakan pembelajaran active learning dengan strategi konstruktivisme seperti invitasi yaitu diawal pembelajaran kegiatan yang mengundang siswa untuk terlibat belum dilaksanakan sebagianguru (Ibu Sa'diah, S,Pd) begitu juga denga eksplorasi. Langkah konstruktivisme yang paling jarang dilakukan adalah berkenaan dengan refleksi (pernyataan dan penarikan kesimpulan)
3. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *active learning* strategi konstruktivisme secara umum siswanya sudah dilibatkan walaupun masih ada guru yang belum aktif untuk mengikut sertakan peserta didiknya tapi hasil observasi proses pembelajaran Al-qur'an Hadis dikelas pada umumnya sudah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang jauh sebelum tahun ajaran sudah dipersiapkan oleh guru. Peserta didik sudah terlibat dalam pembelajaran seperti berdiskusi di dalam kelas. Guru mengadakan pengamatan selama diskusi berlangsung.
4. Kendala atau hambatan yang dihadapi guru MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dalam menerapkan strategi konstruktivisme berkaitan dengan dengan dua hal, yaitu: pengetahuan guru tentang strtagei dan penerapannya, serta sumber atau media pembelajaran yang digunakan. Pengetahuan guru di MTS. Negeri 2 Labuhanbatu dalam mene 138 strategi pembelajaran konstruktivime ini dapat digolongkan masih 5ndah baik konsep maupun aplikasinya.

Sedangkan sumber dan media pembelajaran masih kurang mendukung sehingga minat dan motivasi belajar siswa juga masih rendah.

5. Efektivitas dan hasil belajar Alqur'an Hadis siswa MTs. Negeri 2 Labuhanbatu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: hasil belajar secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif perolehan nilai siswa sudah tergolong tinggi dengan rata-rata nilai delapan. Hal ini dimungkinkan karena hasil belajar adalah gabungan dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan secara kualitatif sudah berdampak hasil pada pengaruh yang ditimbulkan setelah mempelajari Alqur'an Hadis ini. Lulusan dari MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah banyak diterima di sekolah negeri bahkan banyak melanjutkan ke SMA Plus Matauli Sibolga.

B. Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada Kepala MTs. Negeri 2 Labuhanbatu agar melakukan supervisi akademik secara intensif dalam rangka melakukan bimbingan kepada para guru agar memiliki dokumen pembelajaran (silabus dan RPP) yang tepat serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kepada Kepala MTs. Negeri 2 Labuhanbatu disarankan untuk membuat beberapa kebijakan yang berhubungan dengan:
 - 1.1. Persiapan-persiapan guru sebelum melakukan aktivitas mengajar.
 - 1.2. Penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) yang memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran..
 - 1.3. Kepada setiap guru untuk dapat meningkatkan kemampuan menerapkan strategi/model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berujung pada pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.
 - 1.4. Dalam setiap proses pembelajaran sebaiknya selalu menggunakan media tepat (*visible, interesting, simple, usefull, acqurate dan legitimate*) untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru. Dengan bantuan media yang tepat, maka siswa akan mudah menyerap materi yang disampaikan guru.

- 1.5. Kepada setiap guru agar menerapkan berbagai jenis penilaian yang sesuai tujuan belajar, karakteristik siswa serta jenis materi yang dipelajari untuk mengetahui efektivitas dan hasil belajar siswa..
2. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis kompetensi siswa, Kepala Madrasah MTs. Negeri 2 Labuhanbatu perlu memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan jenjang S2 bahkan S3, dan mengikut sertakan guru dalam acara seminar, diskusi, penelitian, workshop, dan lain-lain agar pengetahuan para guru dalam hal penerapan pembelajaran aktif ini menjadi lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggriawan, Cahya Kusuma. 2016. *Strategi Modified Note Taking dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Bogdan, Robert dan Biklen, Sariknop dalam Schumacher McMillan J.H, S. 2001. *Research in Education, Fifth Edition A Conceptual Introduction*. United State: Addison Wesley Longman, Inc.
- Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 2009. *Method for Effective Teaching*, Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Darling-Hammond, L., LaPointe, M., Meyerson, D., Orr. M. T., & Cohen, C. (2007), tentang *Preparing School Leaders for a Changing World: Lessons from Exemplary Leadership Development Programs*. Stanford University: The Wallace Foundation.
- Davis, A. Gary dan Margaret A. Thomas. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Boston: Allen and Bacon Inc. Disadur oleh Salven Hasri, (2002), Makasar: Yayasan Pendidikan Makasar.
- Davies, Ivor K. 2001. *The Management of Learning*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sudarsono Sudirjo dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali bekerjasama Dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya.
- Depdiknas., [http://www.depdiknas.go.id/selayang pandang penyelenggaraan pendidikan nasional](http://www.depdiknas.go.id/selayang_pandang_penyelenggaraan_pendidikan_nasional), diakses 3 Desember 2018.
- Dimiyati. 2011. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Cetakan keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dokumen CD hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2013/2014 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional 2014.
- Dokumen Pemilihan Guru Berprestasi. 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanafiah. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketujuh. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Fatah, Nanang. *Banyak Guru Tidak Layak Mengajar*, dalam harian Kompas terbit tanggal 9 Desember 2005.
- Fathoni, Toto dan Riyana, Cepi. 2011. *Komponen-Komponen Pembelajaran, dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fosnot, Catherine Twomey. 2006. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*, 2nd Edition. New York: Teachers College.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 2000. *Instruction: a Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Glaserfeld, Von. 2009. *Constructivism Reconstruction: A Reply to Suchting. Science and Education, 1*, 379-384.
- Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H. 2008. *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Bowo BS. Jakarta: Kencana.
- Johnson, Elaine. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Jonassen, David ed. 2006. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology, a Project of The Association for Educational Communications and Technology*. New York: Prentice Hall International.
- Joyce B., Marshal W., Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching*, sixth edition. USA: Allyn and Bacon.
- Kemp, Jerrold E. *Design Effective Instructional*. New York: Harper & Row, Publisher Inc. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh tim Media Pustaka Jakarta, 2009. Jakarta: Gramedia.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2016 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications.
- Lisa'diyah Mf, *Kontribusi Guru Tugas Belajar dan Performa MAN 2 Model Banjarmasin* dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 1 Januari-Maret 2008. (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Latihan Kementrian Agama RI).
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulati, Dwi. 2016. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung). Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nur, Agustiarsyah. 2000. *Peralihan Manajemen Pendidikan Dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi*. Orasi Ilmiah Yang Disampaikan Pada Acara Guru Besar. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Romizowski, Alexander J. 2001. *Designing Instructional System: Decision Making In Course Planning And Curriculum Design*, New-York: Nicholas Publishing Company.
- Royyana, Nur Fitria. 2016. *Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus Di SMPN 4 dan SMPN 3 Karangan Trenggalek)*. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru* Cetakan keempat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Prenada Media Group.
- Semiawan, C. 2009. *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.

- Silberman, Melvin L. 2013. *Active Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soetari, Endang. 2005. *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*. Yogyakarta: Mimbar Pustaka.
- Sukmadinata, Nana. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina dan Budimanjaya, Andi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, cetakan pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2008. Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Menjawab Kesulitan Guru Memahami Rumusan Kompetensi Dasar dan Menjabarkannya ke dalam Indikator. Surabaya: Mata Pena.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Tim Pengembang MKDP. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah, B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eka Jaya.
- Warsono dan Hariyanto. 2017. *Pembelajaran Aktif*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willson, Brent G. ed. 2006. *Constructivist Learning Environment: Case Studies In Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publications, Englewood Cliffs.

Wittrock, Merlin C. *Eds.* (2006). *Handbook of Research on Teaching*, Third Edition, A Project of The American Educational Research Association. New York: MacMillan Publishing Company.

Yuswan, A., Suwaryo, U. dan Sulaeman, A. (2003). *Budaya Belajar Siswa dalam Belajar*. Dalam Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Sari laporan Penelitian Sosial dan Kemanusiaan, edisi pertama.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

KISI-KISI WAWANCARA PENELITIAN TESIS PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTS NEGERI 2 RANTAUPRAPAT

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pelaksanaan Strategi pembelajaran	Konteks	1. Tahap persiapan mengajar. 2. Pendekatan mengajar. 3. Penggunaan prinsip mengajar.	1. Ketika ibu mengajar persiapan apa saja yang Ibu gunakansebelum mengajar? 2. Dalam mengajar di MTs ini metode/strategi apa saja yang Ibu gunakan? 3. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran yang Ibu gunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?	
		Proses	Memantau pelaksanaan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran konstruktivisme di MTs Negeri 2 Rantauprapat	1. Apakah Ibu sebagai guru memahami karakter yang dimiliki setiap siswa? Jika iya, upaya seperti apa yang anda lakukan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki tersebut? 2. Bagaimana Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif?	
		Hambatan dan kendala	Faktor yang menjadi hambatan dan kendala guru al-quran hadist dalam menerapkan	1. Kendala apa yang terjadi dalam penerapan konstruktivisme di	

			konstruktivisme	MTs Negeri 2 Rantauprapat ini? 2. Apakah upaya dalam mengatasi kendala dan hambatan tersebut ?	
		Produk	Efektivitas penerapan konstruktivisme Hasil pelaksanaan konstruktivisme	1. Bagaimana dampak dari implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah MTs Negeri 2 Rantauprapat ini? 2. Apakah mutu lulusan bisa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan strategi belajar aktif (active leaning) ?	
	Materi al-quran hadist	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup - Memiliki prilaku Mencintai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian dan fungsi Al-Qur'an Hadits. - Memfungsikan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan - Prilaku orang yang mencintai Al-Qur'an dan Hadits. - Cara mencintai Al-Qur'an. 	1. Bagaimana kiat Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran al-quran hadist di kelas? 2. Bagaimana Ibu menyusun materi al-quran hadist pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas? 3. Apa sajakah sumber pembelajaran yang Ibu gunakan dalam mengajar? 4. Apakah Peserta didik kelas VII sudah meyakini Al- Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup	

				<p>5. Apakah peserta didik sudah mencintai Al-Qur'an dan Hadits</p> <p>6. Apakah peserta didik kelas VII sudah memfungsikan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
--	--	--	--	---	--

Instrumen Lembar Observasi Guru

Pedoman Observasi:

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

Instrumen Lembar Observasi Guru

No	Aspek-aspek yang diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan metode yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran.		
2.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar		
3.	Guru menyusun skenario pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik		
4.	Guru menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran		
5.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai kepada siswa		
6.	Guru melakukan apersepsi yang sesuai dengan materi Pembelajaran		
7.	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan		
8.	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan		
9.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai		
10.	Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual		
11.	Guru menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan siswa		
12.	Guru menggunakan metode pembelajaran secara efektif		
13.	Guru menggunakan metode pembelajaran secara efisien		
14.	Guru mengutamakan keterlibatan siswa dalam Proses pembelajaran		
15.	Guru menggunakan bahasa lisan yang benar dan lancar		
16.	Guru menggunakan bahasa tulis yang benar dan lancar		
17.	Guru memantau kemajuan belajar siswa		
18.	Guru melaksanakan evaluasi akhir sesuai dengan kompetensi siswa		
19.	Guru menyusun rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa		
20.	Guru memberikan tugas pengayaan tindak lanjut		

Instrumen Lembar Observasi Siswa

Pedoman Observasi:

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

Lembar Observasi Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Siswa menunjukkan sikap senang dan kondusif dalam pembelajaran konstruktivisme		
2	Siswa aktif dalam pembelajaran konstruktivisme		
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru terhadap metode pembelajaran active learning		
4	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran		
5	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam pembahasan pembelajaran		
6	Siswa mengerjakan tugas dari guru		
7	Siswa membentuk sendiri kelompok belajar untuk berdiskusi		
8	Siswa mengutus satu orang siswa sebagai ketua diskusi		
9	Siswa semangat dan aktif dalam membangun pengetahuan sendiri		
10	Siswa melaporkan hasil diskusi kepada guru		

LAMPIRAN 4

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e.mail : ftk@uinsu.ac.id

Medan, 12 Desember 2018

Nomor : B-12741/ITK/ITK.V.3/PP.OO.9/12/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Yth. Ka. MTs Negeri 2 Rantau Prapat Labuhanbatu

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Tesis, kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Hj. SITI AISAH, S.Ag
Tempat/Tanggal Lahir	: Huta Godang, 03 Februari 1967
NIM	: 0331173050
Semester/Jurusan	: III Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MTs Negeri 2 Rantau Prapat Labuhanbatu, guna memperoleh informasi/keterangan dan data data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

**PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN AL QUR'AN
HADIS DI MTS NEGERI 2 RANTAU PRAPAT**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Wassalam

A.n. Dekan

Program Magister Prodi PAI

Imran Sinaga, M.Ag
19690907 199403 1 004

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. LABUHANBATU
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LABUHANBATU

Jl. WR. Supratman Nomor 206 KM.3,5 / Jl. Binaraga – Rantauprapat Telp. 0624 22260 Kode Pos - 21451
e-mail : mts_negeri2_rap@yahoo.co.id

NSM : 12 11 12 10 00 02

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mts.02.07.60/PP.00.5/026 /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hj. NURMAWATI, MA
NIP. : 19660313 199403 2 003
Pangkat/Go.Ruang : Pembina – IV/a
Jabatan : Kepala MTs Negeri 2 Labuhanbatu

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : **Hj. SITI AISAH, S.Ag**
Tempat/Tanggal Lahir : Huta Godang, 03 Februari 1967
NIM : 0331173050
Semester/ Jurusan : III Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan Riset (Observasi dan Pengambilan Data) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhanbatu. Pada Tanggal 08 Oktober 2018 s/d 11 Maret 2019 dengan Judul Tesis , “ ***PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU.***”, untuk melengkapi persyaratan Tesis tersebut.

Demikian Surat Keterangan Riset ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Rantauprapat, Maret 2019
Kepala.


Dra. Hj. NURMAWATI, MA
NIP. 19660313 199403 2 003

LAMPIRAN 5

PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DILINGKUNGAN KANWIL KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA

- | | | | |
|-----|----------------------|---|---|
| 1. | Nama Madrasah | : | MTs Negeri 2 Rantauprapat |
| 2. | NSM | : | 12 111 21 00 00 2 |
| 3. | NPSN | : | 10263956 |
| 4. | Izin Operasional | : | Nomor : 150 Tahun 2009
Tanggal : 13 Oktober 2009
Tahun : 2009 |
| 5. | Akreditasi | : | Peringkat : “B”
Tanggal : 01 November 2013 |
| 6. | Alamat Madrasah | : | Jl. WR. Supratman No. 206 Km, 3,5 Janji |
| 7. | Kecamatan | : | Bilah Barat |
| 8. | Kelurahan/ Desa | : | Janji |
| 9. | Kab/ Kota | : | Labuhanbatu |
| 10. | Tahun Berdiri | : | 1986 |
| 11. | NPWP | : | 00.516.751.5-116.000 |
| 12. | Nama Kepala Madrasah | : | Dra. Hj. NURMAWATI, MA |
| 13. | NIP | : | 19660313 199403 2 003 |

14. No. Telp/ HP : 081397948755
15. Kepemilikan Tanah : Pemerintah / Pinjam Pakai
- a. Status Tanah : Bersertifikat
- b. Luas Tanah : 1.915 m

14. KEADAAN SARANA PRASARANA

No	Keterangan Gedung	Jumlah	KEADAAN / KONDISI				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket
1	Ruang Kelas	20	18	2	-	-	
2	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-	-	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	1	-	-	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	-	
5	Ruang Guru	1	-	1	-	-	
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	
7	Musholla	-	-	-	-	-	
8	Ruang BP/ BK	1	1	-	-	-	
9	Ruang UKS	-	-	-	-	-	
10	Ruang OSIS	-	-	-	-	-	
11	Gudang	1	-	1	-	-	
12	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	
13	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1	-	-	-	
14	Ruang Kamar Mandi Guru	1	1	-	-	-	
15	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1	1	-	-	-	
16	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	1	1	-	-	-	

17	Halaman/ Lapangan Olahraga	1	-	-	-	-	
----	----------------------------	----------	---	---	---	---	--

15. KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

Tenaga Pendidik dan Kependidikan		PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Kepala Madrasah	-	1	-	-	1
2	Guru PNS	8	15	-	-	23
3	Guru Honorer	-	-	6	17	23
4	Staf Tata Usaha	2	2	-	-	4
5	Staf Tata Usaha (Honorer)	-	-	1	4	5
JUMLAH						56

16. KEADAAN SISWA MTs

NO	Keadan Kelas Siswa	TP. 2016/2017			
		Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas VII	7	134	146	280
2	Kelas VIII	7	106	127	233
3	Kelas IX	6	92	118	210
	Jumlah	20	332	390	723

Rantauprapat, Agustus 2016

Kepala MTsN 2 Rantauprapat

Dra. Hj. NURMAWATI, MA

NIP. 19660313 199403 1 001

VISI DAN MISI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
RANTAUPRAPAT

JALAN WR. SUPRATMAN KM.3,5 NO. 206, TELP.062422260 KODE POS 21451

V I S I

UNTUK MENGAJAK MASYARAKAT DALAM MENCERDASKAN PUTRA-
PUTRINYA YANG ISLAMI, TERAMPIL DAN BERPRESTASI YANG
DILANDASI IMAN DAN TAQWA

M I S I

1. MENGUPAYAKAN TENAGA GURU YANG PROFESIONAL DAN TENAGA KEPENDIDIKAN YANG BERDEDIKASI TINGGI DAN BERDISIPLIN.
2. MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN YANG TERTIB, EFEKTIF DAN EFISIEN.
3. MEMBERIKAN KETELADANAN DAN BIMBINGAN SEHINGGA TERBENTUK PESERTA DIDIK YANG ISLAMI.
4. MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DAN GAIRAH BELAJAR MANDIRI UNTUK MENCAPAI KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK.
5. MELENGKAPI SARANA DAN PRASARANA DIBIDANG PENDIDIKAN DAN IBADAH.
6. MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN.
7. MEMBINA HUBUNGAN BAIK SERTA PARTISIPASI AKTIF ANTAR SEKOLAH, PEMERINTAH DAN MASYARAKAT.

Rantauprapat, Agustus 2016
Kepala MTsN 2 Rantauprapat

Dra. Hj. NURMAWATI, MA
NIP. 19660313 199403 1 001

Lampiran 6 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

Satuan Pendidikan : MTs N 2 RANTAUPRAPAT
Mata Pelajaran : Al-Quran Hadis
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / 1
Materi Pokok : Al Qur'an Dan Hadis Sebagai Pedoman Hidupku
Alokasi Waktu : 2 TM (4 x 40 Jam)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Meyakini al-Quran dan HadiS Sebagai pedoman hidup
- 2.1 Memiliki perilaku mencintai al-Quran dan HadiS dalam kehidupan
- 3.1 Memahami kedudukan al-Quran dan HadiS Sebagai pedoman hidup umat manuSia

C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian dan fungsi al-Quran
2. Menjelaskan pengertian dan fungsi Hadis
3. Membedakan fungsi al-Quran dan Hadis
4. Menjelaskan cara memfungsikan al-Quran dan Hadis dalam kehidupan
5. Menjelaskan cara mencintai al-Quran dan Hadis
6. Menjelaskan perilaku orang yang mencintai al-Quran dan Hadis

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan diharapkan peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan fungsi al-Quran dan Hadis, membedakan fungsi keduanya, cara memfungsikannya dalam kehidupan, cara mencintainya dan juga mampu menjelaskan perilaku seseorang yang mencintai al-Quran dan Hadis.

E. Materi pembelajaran

1. Pengertian dan fungsi Al Quran dan Hadits

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata **قرأ – يقرأ – قرآن** yang berarti membaca *bacaan*. Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna.

Sedangkan Al-Qur'an menurut Istilah adalah: *Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dan membacanya adalah ibadah*. Rasulullah banyak menerima wahyu dari Allah baik secara langsung maupun perantara Malaikat Jibril dan dibukukan, tetapi tidak disebut Al Qur'an dan membaca tidak dinilai ibadah.

Al-Hadis identik dengan as-sunnah yaitu *“segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat lahir dan bathinnya ataupun perjalanan hidupnya sejak sebelum diangkat menjadi Rasul seperti bertahannust di gua Hira' maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.”*

2. Cara memfungsikan Al-Quran dan Hadits

Ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis diterapkan dengan memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi yang berhubungan langsung antara diri seseorang dengan Allah, atau kehidupan keluarga yang berhubungan dengan seluruh anggota keluarganya, kehidupan masyarakat yang mengatur kehidupannya sebagai makhluk social atau kehidupan berbangsa yang menuntun manusia agar dapat menjadi warga Negara yang baik dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Hadis

3. Cara mencintai Al Quran dan Al Hadits

- Mempercayai Al-quran sebagai kitab yang penuh istimewa
 - Menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup
 - Mengajarkan Al-quran dan hadist kepada orang lain sebagai pedoman hidup
4. Ciri-ciri perilaku orang yang mencintai al-Quran dan HadiS
- Selalu taat kepada Allah SWT
 - Selalu menghindari perbuatan maksiat
 - Selalu berbakti kepada orang tua

F. Pendekatan / metode pembelajaran

1. Pendekatan : saintifik
2. Metode : Discovery Learning

G. Media, alat, sumber belajar

- Mushaf Al- quran dan terjemahnya
- Buku pegangan siswa Kemenag
- Buku Pedoman Guru, Kemenag
- Gambar/ video/ multimedia interaktif
- Akses Internet yang sesuai kebutuhan
- Sumber lain yg menunjang

H. Langkah-langkah pembelajaran

a. Pendahuluan (12 menit)

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa gambar atau menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
5. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok di antaranya model direct instruction (model pengajaran langsung) yang termasuk ke dalam rumpun model sistem perilaku (*thH bHhaYiRraO systHms famiOy Rf mRGHO*). Direct instruction diartikan sebagai instruksi langsung; dikenal juga dengan active learning atau whole-class teaching mengacu kepada gaya mengajar pendidik yang mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dengan mengajarkan memberikan koreksi, dan memberikan penguatan secara langsung pula. Model ini dipadukan dengan model artikulasi (membuat/mencari pasangan yang bertujuan untuk mengetahui daya serap peserta didik).

b. Kegiatan inti (90 menit)**Mengamati**

1. Guru mengajak peserta didik mencermati 2 kasus di dua keluarga
 - 1) Tentang Keluarga Bahagia,

“Keluarga Pak Darmawan terdiri dari istri dan kedua anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan menengah. Keduanya tidak pernah membantah ayah dan ibunya, apalagi membentakinya. Begitu pula Pak Darmawan dan istrinya sangat mencintai kedua putranya, membimbingnya dan selalu mengingatkan jika mereka bersalah dengan penuh bijak serta tetap berpedoman dengan Al-Quran dan Hadis. Keluarga mereka menjalankan kehidupannya dengan damai dan penuh kebahagiaan. Meskipun beberapa kesulitan mereka alami, namun dengan ketakwaannya penuh mereka dapat melaluinya dengan lancar.”
 - 2) Tentang Keluarga Berantakan

“Sudah beberapa hari ini Arman tidak pulang ke rumah. Arman merasa bahwa ayah ibunya tidak menyayangnya karena mereka terlalu sibuk dalam urusan pekerjaannya. Hingga akhirnya Ayah dan ibunya mendapatkan berita penangkapan Arman oleh kepolisian karena ia terlibat pengedaran narkoba. Karena merasa benar, ayahnya menyalahkan ibunya yang merasa tidak memperhatikan anak begitu pula sebaliknya. Sehingga kasus Arman menjadikan hubungan ayah dan ibunya memburuk dan akhirnya mereka bercerai.”
2. Guru meminta peserta didik mengangkat tangan sebelum mengeluarkan pendapatnya.
3. Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan kasusnya, dan peserta lain mendengarkan.
4. Guru mengajarkan bagaimana menghargai orang berbicara.
5. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatannya

Menanya

1. Guru harus bisa mendorong peserta didik untuk kritis dan memiliki pertanyaan-pertanyaan sebanyak mungkin dan tidak perlu mengomentarnya.
2. Peserta didik mengungkapkan pertanyaan-pertanyaannya lewat lisan.
3. Guru bisa meminta salah satu peserta didik untuk menulis semua pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis atau bisa ditulis di kertas.
3. Setelah terkumpul pertanyaan-pertanyaan tersebut. Guru meminta melakukan kegiatan selanjutnya

Eksplorasi (mencoba/mencari informasi)

1. Guru meminta peserta didik untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di “bukalah wawasanmu”

2. PeSerta didik diberi waktu membaca dan menelaah “bukalah wawasanmu”
3. Guru meminta peSerta didik untuk mencatat jawaban-jawaban berdaSarkan “bukalah wawasanmu”
4. Jika ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, guru biSa memberikan penjelaSan Singkat atau memberikan Sumber-Sumber bacaan yang biSa peSerta didik dapatkan.

Mengasosiasi/menalar

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang di tiap kelompoknya.
2. Guru membaginya dengan cara menyebutkan angka. Caranya:
 - a. PeSerta didik berhitung Secara berurutan dan maSing-maSing menghapuskan nomornya.
 - b. Jadikan angka 1 Sampai Sepuluh menjadi dua kelompok yaitu kelompok angka ganjil dan kelompok angka genap.
 - c. Jadikan angka 11 Sampai angka 20 menjadi dua kelompok yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap.
 - d. Begitu SeteruS, SeSuaiakan dengan jumlah peSerta didik dalam Satu kelaS
 - e. Guru biSa mengembangkannya berdaSarkan jumlah peSerta didik
3. Guru membagikan lembar diSkusi kepada tiap kelompok. Contoh lembar diSkusi untuk bab “Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup” ” Sebagai berikut:

Let's Discuss!

DiSkusikan kaSuS berikut berSama kelompokmu, dan jangan lupa tulis haSilnya pada kolom bawah!

Bahan Diskusi 1

Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia tentu memiliki fungsi yang banyak Sekali, namun hal terSebut tidak dibarengi dengan pemahaman banyak orang akan cara menfuniksikannya dalam kehidupannya. 8ntuk itu, diskusikan dengan temanmu tentang hal-hal yang dapat kalian lakukan dalam rangka menfunksikan al-Quran dan HadiS dalam kehidupanmu!

Hasil Diskusi 1

Nama anggota kelompok:

1. Ketua = _____
2. Sekretaris = _____
3. _____
4. _____

Let's Discuss!

Diskusikan kasus berikut bersama kelompokmu, dan jangan lupa tulis hasilnya pada kolom bawah!

Bahan Diskusi 2

Cintakah kalian kepada al-Quran dan Hadis? Bagaimana seseorang harusnya membuktikan kecintaannya kepada al-Quran dan al-Hadis!

Hasil Diskusi 1

Nama anggota kelompok:

1. Ketua = _____
2. Sekretaris = _____
3. _____
4. _____

1. Guru menjelaskan pengantar tentang tata cara berdiskusi, antara lain
 - a. Setiap kelompok harus memilih ketua dan Sekretaris.
 - b. Setiap kelompok mendiskusikannya dengan mengkaji “bukalah wawasanmu” atau melihat Sumber lain.
 - c. Setiap kelompok mencatat hasilnya di diskusinya di kertas dengan rapi (bisediaikan oleh guru atau dari peserta didik).

- d. Setiap kelompok meletakkan haSil kerjanya di atas mejanya.
 - e. Setiap kelompok bergeser kelompok lain untuk mengamati haSil diSkuSi kelompok lain.
2. Guru melakukan pengamatan Selama diSkuSi berlangsung. Gunakan Format penilaian “Unjuk kerja”.
 3. Setelah Selesai diSkuSi, tiap kelompok berputar untuk mengamati haSil diSkuSi kelompok lain.
 4. Setelah Selesai, tiap kelompok kembali ke tempatnya masing-masing.
 5. Guru meminta tiap kelompok memberikan komentar tentang persamaan dan perbedaan haSil diSkuSi antara kelompoknya dengan kelompok lain.
 6. Guru meminta pendapat dari peserta didik secara jujur, kelompok mana yang paling baik haSil diSkuSinya.
 7. Guru tidak perlu mengomentari tentang haSil penilaian peserta didik.
 8. Guru mengakhiri kegiatan diSkuSi dengan memberikan semangat dan menghargai semua usaha peserta didik.

Mengkomunikasikan

3. Menyajikan paparan hasil pencarian informasi tentang pengertian Al-Qur'an dan hadis, fungsi, kedudukan Al-Qur'an, dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia.
4. Memberikan tanggapan paparan hasil pencarian informasi tentang pengertian Al-Qur'an dan hadis, fungsi, kedudukan Al-Qur'an, dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia..

c. Penutup (18 menit)

- 6) Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 7) Melakukan penguatan materi pelajaran hari ini;
- 8) Merencanakan kegiatan tindak lanjut;
- 9) Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya
- 10) Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

I. Penilaian

1. Penilaian sikap

a. Format Penilaian Individu

No .	Nama Peserta Didik	Aktifitas																Jml. Skor
		Kerjasama				Keaktifan				Kepedulian dan kesantunan				Inisiatif				
1.	Said	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
2.	Ayu																	
3.	Ajis																	
4.	Dst																	

b. Rubrik penilaian:

No.	Indikator Penilaian		Skor
1	Kerjasama	Belum memperlihatkan kerjaSama dengan teman Satu kelompok	1
		Mulai memperlihatkan kerjaSama dengan teman Satu kelompok	2
		Mulai berkembang kerjaSama dengan teman Satu kelompok	3
		Mulai membudayakan kerjaSama dengan teman Satu kelompok	4
2	Keaktifan	%elum memperlihatkan keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proSeS melakSanakan tugas	1
		Mulai memperlihatkan keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proSeS melakSanakan tugas	2
		Mulai berkembang keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proSeS melakSanakan tugas	3

		Mulai membudayakan keaktifannya dalam berdiskusi dan Selama proSeS melakSanakan tugaS	4
3	Kepedulian dan keSantunan	Tidak mau menghargai pendapat orang lain dan menyampaikan pendapatnya dengan bahaSa yang kurang Santun	1
		Kurang dapat menghargai pendapat orang lain dan kurang Santun	2
		Menghargai orang lain namun kurang Santun dalam menanggapi pendapat	3
		Menghargai orang lain dan menanggapi pendapat dengan Santun	4
4	Inisiatif	belum memperlihatkan Inisiatifnya	1
		mulai memperlihatkan Inisiatifnya	2
		mulai berkembang Inisiatifnya	3
		mulai membudayakan Inisiatifnya	4
	Total		16

c. Pedoman Pen-Skoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal (16)}} \times 100$$

2. Format Penilaian “kembangkan pikiranmu” (Berdiskusi – Menemukan Peristiwa)

a. Format Penilaian

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Skor Maks.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1.	Said									
2.	Ayu									
3.	Ajis									
4.	Dst									

b. Aspek dan rubrik penilaian kelompok:

No.	Indikator Penilaian		Skor
1	<i>kedalaman informasi.</i>	Memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan Sempurna	30
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang Sempurna	20
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap	10
2	<i>Keaktifan dalam diskusi/tugas</i>	berperan sangat aktif dalam diskusi	30
		berperan aktif dalam diskusi	20
		kurang aktif dalam diskusi	10
3	<i>Kejelasan dan kerapian presentasi/ jawaban</i>	mempresenSikan dengan Sangat jelas dan rapi	40
		mempresenSikan dengan jelas dan rapi,	30
		mempresenSikan dengan Sangat jelas dan kurang rapi	20

c. Pedoman Pen-Skoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian “Berlatihlah”

a. Format Penilaian “Berlatihlah”

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Skor Maks.	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1.	Said									
2.	Ayu									
3.	Ajis									
4.	Dst									

b. Aspek dan rubrik penilaian kelompok:

No.	Indikator Penilaian		Skor
1	<i>kedalaman informasi.</i>	Tepat waktu dalam penyerahan tugas	26 – 30
		Terlambat dalam penyerahan tugas	10 – 25
2	<i>Keaktifan dalam diskusi/tugas</i>	Sangat antusias dalam mengerjakan tugas	26 – 30
		Biasa Saja dalam mengerjakan tugas	16 – 25
		Enggan mengerjakan tugas	10 – 15
3	<i>Kejelasan dan kerapian presentasi/ jawaban</i>	Hasil tugas yang diserahkan Sangat rapi dan jelas	31 – 40
		Hasil tugas yang diserahkan cukup rapi dan jelas	21 – 30
		Hasil tugas yang diserahkan tidak jelas dan asal-asalan	10 – 20

c. Pedoman Pen-Skoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai Skor Yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah Skor maksimal}}$$

SOAL UJI KOMPETENSI

Pilihlah jawaban yang tepat!

1. Perhatikan hal berikut!
 1. Firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw
 2. DiSampaikan melalui perantara malaikat Jibril
 3. Aturan-aturan SeSuai tuntunan Nabi Muhammad Saw
 4. Kitab Suci umat ISlam yang berSumber dari Nabi Muhammad Saw
 5. Wahyu Allah yang disampaikan secara mutawatirDari pernyataan di atas yang merupakan pengertian al-Quran menurut istilah adalah pernyataan nomor....
 - a. 1, 3 dan 4
 - b. 2, 3 dan 4
 - c. 1, 2 dan 5
 - d. 2, 4 dan 5
2. Hadis adalah Sumber hukum ISlam kedua Setelah al-Quran. Arti hadis menurut bahasa adalah....
 - a. Pedoman
 - b. Baru
 - c. Hukum ISlam
 - d. Kebiasaan
3. Salah satu fungsi al-Quran adalah sebagai adz-Dzikra, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan SeSeorang yang....
 - a. Menjadikannya hakim dalam Setiap permasalahannya
 - b. Mengingatnya dirinya dengan memahami isi al-Quran
 - c. Menggunakannya Sebagai pedoman dalam bermusyawarah
 - d. Membaca ayat-ayat rahmat untuk menentramkan hati yang gelisah
4. Di bawah ini yang merupakan fungsi al-Quran adalah sebagai....
 - a. Obat untuk penyakit hati manusia
 - b. Hiasan rumah Sehingga terlihat indah
 - c. Kebanggaan dalam hidup SeSeorang
 - d. Hadiah buat SeSeorang yang Spesial
5. Hadis mempunyai fungsi terhadap al-Quran yaitu sebagai....
 - a. Pembeda antara hukum awal dan hukum akhir
 - b. Menetapkan hukum yang belum ada dalam al-Quran
 - c. Pengontrol dan pengoreksi terhadap ajaran-ajaran masa lalu
 - d. Sebagai alternatif seorang muslim jika tidak suka hukum di al-Quran

6. Diantara fungsi al-Quran adalah sebagai pendidikan moral. <ang demikian itu bisa kita wujudkan dengan cara....
 - a. Membawa al-Quran ke lembaga pendidikan
 - b. Menyediakan al-Quran pada Setiap Sekolah
 - c. Memberikan pendidikan SeSuai dengan ajaran dalam al-Quran
 - d. Memberikan al-Quran bagi anak-anak nakal dan pelaku kriminal

7. Dalam al-Quran terdapat hukum yang bersifat global, sehingga perlu penjelasan yang lebih terperinci dari HadiS. Hal terSebut dapat kita lihat pada contoh di bawah ini;
 - a. MenjelaSkan tentang kekuaSaan Allah di langit dan di bumi
 - b. Memberikan batasan bagi seseorang yang tidak diwajibkan shalat jum'at
 - c. Mengungkap kiSah-kiSah para Sahabat Nabi yang gugur dalam jihad fl sabilillah
 - d. MenjelaSkan tentang tata cara Sholat yang benar Sebagaimana yang dituntunkan RaSulullah Saw

8. Ibu Chintia adalah wanita yang sukses dalam karirnya. Agar tetap dapat memfungsikan al-Quran dan HadiS dalam kehidupannya berkeluarga, Sikap yang meSti diambil adalah....
 - a. Yang terpenting tetap bekerja keraS agar mendapatkan uang banyak dan dapat menyenangkan anak
 - b. MelakSanakan tugaS dalam karirnya Sebaik mungkin meSki anak dan Suaminya tidak mendapatkan perhatiannya Secara penuh
 - c. Tetap melakSanakan kewajibannya Sebagai Seorang ibu dan iStri dengan Seadil-adilnya
 - d. Mohon izin pada suami dan anak-anaknya untuk absen sebagai istri dan ibu selama maSa karir

9. Perhatikan pernyataan berikut!
 1. Aktif dalam kegiatan-kegiatan di kampungnya
 2. Membantu tetangga dekat yang Sudah tua dan Sebatang kara
 3. Mengatur waktu Sebaik-baiknya untuk maSalah dunia dan akhirat
 4. MelakSanakan kewajibannya kepada Allah dengan ikhlaS
 5. Beramal kepada orang tidak mampu dengan ikhlaS

Dari hal-hal di ataS yang termaSuk pengamalan al-Quran dalam kehidupan pribadi dapat ditunjukkan dengan pernyataan nomor....

 - a. 1 dan 2
 - b. 2 dan 3
 - c. 3 dan 4
 - d. 4 dan 5

10. %erikut ini contoh perilaku seseorang yang mengfungsikan al-Quran dalam kehidupan bermaSyarakat:
 - a. Berbuat baik pada Semua orang
 - b. Ikut berperan aktif dalam tugas-tugas negara

- c. Berlaku adil dengan Seluruh anggota keluarga
- d. Membaca al-Quran dengan Suara keras di musholla kampung

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian al-Quran menurut bahasa dan istilah! (Skor: 4)
2. Jelaskan pengertian Hadis menurut bahasa dan istilah! (Skor: 4)
3. Sebutkan fungsi al-Quran bagi kehidupan manusia! (skor: 3)
 - a.
 - b.
 - c.
4. Diantara fungsi keberadaan Hadis bagi al-Quran adalah menjelaskan ayat al-Quran yang bersifat mujmal. -elaskan maksudnya beserta contoh! (skor: 5)
5. Sebutkan tiga perbedaan antara Hadis dan al-Quran! (Skor: 4)

KUNCI JAWABAN

Pilihan ganda:

NO	JAWABAN
1	C
2	B
3	B
4	A
5	B

NO	JAWABAN
6	C
7	D
8	C
9	C
10	A

Soal Uraian:

No.	Indikator Penilaian	Skor
1	Pengertian al-Quran menurut bahasa adalah bacaan	1
2	Menurut istilah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril dengan lafal dan maknanya secara berangsur-angsur Sebagai pedoman hidup umat manusia	3
3	Pengertian Hadis menurut bahasa adalah Cerita, baru, muda, riwayat, ucapan	1
4	Menurut istilah Segala Sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw baik ucapan, perbuatan, Sikap diam dan ketetapan beliau	3

5	<p>Fungsi al-Quran bagi kehidupan umat manusia:</p> <ol style="list-style-type: none"> Al-Huda artinya petunjuk ke jalan yang lurus bagi kehidupan manusia Al-Furqan artinya pembeda antara yang haq dan yang batil Al-Syifa artinya penyembuh atau obat 	3
6	<p>Fungsi al-Hadis terhadap al-Quran yaitu menjelaskan ayat al-Quran yang bersifat mujmal (global) maksudnya ada beberapa ayat al-Quran yang masih perlu penjelasan terperinci, dan keberadaan Hadis untuk menjelaskan terperinci contoh: perintah Sholat dalam al-Quran belum dijelaskan tata caranya dan hadis menjelaskannya secara terperinci</p>	5
7	<p>Perbedaan al-Quran dan al-Hadis:</p> <ol style="list-style-type: none"> Al-Quran kebenarannya mutlak, adapun hadis ada beberapa yang kuat. Statusnya ada yang lemah, sehingga tidak dapat digunakan untuk berhukum. Al-Quran otentik lafalnya, sehingga tidak ada perbedaan lafaz sedikitpun, adapun hadis tidak, sehingga ada perbedaan matan Seluruh isi al-Quran dapat kita jadikan pedoman hidup, adapun hadis tidak. Karena tidak semua hadis Sahih, adapula yang dhaif sehingga kebenarannya diragukan. 	4
	Skor maksimal	20

Pada dasarnya ada banyak sekali program remedial (*remedial teaching*) yang dapat digunakan, diantara yang sering banyak dilakukan guru, yaitu:

Nilai:

a. Skor = 2 X 10 = 20

b. Skor maksimal 20

c. Nilai = (skor a + skor b) / 40 X 100 = 100

Mengetahui

**Kepala Sekolah Mts N 2
Rantauprapat.**

**(Dra.Hj.Nurmawati, MA)
NIP .196603131994032003**

18 Juli 2016

Guru Mapel Al-Quran Hadis

**(Kholidah Salmah Psb, S.Ag)
NIP .197905042007102003**

LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI

PENYERAHAN SURAT IZIN RISET DAN DITERUSKAN KEPADA TATA USAHA



**URU KELAS VII-A (KHOLIDAH, S.Pd.I) SEDANG MENDORONG
PESERTA DIDIK UNTUK KRITIS DAN MEMILIKI PERTANYAAN**



**FOTO GURU DAN SISWA SETELAH MEWAWANCARAI GURU
KELAS VII-A (KHOLIDAH, S.Pd.i)**



**PENELITI MEWAWANCAI KELAS VII-A TENTANG PENERAPAN
ACTIVE LEARNING DENGAN MODEL KONSTRUKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS**



**PENELITI MEREKAM DAN MEWAWANCAI TENTANG PENERAPAN
ACTIVE LEARNING DENGAN MODEL KONSTRUKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DI KELAS MEREKA**



PESERTA DIDIK KELAS VII-A MTs NEGERI 2 LABUHANBATU



LOKAL KELAS IX-D MTs NEGERI 2 LABUHANBATU



PROFIL MTs NEGERI 2 LABUHANBATU RANTAUPRAPAT



PENELITI MEWAWANCARAI GURU BIDANG STUDI QUR'AN HADITS
KELAS IX-D DI KANTOR SAAT JAM ISTIRAHAT (IBU SAKDIAH, S.Pd)



**IBU KEPALA MADRASAH MTs NEGERI 2 LABUHANBATU
(HJ. NURMAWATI, MA) MEMAPARKAN TENTANG
KEBERHASILAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING
DENGAN MODEL KONTRUKTIVISME DI MADRASAH INI**



PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Wawancara Penerapan *Active Learning* di MTS. Negeri 2 Rantauprapat

Hari/Tgl :

Tujuan Diwawancarai :

Aspek Yang Diwawancarai :

Tempat :

Waktu :

No	Aspek-Aspek	Deskripsi Hasil Wawancara	Catatan Reflektif
1	Guru		
2	Siswa		
3	Strategi		
4	Evaluasi		
5	Materi ajar		

Format Analisis Penerapan *Active Learning*

No	Tujuan Penelitian	Sub-Tujuan Penelitian	Instrumen Penelitian
1	Mengetahui penerapan <i>active learning</i>	Perencanaan pembelajaran	<input type="radio"/> Observasi langsung <input type="radio"/> Wawancara
		Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	<input type="radio"/> Observasi langsung <input type="radio"/> Wawancara
		Mengorganisasikan pembelajaran (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	<input type="radio"/> Observasi langsung <input type="radio"/> Wawancara
		Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: Awal, inti dan penutup.	<input type="radio"/> Observasi langsung <input type="radio"/> Wawancara
		Kejelasan skenario	<input type="radio"/> Observasi

		pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap).	<ul style="list-style-type: none"> ○ langsung Wawancara
		Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Melaksanakan pembelajaran secara sistematis.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Menguasai dan mengelola kelas dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan cara menghubungkan dengan fakta/fenomena yang terjadi di luar.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan berpikir.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi langsung ○ Wawancara
		Bahan ajar dan Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Studi dokumen ○ Wawancara
		RKP/silabus	<ul style="list-style-type: none"> ○ Studi dokumen ○ Wawancara

Format Analisis Dokumen Penerapan Active Learning

No	Jenis Data	Nama Dokumen	Digunakan Sebagai
1	Data resmi dari Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ▪ Standar Nasional Pendidikan (SNP) ▪ Peraturan-peraturan lain (jika ada) 	
2	Data resmi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profile sekolah ▪ Visi misi ▪ Tata tertib guru ▪ Tata tertib siswa 	
3	Data pribadi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Catatan harian tentang perkembangan siswa ▪ Catatan harian tentang perkembangan belajar ▪ Daftar nilai siswa 	